

**MODEL INTEGRASI KEILMUAN PESANTREN PADA
PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program Studi Strata Dua (S.2)
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



**OLEH:
BINTI KHOIRIYAH
NIM 162520090**

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
1442 H/2021**

ABSTRAK

Binti Khoiriyah: Model Integrasi Keilmuan Pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia

Penelitian kualitatif mengenai integrasi keilmuan di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia (PTKI) ini berangkat dari pertanyaan utama, bagaimana model integrasi ke keilmuan pesantren pada PTKI? Pilihan PTKI yang menjadi fokus penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yang mengarah pada tiga PTKI, yakni UIN Jakarta, UIN Malang dan IAIN Tulungagung. Karena dilakukan di masa pandemi, penelitian ini mengadakan informasi dari data yang tersedia dibantu dengan wawancara semistruktural dan observasi secara sporadis.

Kesimpulan utama dalam penelitian ini adalah beragamnya model pesantren yang diterapkan di PTKI sebagai sistem pendidikan non-formal. Masing-masing kampus mempunyai otonomi untuk menerapkan model pendidikan kepesantrenan. Konsep penyelenggaraan Madrasah Diniyah takmiliyah Al-Jami'ah Kementerian Agama belum atau bahkan tidak menjadi acuan bagi tiga PTKIN yang diteliti.

Ketika penelitian ini dilaksanakan, tiga PTKIN yang menjadi fokus penelitian ini mempunyai nama yang sama untuk pelaksanaan pendidikan kepesantrenan yakni "Ma'had Al-Jami'ah". UIN Jakarta dan UIN Malang menekankan keunggulan pada sistem pemondokan sehingga hanya menampung ratusan mahasiswa dalam jumlah sangat terbatas dibanding dengan rasio keseluruhan mahasiswa UIN yang berjumlah puluhan ribu.

Ma'had Al-Jami'ah di IAIN Tulungagung menerapkan dua model. Pertama dengan sistem asrama bagi sekitar 200-an mahasiswa baru. Kedua, ada madrasah diniyah bagi seluruh mahasiswa terutama untuk mahasiswa semester 1 dan 2, yang dilaksanakan sebelum aktivitas perkuliahan dengan memanfaatkan gedung kampus. Dengan demikian akses mahasiswa untuk mendapatkan pendidikan kepesantrenan akan lebih luas dan tidak terbatas. Tingkat yang dilaksanakan juga berjenjang yang dibagi ke dalam dua konsentrasi, yang masing-masing pilihan dan jenjang disesuaikan dengan kemampuan dan minat mahasiswa.

Ma'had al-Jami'ah di tiga kampus yang diteliti ini sekalipun pada jenjang paling tinggi tetap berada di bawah standar ideal pesantren. Sebagian besar muatan materi hanyalah materi-materi dasar yang diajarkan di pesantren. Meskipun demikian, dalam konteks integrasi, pelaksanaan pendidikan kepesantren merupakan bagian dari akselerasi proyek besar integrasi keilmuan di lingkungan PTKI, terutama yang menjadi universitas.

Kata Kunci: Integrasi Keilmuan, Pesantren, PTKI

خلاصة

هذا البحث النوعي حول التكامل العلمي في التعليم العالي الديني الإسلامي في إندونيسيا (PTKI) يخرج عن السؤال الرئيسي، ما هو نموذج التكامل مع علماء الـبيزانترين في PTKI؟ تم تحديد اختيار PTKI ليكون محور هذه الدراسة بناءً على تقنية أخذ العينات الهادفة التي تستهدف ثلاث جامعات إسلامية تابعة للدولة، وهي UIN Jakarta و UIN Malang و IAIN Tulungagung. نظرًا لأنه تم إجراؤه أثناء الجائحة، فإن هذا البحث ليس دراسة ميدانية بحثية. تستمد هذه الدراسة المعلومات من البيانات المتاحة المدعومة بالمقابلات شبه الهيكلية والملاحظات المتفرقة.

الاستنتاج الرئيسي في هذه الدراسة هو تنوع نماذج pesantren المطبقة في PTKI كنظام تعليمي غير رسمي. يتمتع كل حرم جامعي بالاستقلالية لتطبيق نموذج التعليم البسانترياني. إن مفهوم تطبيق المدرسة الدينية التكميلية الجامعة في وزارة الدين لم يصبح أو لم يصبح حتى مرجعًا لمعايير PTKIN الثلاثة المدروسة.

الثلاثة PTKIN التي هي محور هذا البحث لها نفس الاسم لتنفيذ التعليم الـبيزانتريني، وهي "معهد الجامعة". يؤكد UIN Jakarta و UIN Malang على تميز نظام الصعود بحيث لا يستوعب سوى مئات الطلاب في عدد محدود للغاية مقارنة بنسبة إجمالي عدد طلاب UIN لعشرات الآلاف.

معهد الجامعة في IAIN تستخدم Tulungagung نموذجين. الأول هو نظام داخلي لحوالي ٢٠٠ طالب جديد. ثانيًا، توجد مدرسة دينية لجميع الطلاب، خاصة لطلاب الفصل الأول والثاني، والتي تقام قبل أنشطة المحاضرة باستخدام مبنى الحرم الجامعي. وبالتالي، سيكون وصول الطلاب إلى التعليم البسانترياني أوسع وغير محدود. يتم أيضًا تقسيم المستوى الذي يتم تنفيذه إلى تركيزين، كل اختيار ومستوى وفقًا لقدرات واهتمامات الطلاب.

معهد الجامعة في الجامعات الثلاثة التي تمت دراستها، حتى على أعلى مستوى، لا يزال أقل من المستوى المثالي للبيسانتران. معظم المحتوى المادي هو فقط المواد الأساسية التي تدرس في pesantren. لذا فإن الأمل في إنتاج خبراء دينيين إسلاميين من خلال معهد الجامعة يبدو صعب التحقيق، باستثناء mahasantri الذي لديه بالفعل الأساس العلمي للبيزانترين السابقين.

ABSTRACT

This qualitative research on scientific integration in the Islamic Religious Higher Education in Indonesia (PTKI) departs from the main question, what is the model of integration with pesantren scientists at PTKI? The choice of PTKI to be the focus of this study was determined based on a purposive sampling technique that aimed at three state Islamic universities, namely UIN Jakarta, UIN Malang and IAIN Tulungagung. Because it was conducted during a pandemic, this research is not a pure field study. This study draws information from the available data supported by semistructural interviews and sporadic observations.

The main conclusion in this study is the variety of pesantren models applied in PTKI as a non-formal education system. Each campus has the autonomy to apply the pesantrenan education model. The concept of implementing Madrasah Diniyah takmiliah Al-Jami'ah at the Ministry of Religion has not or has not even become a reference for the three PTKINs studied.

The three PTKIN that are the focus of this research have the same name for the implementation of pesantrenan education, namely "Ma'had Al-Jami'ah". UIN Jakarta and UIN Malang emphasize the excellence of the boarding system so that it only accommodates hundreds of students in a very limited number compared to the ratio of the total number of UIN students of tens of thousands.

Ma'had Al-Jami'ah at IAIN Tulungagung applies two models. The first is with a boarding system for around 200 new students. Second, there is a Diniyah Madrasah for all students, especially for semester 1 and 2 students, which is held before lecture activities by utilizing the campus building. Thus, students' access to pesantrenan education will be wider and unlimited. The level that is carried out is also tiered which is divided into two concentrations, each choice and level according to the abilities and interests of the students.

Ma'had al-jami'ah in the three campuses studied, even at the highest level, is still below the ideal standard of the pesantren. Most of the material content is only the basic materials taught at the pesantren. So the hope of producing Islamic religious experts (ulama) through Ma'had al-jami'ah seems rather difficult to be realized, except for mahasantri who already have the scientific basis of the previous pesantren.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binti Khoiriyah
Nomor Induk Mahasiswa : 162520090
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis : MODEL INTEGRASI KEILMUAN
PESANTREN PADA PTKI DI INDONESIA

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila penulis mengutip karya orang lain, maka penulis akan mencantumkan sumbernya dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat) dari karya orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dan pertauran undang-undang yang berlaku.

Jakarta, 20 Desember 2020
Yang membuat pernyataan,



Binti Khoiriyah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MODEL INTEGRASI KEILMUAN PESANTREN
PADA PTKI DI INDONESIA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Menejemen Pendidikan Islam
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan

Disusun oleh:
Binti Khoiriyah
Nim: 162520090

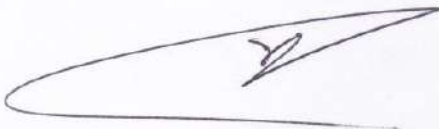
Telah selesai dibimbing oleh kami,
dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, Maret 2020

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II



Dr. Akhmad Shunhaji, MPd.I



Dr. Saifuddin Zuhri, M.Sy.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/ Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, MPd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

MODEL INTEGRASI KEILMUAN PESANTREN PADA PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA

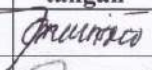
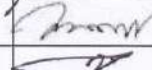
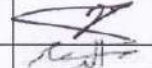


Disusun Oleh :

Nama : Binti Khoiriyah
Nomor Induk Mahasiswa : 162520090
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsententrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

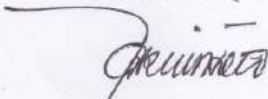
Telah di ujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:

1 April 2021

Tim Penguji

No	Nama penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua/Penguji	
2	Dr. Abdul Muid Nawawi, M.A.	Anggota/Penguji	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Pembimbing	
4	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Sy.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Akhmad Shunhaji M. Pd. I	Panitera/ Sekretaris	

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ر	ʾ	ر	r	غ	g
ب	b	ز	z	ف	f
ت	t	س	s	ق	q
ث	ts	ش	sh	ك	k
ج	j	ص	sy	ل	l
ح	<u>h</u>	ض	dh	م	m
خ	kh	ط	th	ن	n
د	d	ظ	zh	و	w
ذ	dz	ع	‘	ه	h
				ى	y

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya; رَبِّّْ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*); *fathah* ditulis **â**, *kasrah* ditulis **î**, serta *dhammah* ditulis **û**, misalnya; القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. *Ta marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan **h**, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan **t**, misalnya; زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*.

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah*, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Penelitian mengenai Model Integrasi Keilmuan Pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia ini akhirnya selesai, meskipun agak terlambat dari jadwal yang direncanakan sebelumnya. Ada beberapa sebab keterlambatan ini, termasuk karena kondisi pandemi covid-19 yang menghambat proses penelitian ini yang pada mulanya dimaksudkan sebagai penelitian lapangan.

Judul yang ada ini juga merupakan penyesuaian dari judul sebelumnya yang semestinya merupakan penelitian lapangan murni yang dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung yang segera berubah menjadi UIN Tulungagung. Akan tetapi karena kondisi pandemi judul agak berubah dan fokusnya menjadi semi penelitian pustaka dengan membandingkan integrasi keilmuan pesantren pada tiga PTKI Negeri, meskipun tetap ada bagian wawancara dan observasi yang dilakukan semi struktural, mengingat penelitian ini sebelumnya sudah berjalan dan melalui tahap awal peninjauan lapangan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. Nazaruddin Umar Lc MA
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H M Darwis Hude M.Si
3. Ketua Program Studi Dr, Akhmad Shunhaji M.Pd.I
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I dan Dr. Saifuddin Zuhri M.Sy yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini
7. UIN Jakarta, UIN Malang dan IAIN Tulungagung Jawa Timur.
8. Narasumber utama dalam penelitian ini Pimpinan Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta Ustadz Ahmad Shodiq, pengelola Ma'had IAIN Tulungagung Ustadz Ahmad Fathoni, pengelola Ma'had UIN Malang Ustadz Salman.
9. Keluarga saya, terutama kepada suami saya Ahmad Khoirul Anam yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan tesis ini, kepada kedua orang tua saya Abdul Kholiq dan Sami'ah yang juga selalu memberikan motivasi agar tesis ini segera terselesaikan, juga kepada ke-3 anak saya Satrio Abdul Jabbar, Dyah Zahwa Nida, dan Dyah Ayu Ramadani yang selalu memberi semangat.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak.
Amin

Jakarta, 20 Desember 2020

Penulis

(Binti Khoiriyah)

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS.....	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	8
1. Pembatasan Masalah.....	8
2. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kerangka Teori.....	9
G. Tinjauan Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
H. Metode penelitian.....	14
1. Sumber data.....	14
2. Metode Pengumpulan Data.....	15
3. Teknik Analisis Data.....	16

I. Jadwal Penelitian.....	16
J. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II	
KONSEP INTEGRASI ILMU.....	19
A. Urgensi Paradigma Integrasi Ilmu pada PTKI.....	19
1. Definisi Integrasi Ilmu.....	20
2. Urgensi Wacana Integrasi Ilmu Pada PTKI.....	21
B. Sejarah Munculnya Wacana Integrasi Ilmu.....	22
C. Akar Integrasi Ilmu dalam Islam.....	25
D. Integrasi Ilmu dalam Kajian Al-Ghazali.....	37
E. Prinsip Nilai dalam Proses Integrasi.....	40
1. Prinsip Istikhlāf.....	40
2. Prinsip Tawāzun (Keseimbangan).....	41
3. Prinsip Taskhīr (Penaklukan).....	41
4. Prinsip Keterkaitan antara Pencipta dan Ciptaan-Nya.....	42
F. Model-Model Integrasi Keilmuan.....	44
1. Model IFIAS.....	44
2. Mode ASASI.....	46
3. Model Islamic Worldview.....	46
4. Model Struktur Ilmu Pengetahuan.....	47
5. Model Bucaillisme.....	47
6. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik.....	47
7. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf.....	48
8. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fikih.....	49
9. Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group).....	49
10. Model Kelompok Aligargh (Aligargh Group).....	50
G. Kontekstualisasi Wacana Interasi Ilmu.....	51
1. Sejarah Perubahan PTKI Menjadi Univesitas.....	51
2. Rekonstruksi Paradiga Universitas Islam.....	53
3. Paradigma Dikotomi sebagai Sistem Dekonstruksi Pemahaman.....	55
BAB III	
SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN KONSEP INTEGRASI ILMU PADA PTKI DI INDONESIA.....	61
A. Sistem Pendidikan Pesantren dan Keunggulannya.....	62
1. Sejarah Pesantren.....	62
2. Sistem Pembelajaran di Pesantren.....	65
3. Kurikulum Pesantren.....	67

a. Kurikulum Ibtidaiyah	70
b. Kurikulum Tsanawiyah	72
c. Kurikulum Aliyah	73
d. Kurikulum Ma'had Ali	75
4. Keunggulan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan.....	76
B. Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Pada PTKI	78
C. Integrasi Keilmuan Pesantren pada PTKI.....	82
D. Konsep Standar Operasional Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Al-Jami'ah oleh Kementerian Agama	87
1. MDT Al-Jami'ah sebagai Pendidika Non-Formal.....	89
2. Tujuan dan Fungsi.....	91
3. Prosedur Teknis	92
4. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran.....	95
 BAB IV	
INTEGRASI KEILMUAN PESANTREN SEBAGAI METODE	
INTEGRASI ILMU DI PTKI.....	
	103
A. Pogram Kepesantrenan pada PTKI di Indonesia.....	103
1. Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Jakarta	104
2. Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang.....	120
3. Ma'had al-Jami'ah IAIN Sunan Ampel Tulungagung.....	129
B. MODEL INTEGRASI KEILMUAN PESANTREN PADA PTKI	
1. Integrasi Keilmuan Pesantren di UIN Jakarta.....	138
2. Integrasi Keilmuan Pesantren di UIN Malang.....	140
3. Integrasi Keilmuan Pesantren di IAIN Tulungagung.....	141
C. ANALISIS MODEL INTEGRASI.....	143
1. Perbandingan Model di Tiga Kampus Islam.....	143
2. Model Anternatif Integrasi Keilmuan Pesantren Pada PTKI..	147
 BAB V	
PENUTUP.....	
	151
A. Kesimpulan.....	151
B. Saran-Saran.....	153
C. Ketebatasan Penelitian	153
Daftar Pustaka.....	155
Daftar Riwayat Hidup.....	191

DAFTAR TABEL

Tabel I.1. Jadwal Penelitian	17
Tabel III.1. Satuan Materi pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Jami'ah	98
Tabel IV.1. Perbandingan Model Program Kepesantrenan di Tiga PTKIN	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1. Model IFEAS dalam Konsep Integrasi Ilmu	45
Gambar III.1. Kerangka Konseptual	81
Gambar III.2. Gambar Model Integrasi Keilmuan di UIN	84
Gambar III.3. Konsep Pohon Ilmu Pengetahuan	85
Gambar IV.1. Contoh Model Klasifikasi Pelanggaran Peraturan Ma'had..	118
Gambar IV.2. Skema Integrasi Kurikulum di UIN Malang	120
Gambar IV.3. Pembagian Lokal atau Mabna-mabda di Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang	137
Gambar IV.4. Rencana Program Umum Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta	138
Gambar IV.5. Model Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta	139
Gambar IV.6. Skema Integrasi Kurikulum di UIN Malang	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Pengantar Penelitian.....	167
Lampiran 2: Instrumen Wawancara.....	169
Lampiran 3: Dokumentasi Kegiatan Ma’had Al-Jami’ah UIN Jakarta	175
Lampiran 4: Dokumentasi Kegiatan Ma’had Al-Jami’ah UIN Malang....	179
Lampiran 5: Dokumentasi Kegiatan Ma’had Al-Jami’ah IAIN Tl.Agung..	181
Lampiran 6: Surat Penugasan Pembimbing	185
Lampiran 7: Form Kontrol Bimbingan Tesis	187
Lampiran 8: Kartu Tahapan Penelitian Tesis	189
Lampiran 9: Cek Plagiasi.....	191

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menyiapkan kader-kader ulama yang intelek. PTKI menyiapkan sarjana-sarjana Islam yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi, sekaligus memiliki kedalaman ilmu Agama Islam. Hal itu yang menjadi distingsi PTKI.¹

Pendirian dan pengembangan PTKI menurut Azyumardi Azra dilatarbelakangi beberapa tujuan. Pertama, PTKI didirikan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam pada jenjang yang lebih tinggi secara lebih terarah dan sistematis; Kedua, PTKI juga diharapkan dapat berperan dalam dunia dakwah Islam; dan ketiga PTKI dimaksudkan sebagai institusi yang mendukung kaderisasi ulama dan ahli-ahli di bidang agama yang berkecimpung di lembaga birokrasi pemerintahan maupun swasta, lembaga sosial, pendidikan, dakwah dan bidang-bidang penting dalam berbagai segi kehidupan.²

Cita-cita PTKI sebenarnya hampir sama dengan cita-cita lembaga pendidikan Islam pada umumnya, termasuk dengan pesantren. Dari segi cita-cita, keduanya sama yakni mencetak ahli agama yang memiliki kedalaman ilmu. Namun pesantren lebih dahulu berdiri jauh sebelum berdirinya perguruan tinggi Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Menurut Zamakhsyari, pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan Islam sudah tumbuh sejak awal kedatangan Islam di wilayah Nusantara atau Indonesia. Perjalanan panjang

¹Direktorat PTKI Kemenag, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI yang Mengacu KKNi dan SNPT*, Jakarta: Diktis, 2013 hal. 1.

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 170

sejarah pesantren telah banyak diulas oleh para peneliti di pendidikan dari waktu ke waktu.³

Pesantren mempunyai keunggulan dari segi moralitas. Namun salah satu kritik yang diajukan, pesantren minus tradisi rasionalitas. Pesantren mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral, namun lemah secara intelektual. Kritikan ini tidak sepenuhnya benar, namun layak dipertimbangkan sebagai bahan introspeksi. Sebaliknya, institusi pendidikan tinggi pada umumnya mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas lalu diperkaya dengan bidang-bidang kecakapan hidup, namun minus dalam hal moralitas. Lembaga pendidikan tinggi dikritik hanya menghasilkan manusia yang cerdas akan tetapi kurang mempunyai kepekaan moral dan etika.⁴

Dalam hal pendalaman ilmu Agama Islam, pondok pesantren memiliki keunggulan dibanding Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, melalui serangkaian kurikulum, gramatika arab nahwu sharaf, fiqih, aqidah, akhlaq, dan serangkaian kitab-kitab kuning lainnya. Madrasah diniyah pada pondok pesantren mengajarkannya dengan cara bertahap sesuai tingkatannya.

Keunggulan pesantren diperoleh dari keotonomian dalam mengelolanya. Pemerintah tidak campur tangan dalam pengelolaan konten/kurikulum, pengelolaan, standar kompetensi, dan lain-lain. Tanpa bantuan pemerintah dalam pendanaan lembaga pesantren tetap berdiri tegar dari zaman penjajahan belanda hingga sekarang. Lembaga pendidikan ini konsisten dengan keilmuan Islam dengan menguasai kitab-kitab kuning yang berbahasa arab sebagai bahan kajian (bahan ajar). Disamping itu, pesantren mulai mengakses teknologi sebagai sarana dan bahasa asing (khususnya Arab dan Inggris) sebagai bahasa pengantar yang memungkinkan santri mampu berkomunikasi dengan komunitas intelektual di dunia luar.⁵

Namun karena materi kurikulumnya yang unggul dalam literasi Arab, materi kepesantrenan ini layak untuk diadopsi PTKI dalam Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Jami'ah atau dengan nama yang sejenis, dengan standar pengelolaan yang mengacu pada peraturan pemerintah.

Pembelajaran gramatika Arab pada pesantren sesuai dengan tahapannya pada kelas-kelas Madrasah Diniyahnya. Keunggulan

³ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, hal. 27

⁴ Ahmad Barizi (ed) *Holistik Pemikiran Pendidikan Ahmad Malik Fajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 219-220

⁵ Ahmad Zain Sarnoto, *Tantangan Pengelolaan Pesantren dalam Era Global*, Jurnal MADANI Institute Volume 4 No. 1 Tahun 2015, hal.45

pesantren lainnya adalah sistem pembelajaran yang menekankan kitab kuning sebagai rujukannya. Dari segi kemampuan bahasa Arab tentunya para santri sudah menguasainya diluar kepala, tinggal mendalaminya dengan sistem pembelajaran Bahtsul Masail nya.

Pendalaman materi kepesantrenan dengan Bahtsul Masail ini membahas satu persoalan dan dikaji dari segi Al-Qur'an Hadits Ijma' Qiyas, semua rujukan dalam bentuk bahasa Arab. Biasanya forum seperti ini diikuti santri kelas Aliyah Madrasah Diniyah karena sudah komplit menguasai gramatika Arab dan hafal *Alfiyah*.

Itulah kearifan-kearifan pesantren dengan relasi Kiai Santri yang "sendiko dawuh" apa yang diucapkan kiai adalah perintah yang wajib dilaksanakan bagi santri. Istilahnya dalam pesantren adalah "tawadhu", berbakti kepada guru dan kiai untuk mendapatkan keberkahan ilmunya.

Keunggulan pesantren ini justru menjadi kelemahan para mahasiswa di PTKI. Lemahnya mereka dalam gramatika Arab sehingga mereka mudah terprovokasi keilmuan Islam yang radikal, memaknai ayat Al-Qur'an secara terpotong-potong hanya berdasar terjemahan Al-Qur'an, banyak dimensinya yang tidak bisa dipahami mereka, misalkan sejarah turunnya ayat beserta hadits Nabi yang menguatkannya.

Tercatat, pada Agustus 2019, sebanyak 30 pimpinan PTKIN berkumpul di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk membahas paham radikalisme agama yang perlahan mulai merasuki mahasiswa di Indonesia. Dalam forum itu dilaporkan bahwa sedikitnya 10 kampus atau institusi pendidikan tinggi telah terpapar radikalisme. Tidak-tanggung, tanggung, kampus-kampus tersebut adalah kampus terkemuka di Indonesia, yakni UIN Syarif Hidayatullah, UI, ITB, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, IPB, UGM, UNY, UNIBRA, UNAIR, Universitas Mataram. Dalam pertemuan tersebut seluruh pimpinan PTKIN sepakat bahwa PTKIN harus memberantas paham radikalisme pada kampus berlabel Islam. Pemberantasan paham tersebut melalui kurikulum pengajaran yang ada di kampus, salah satu solusi dari pimpinan Kampus UIN Jember Babun Suharto bahwa kurikulum PTKI harus diperdalam dalam materi keislamannya, yaitu melalui wadah Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Jami'ah dengan materi keislaman seperti pada pondok pesantren, berlandaskan Islam Moderat.⁶

Paham radikal merupakan buah dari pemahaman Agama Islam yang fundamental, memaknai ayat secara bahasa saja, namun tidak dipahami secara integral dari sejarah sampai konteks sekarang. Realitas yang

⁶Nurhadi Suchahyo, "Kampus Islam Negeri Melawan Radikalisme", dalam <http://www.voaindonesia.com/a/kampus-islamnegeri-melawan-radikalisme/5032309.html>. Diakses pada 9 Agustus 2019

berubah tentu membutuhkan penanganan kekinian agar Islam berkembang memberikan jalan terang pada problem-problem secara moderat.

Pada sisi lain, liberalismetak jarang dijumpai pandangan-pandangan di bilik-bilik diskusi mahasiswa. Mereka memosisikan Islam sebagai agama pembebas, namun sangking bebasnya malah terlepas dari ajaran-ajaran islam itu sendiri. Hal ini dipengaruhi pandangan filsafat barat yang materialistik. Bahkan yang lebih bahaya sampai terjerumus dalam pergaulan bebas.

Apakah ada yang salah dengan kurikulum PTKI? Bisa jadi hal tersebut disebabkan pemahaman terhadap agama Islam yang dangkal karena mahasiswa kurang mendapatkan porsi pembelajaran ilmu-ilmu keislaman atau keilmuan pesantren yang memadai. Maka pada titik ini, metodologi berpikir ala Bahtsul Masail juga bisa dijadikan rujukan PTKI dalam internalisasi keilmuan pesantren.

Penelitian Husniyatus S. Zainiyati di UIN Malang mengenai model kurikulum integratif di kampus ini menguraikan adanya integrasi antara pesantren mahasiswa dengan kampus UIN Maliki Malang dalam satu sistem. Ia mengurai konsep integrasi keilmuan UIN Maliki Malang yang menggunakan “pohon ilmu”, yaitu konsep integrasi keilmuan, dan penerapan kurikulum integratif dalam tataran teori dan praktiknya pada UIN Maliki Malang. Implikasi dari penerapan kurikulum tersebut antara lain, semua mahasiswa UIN Maliki Malang, prodi Islam maupun umum wajib mengikuti program Ma’had Al-Jami’ah. Mereka mengikuti materi bahasa Arab pada pukul 14.00-20.00 WIB pada dua semester pertama, dan semua mahasiswa baru wajib tinggal di Ma’had.⁷

Pada penelitian Erma Fatmawati yang dituangkan dalam bukunya “*Profil Pesantren Mahasiswa*”, ia menguraikan tiga pesantren mahasiswa yang ada di Jember yang terfokus pada karakteristik dan desain pengembangan kurikulum, serta peran sentral pemimpin pesantren. Ia mencatat bahwa bahwa pesantren yang ada di kampus memfasilitasi mahasiswa yang mempunyai latar belakang keilmuan agama yang berbeda untuk belajar keilmuan agama Islam. Konsekuensinya, corak kurikulum yang hendak digunakan dalam pesantren mahasiswa membutuhkan desain yang berbeda, meskipun tetap mengadopsi desain kurikulum yang sudah ada di pesantren salaf, khalaf, maupun perpaduan di antara keduanya.⁸

⁷ Husniyatus S. Zainiyati, “Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang,” dalam *Jurnal Studi Keislaman ULUMUNA*, vol 18 no 1 Tahun 2014, hal. 142-143.

⁸ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, serta Peran Pemimpin Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2015, hal. 26

Pendidikan Tinggi Kegamaan Islam (PTKI) memiliki cirikhas keilmuan Islam namun juga harus melekat sains, dengan penelitian-penelitian ilmiah yang dilakukan melalui bilik-bilik prodi kampus. Jika UIN Maliki Malang untuk memberikan pemahaman integratif antara ilmu agama dan sains dengan mengembangkan konsep **“Pohon Ilmu”**, baik ilmu agama maupun umum adalah milik Allah SWT dan bersumber dari-Nya, semua ilmu turunan dari Dzat yang maha mengetahui. Maka Islam selalu hadir menjadi mindset mahasiswa dalam segala hal, baik tindak-tanduk, ekspresi keilmuan, bahkan hingga mengintegrasikan ayat-ayat dengan sains jika memang relevan. Maka dalam penelitian sebelumnya pada UIN Maliki mengangkat tema kurikulum integratif dalam rangka untuk memperkuat keilmuan Islam pada mahasiswa dibutuhkan materi kepesantrenan yang diintegrasikan pada pesantren mahasiswa atau ma’had ‘aly dan dikelola langsung oleh pihak Kampus.

Pengembangan PTKI hampir selalu berkaitan dengan konsep integrasi keilmuan. UIN Sunan Kalijaga juga memiliki konsep Integrasi Ilmudengan sebutan *“jaring laba-laba”* atau memakai konsep integratif-interkoneksi. Amin Abdullah menjelaskan cara kerja teori *Integratif-Interkoneksi* yang diterapkan pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yakni adanya saling tutur sapa antara semua disiplin ilmu pengetahuan, saling melengkapi, dan saling berkomunikasi. Ilmu pengetahuan yang dimaksud ini terkait ilmu agama maupun sains untuk menjadikan satu keutuhan yang integratif dan digeluti oleh mahasiswa.⁹

Penelitian M. Syamsul Huda pada Kampus UIN Surabaya menyebutkan bahwa kampus ini memiliki konsep integrasi ilmu yang disebut integrasi *“menara kembar”* atau *integrated twin towers* yang merupakan simbolisasi atas tercapainya cita-cita luhur pendidikan tinggi. Dua menara ini berpijak kuat diatas landasan pemikiran, bahwa ilmu agama ataupun sains tumbuh dan berkembang di suatu masa. Keduanya selalu menyesuaikan diri dengan karakter dan obyek khusus yang dimiliki dengan tanpa menegasikan salah satunya.¹⁰

Secara tidak langsung para peneliti di atas sepakat bahwa integrasi antara disiplin ilmu agama dan ilmu umum merupakan sesuatu yang penting bagi PTKI agar mahasiswa Islam memiliki paradigma integrasi ilmu. Dengan demikian dibutuhkan strategi dalam proses penanaman nilai integrasi ilmu tersebut.

⁹ Luthfi Hadi Aminudin, “Integrasi Agama dan Umum: Studi atas Paradigma Integratif-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” dalam *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya KODIFIKASIA*, Vol 4 no. 1 Tahun 2010, hal. 181.

¹⁰ M. Syamsul Huda, “Integrasi Agama dan Sains: Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya”, dalam *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam TEOSOFI*, Vol & No. 2, Tahun 2017, hal. 297

Syahrullah Iskandar menambahkan, bahwa studi Al-Qur'andalam konteks integrasi ini merupakan pijakan dasar dari pengembangan studi keislaman. Studi Al-Qur'andapat mendukung upayaintegrasi keilmuan dengan cara menakomodasi penemuan ilmiah yang sistematis dengan tetap mengacu pada basiskewahyuan Al-Qur'an. Menurut Syahrullah, pendidikan tinggi perlu membuka peluang bagimetodologi yang lebih terbuka dengan memperhatikan perkembangan zaman, yaknimetodologi yang berbasispada realitas. Pendekatan dari realitas ke teksdalam studi Al-Quran menjadi sebuah keniscayaandalam upaya integrasi ilmu di lingkungan pendidikan tinggi.¹¹ Proyek integrasi ilmu ini harus berbasis dan berpijak pada pedoman umat Islam, yaitu Al-Qur'an. Dengan mengintegrasikan hasil penelitian/penemuan baru dengan teks Al-Qur'an maka terjadilah islamisasi ilmu penegetahuan, dengan proses islamisasi ilmu yang terus menerus harapannya tercipta generasi Islam yang berparadigma integrasi ilmu.

Untuk mencapai titik islamisasi ilmu menyisakan beberapa persoalan yang kemudian muncul. Dalam konteks perubahan status perguruan tinggi Islam menjadi Universitas maka bisa dibayangkan bahwa mahasiswa yang terjaring masuk dalam perguruan tinggi adalah mahasiswa dengan latar belakang basic keilmuan islamnya berbeda-beda, bahkan kemungkinan sangat minim kemampuan agamanya atau lulusan SMA dan tidak pernah mengenyam pendidikan agama islam di pesantren

Maka dengan perubahan status universitas maka PTKI harus mengambil peran tahap awal yaitu dalam memberikan standar keilmuan agama Islam, standar minimal keilmuan yang berbasis Al-Qur'an, tahap selanjutnya dalam rangka islamisasi ilmu pengetahuan dibutuhkan ilmu yang lebih kompleks lagi, mulai dari ulumul Qur'an dan ilmu menafsiri Al-Qur'an, yaitu bahasa arab dan gramatikanya.

Hal tersebut termaktub dalam Panduan Penegembangan Kurikulum PTKI yang mengacu pada KKNi dan SNPT: Bahwa integrasi merupakan tugas terpenting bagi IAIN yang akan bertransformasi menjasi UIN. Integrasi harus menjadi distingsi utama dalam lembaga pendidikan tinggi Islam yang membuka jurusan atau bidang studi umum.¹²Bahwa integrasi ilmu agama Islam dan sains merupakan cirikhas PTKI yang harus dipertahankan. Hal itulah yang membedakan dengan Pendidikan

¹¹ Syahrullah Iskandar, "Studi Al-Qur'an Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung," dalam *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya WAWASAN*, Vol 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 86

¹²Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementrian Agama Islam, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI mengacu KKNi dan SNPT*, Jakarta: Diktis, 2013 hal. 2.

Tinggi umum. Jika tidak, maka tidak ada bedanya antara UIN dan kampus-kampus umum yang ada sebelumnya.

Penguatan keagamaan Islam merupakan hal yang niscaya dengan persoalan-persoalan yang muncul pada PTKI di atas. Terjadinya radikalisasi pemahaman agama Islam atau sebaliknya liberalisasi agama Islam juga hadir, atau keacuhan terhadap ilmu agama yang berujung stagnanya keilmuan Agama Islam. Dampak dari radikalisasi ini adalah terjadinya dikotomi ilmu. Ilmu agama (Islam) dan ilmu umum berjalan sendiri-sendiri tanpa berhubungan satu sama lain.

Perspektif integrasi menekankan bahwa agama harus selalu hadir dalam setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan sains, yakni bagaimana menghadirkan agama dalam setiap sendi ilmu umum. Maka hadirnya Ma'had Al-Jamiah, program kepesantrenan, atau Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Jami'ah pada PTKI yang kurikulumnya mengadopsi kurikulum madin pada pondok pesantren salaf diharapkan mampu mengontrol kemampuan mahasiswa dalam mendalami agama Islam melalui sistem internalisasi ilmu kepesantrenannya. Setelah pondasi keilmuan Islam melalui keilmuan pesantren kuat maka terbentuk pemahaman mahasiswa yang integratif, tidak mendikotomikan ilmu agama dan umum. Agama selalu menjadi dimensi yang dihadirkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan sains. Atau bahkan agama mampu menjadi spirit untuk meningkatkan kemajuan peradaban baik dalam hal kemajuan IPTEK, Sosial, ekonomi, dan budaya.

Tesis ini meneliti sejauh mana PTKI mengintegrasikan keilmuan Islam melalui program kepesantrenan yang dinamai dengan sebutan Ma'had Al-Jami'ah atau nama lainnya. Melalui penelitian-penelitian pendahuluan di atas maka proyek penelitian ini diarahkan untuk meneliti "*Model Integrasi Keilmuan Pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia*".

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengambil fokus pada model integrasi keilmuan pesantren yang diterapkan pada Ma'had Al-Jami'ah atau istilah lain yang diprogramkan pada beberapa institusi pendidikan tinggi keagamaan Islam, dengan mengambil sampel pada tiga kampus atau PTKI negeri. Tiga PTKI yang diteliti ini menerapkan program kepesantrenan dengan model yang berbeda-beda.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa pengkajian pada studi-studi pendahuluan pada penelitian-penelitian sebelumnya, dan juga mengamati realitas PTKI saat ini, maka terdapat beberapa masalah yang muncul, diantaranya;

1. *Output* PTKI kurang kompeten dalam keilmuan Islam dasar. Konsep integrasi ilmu merupakan konsep yang harus dirumuskan secara matang oleh penyelenggara PTKI untuk landasan dalam mengelola lembaganya yang berubah status menjadi universitas, semakin banyak prodi umum yang diselenggarakan kampus, tentunya mahasiswa yang masuk juga berasal dari sekolah umum. Bagaimana formula untuk memberikan standar keilmuan Islam secara mendasar dengan *input* mahasiswa berlatar belakang keagamaan yang variatif, bahkan minim.
2. Ketidaksiapan mahasiswa PTKI dalam memahami dasar keilmuan agama Islam sehingga sangat mustahil untuk mencetak lulusan PTKI yang berparadigma integrasi ilmu. Salah satu metode integrasi ilmu adalah islamisasi ilmu pengetahuan, perangkat ilmu apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi lulusan yang dapat berperan dalam islamisasi pengetahuan, antara lain dengan dengan cara mengaitkan ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi dengan berbagai penemuan baru di bidang sains dan ilmu pengetahuan.
3. Kedangkalan pemahaman mahasiswa PTKI terhadap keilmuan Islam. Karena sangat minim pengetahuan agama Islamnya sehingga mahasiswa PTKI sangat mudah terbawa arus pemikiran yang mengarah pada liberalisme atau bahkan radikalisme. Paradigma Radikalisme mulai berkembang di PTKI akibat dari pemahaman mahasiswa yang dangkal terhadap agama Islam, secara tekstual, pun juga paradigma Liberalisme berkembang di PTKI akibat dari filsafat barat yang dibaca mahasiswa melalui pelatihan-pelatihan organisasi ekstra kampus, hal ini karena kurangnya pendalaman ilmu agama Islam.
4. Tidak adanya formula penanaman keilmuan agama Islam mulai dari tingkat dasar, menengah, bahkan atas. Untuk mencapai Islamisasi IPTEK maka diperlukan desain ulang kurikulum keilmuan agama Islam. Konsep pendalaman keilmuan Islam ala pesantren memiliki konsep pendalaman berjenjang dari dasar hingga lanjutan, dengan mengadopsi sistem dan keilmuan pesantren maka harapannya mampu menanamkan keilmuan Islam dari dasar dan tingkat lanjutan dengan metode bahtsul masail sebagai program unggulan. Tahapan ini yang harus dipelajari mahasiswa PTKI untuk mencetak sarjana terintegrasi.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas hanya pada poin 1, 2,

dan 4, yaitu pada penelitian terhadap konsep integrasi ilmu pada PTKI, metode integrasi ilmu yang digunakan oleh PTKI, beserta bagaimana sistem dan keilmuan pesantren diadopsi oleh PTKI sebagai langkah strategis untuk tujuan islamisasi ilmu pengetahuan.

Penelitian mengenai integrasi keilmuan pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia ini dibatasi Ma'had Al-Jami'ah atau program kepesantrenan di UIN Jakarta, UIN Malang, dan IAIN(UIN) Tulungagung

2. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian ini atau rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *bagaimana model integrasi keilmuan pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia?*

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat dirinci tujuan penelitian ini adalah *untuk menganalisis dan menjelaskan berbagai model integrasi keilmuan pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia* yang terfokus pada pelaksanaan Ma'had Al-Jami'ah atau program kepesantrenan di UIN Jakarta, UIN Malang dan IAIN Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara akademis maupun praktis, antara lain:

1. Memberikan gambaran komprehensif mengenai konsep maupun praktek Ma'had Al-Jami'ah pada PTKI.
2. Menjadi evaluasi program Ma'had Al-Jami'ah pada PTKI.
3. Memberikan langkah-langkah strategis dalam pendirian Ma'had Al-Jami'ah pada PTKI yang berangkat dari keunggulan beberapa lembaga yang telah ada.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah terkait dengan beberapa konsep integrasi keilmuan. Secara umum, konsep integrasi berkaitan dengan ilmu agama dan umum secara menyeluruh dan sistemik, namun dalam penelitian ini nanti lebih difokuskan ke dalam pengelolaan kurikulum. Pada bagian awal, konsep ini juga akan dikaji dalam integrasi ilmu dalam perspektif Al-Qur'an dan pesan-pesan Islam karena penelitian ini dilakukan dalam kerangka besar pengembangan pendidikan Tinggi Islam.

Untuk menemukan konsep integrasi yang lebih dalam tentunya akan dilacak konsep tersebut dalam sejarah integrasi ilmu dalam konteks urgensinya konsep tersebut relevan diterapkan pada PTKI di Indonesia saat ini.

Untuk memudahkan pemahaman metodologi integrasi ilmu dalam kajian teori selanjutnya akan dibahas Model-Model Integrasi Ilmu.

Istilah ‘integrasi’ ini digunakan dalam kajian ilmu-ilmu alam dan sosial. Integrasi berarti menghimpun sesuatu ke dalam suatu hubungan yang berarti dalam relasi kerja tertentu.¹³ Integrasi juga berarti penjumlahan dari rangkaian diferensial yang ditunjukkan oleh adanya simbol. Integrasi dalam pengertian lebih umum lagi dapat dimaksudkan sebagai proses yang digunakan untuk menggabungkan dan mengelola materi-materi organisme dalam keseluruhan yang kompleks dan pada tarap yang lebih tinggi.¹⁴

Berikutnya, teori yang juga sangat penting dikaji dalam penelitian ini adalah metode islamisasi ilmu pengetahuan, dimana setiap PTKI memiliki metode-metode tersendiri dalam rangka menerapkan teori integrasi ilmu di kampus masing-masing. Metode-metode ini yang nantinya akan digali lebih dalam untuk pengayaan metodologi integrasi ilmu beserta implementasinya.

Teori lain yang akan menjadi rujukan penelitian ini adalah mengenai Teori Integrasi Kurikulum baik dalam pengertian perencanaan pembelajaran atau pengalaman pembelajaran. Secara praktis, penelitian ini akan mengkaji data lapangan dengan standar-standar pengelolaan pendidikan, Delapan Standar Nasional Pendidikan.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*curir*” yang berarti “pelari” dan “*curere*” yang mempunyai makna “tempat berpacu”. Istilah kurikulum beradal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada masa Romawi dan Yunani. Dalam bahasa Prancis, masih dalam dunia olah raga, kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari atau bahasa Inggris “*to run*”. Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan garis akhir untuk menjadi pemenang kompetisi.¹⁵ Istilah ini kemudian ditransformasikan dalam dunia pendidikan. Bahwa para peserta didik

¹³ Kartini Kartuno dan Gali Gulo, *Kamus Fisikologi*, Bandung: Pioner Jaya, 1987, hal. 232

¹⁴ Abu Ahmadi, *Kamus Lengkap Sosiologi*, Semarang: CV. Aneka Solo, 1990, hal. 145.

¹⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal 2-3.

harus menempuh jarak ini agar dinyatakan lulus dan berhak mendapatkan sertifikat pendidikan.

Secara teoritis, kurikulum terbagi atas tiga bagian yaitu: kurikulum sebagai substansi, sistem dan sebagai bidang studi. Kurikulum sebagai substansi merupakan rencana pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Kurikulum sebagai sistem merupakan bagian dari sistem pendidikan. Sementara kurikulum sebagai bidang studi merupakan bidang kajian para ahli kurikulum, atau ahli pengajaran dan ahli pendidikan untuk dikembangkan dan diterapkan.¹⁶

Kurikulum dapat dipahami dalam arti luas, sempit dan sangat sempit. Kurikulum dalam arti luas adalah semua pengalaman yang ditransformasikan kepada peserta didik selama mengikuti pendidikan. Kurikulum dalam arti sempit adalah semua pelajaran baik teori maupun praktik yang disampaikan kepada peserta didik selama mengikuti suatu proses atau jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum dalam arti sempit ini terbatas pada pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Sementara kurikulum dalam arti sangat sempit adalah jadwal mata pelajaran.¹⁷ Jika dirangkai dalam satu definisi, kurikulum mencakup seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Secara sederhana kurikulum kemudian diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang ditempuh atau dikuasai untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah. Di samping itu, kurikulum juga diartikan sebagai rencana yang sengaja dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Kurikulum dalam arti sempit di atas lebih relevan dipahami dan dilakukan oleh guru, kurikulum dalam arti luas sangat relevan untuk dipahami dan dilakukan oleh kepala sekolah atau madrasah sebagai *top leader* atau *manager besertadan* para staf, wakil kepala sekolahnya di lembaga pendidikan tersebut, karena menggambarkan cakupan pemikiran, perencanaan dan tanggungjawabnya dalam pelaksanaan pendidikan guna mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁸

¹⁶ Siti Azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter Implementasi pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Makassar: Alauddin University Press, 2014, hal. 26-27.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008, hal. 131-132.

¹⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam Cet. II*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 183.

Kurikulum, dengan demikian, terdiri dari tiga poin penting, yaitu mencakup kurikulum yang memuat isi dan materi pelajaran, kurikulum sebagai rencana pembelajaran, dan kurikulum sebagai pengalaman belajar. Bagian pertama diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh anak didik guna memperoleh pengetahuan. Bagian kedua menjelaskan bahwa kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan untuk mengajarkan anak didik. Bagian ketiga menjelaskan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar yang meliputi kegiatan dalam kelas dan luar kelas.¹⁹

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁰ Pengertian kurikulum yang tercantum dalam undang-undang ini memiliki kekuatan hukum bagi penyelenggara pendidikan untuk menata kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Dalam tesis ini juga akan mengulas Juknis Pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliah(MDT) Al- Jami'ahyang telah disusun oleh pemerintah sebagai standarisasi pengelolaan kurikulum kepesantrenan di PTKI. Juknis yang telah ada ini disandingkan dengan berbagai program yang telah dijalankan di beberapa PTKI yang ternyata tidak sepenuhnya saling terkait, karena sebagai pendidikan nonnformal, program kepesantrenan dijalankan secara mandiri oleh kampus masing-masing.

Kerangka Teori penelitian ini menggunakan konsep yang berbeda namun saling dikaitkan. Konsep pertama berkaitan dengan integrasi keilmuan. Konsep kedua berkaitan dengan metodologi integrasi ilmu, dan konsep ketiga pengelolaan kurikulum pada satuan pendidikan formal (PTKI) dan nonformal (Ma'had al-Jami'ah) yang bersifat integratif.

G. Tinjauan Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tesis ini merupakan kelanjutan dari beberapa karya penelitian terdahulu baik yang sudah menjadi buku maupun dalam bentuk-bentuk file PDF dalam jurnal-jurnal pendidikan. Ada beberapa karya khusus yang dikaji dalam penelitian ini yang terkait dengan

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 16-18

²⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I, Pasal 1 Ayat 19.

integrasi ilmu di PTKI, integrasi kurikulum pesantren dan PTKI, dan profile-profile pesantren mahasiswa.

Pertama, penelitian Umi Hanifah yang berjudul “*Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer*” yang terfokus pada pengkajian konsep integrasi keilmuan di universitas-universitas Islam di Indonesia. Adapun temuan penelitiannya antara lain menyebutkan bahwa integrasi keilmuan pada masing-masing UIN di-Indonesia secara substansial mempunyai maksud sama, yakni memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dan menghilangkan dikotomi antara dua keilmuan tersebut,²¹ meskipun dalam tataran praktis akan ditunjukkan bahwa ada banyak aspek penerapannya yang berbeda-beda.

Kedua, penelitian Syahrullah Iskandar berjudul “*Studi Al-Qur’an dan Integrasi Keilmuan*” yakni studi kasus pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia Menarik kesimpulan bahwa Fakultas Ushuluddin sebagai bagian dari rumpun bidang ilmu keislaman pada tataran kurikulum dan sistem pembelajaran sudah menunjukkan upaya akomodatif terhadap integrasi keilmuan tersebut. Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah membuka peluang bagi metodologi yang lebih terbuka dengan memperhatikan perkembangan zaman untuk memicu penelitian yang berbasis realitas. Ia mengajukan, pendekatan *dari realitas ke teks* dalam studi Al-Qur’an yang menjadi sebuah keniscayaan dalam upaya mewujudkan integrasi keilmuan. Kesimpulan Syahrul mengarah pada integrasi keilmuan yaitu berupa Islamisasi ilmu pengetahuan.

Ketiga, Erma Fatmawati memberikan gambaran beberapa profil pesantren mahasiswa yang ada di UIN Jember. Dalam hasil penelitian disertasi yang sudah dibukukan, Erna membahas tentang karakteristik kurikulum pesantren mahasiswa, desain pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa, dan peran pemimpin pesantren mahasiswa. Ia meneliti tiga pesantren mahasiswa yang ada di Jember, dalam hal kurikulum pesantren mahasiswa, pengembangan kurikulumnya, dan peran pemimpin pesantrennya.

Keempat, penelitian Husniyatus S. Zainiyati di UIN Maliki Malang. Penelitian ini diunggah dalam Jurnal Studi Keislaman ULUMUNA pada tahun 2014 yang fokusnya pada kurikulum integratif yang dikembangkan antara kurikulum Ma’had dengan kurikulum UIN Maliki Malang. Sertifikat kelulusan pada ma’had dijadikan prasyarat

²¹ Umi Hanifah, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Di Indonesia)” dalam *Jurnal Tadris*, vol 13 No. 1 Tahun 2018, hal. 1

ujian komprehensif kampus. Pendidikan karakter islami juga ditanamkan dalam ma'had yang wajib bagi seluruh mahasiswa baru hingga dua tahun pertama.

Posisi penelitian tesis ini dengan penelitian terdahulu adalah penambahan dalam hal implementasi integrasi ilmu dengan pemberlakuan sistem pesantren pada PTKI melalui program Ma'had Al-Jami'ah, bagaimana proses islamisasi ilmu pengetahuan melalui program Ma'had Al-Jami'ah dapat terwujud, apakah sudah mencapai maksud integrasi yang dimaksud atau malah hanya sekedar proses penambahan materi keislaman dasar saja karena minimnya keilmuan Islam bagi mahasiswa.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif mengenai model integrasi keilmuan pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia yang terfokus pada pelaksanaan Ma'had Al-Jami'ah atau program kepesantrenan sejenis di beberapa kampus Islam.

Penelitian kualitatif sendiri yang dipahami dan diterapkan di sini adalah satu model yang menempatkan manusia sebagai subyek utama atau penelitian humanistik dalam peristiwa sosial-budaya. Metodologi Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang diterapkan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, yang dalam hal ini berkaitan dengan sistem dan proses pembelajaran.

1. Sumber data

Pilihan tiga kampus Islam negeri ini dilakukan berdasarkan teknik *purposif sampling* (sampel bertujuan) berdasarkan informasi awal yang diperoleh terkait dengan karakteristik dan keunggulan pendidikan kepesantrenan di tiga kampus tersebut.

Pilihan UIN Syarif Hidayatullah dan UIN Malang karena kedua UIN ini adalah perguruan tinggi Islam Negeri yang paling Intens dalam mengawal konsep integrasi keilmuan yang diaplikasikan di dalam sistem pendidikan di kampus masing-masing. Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Prof Azyumardi Azra (periode 1998-2006) dan Rektor UIN Maliki Malang Prof Imam Suprayogo (periode 2009-2013) adalah dua pemimpin kedua perguruan tinggi Islam terbesar tersebut yang menjadi juru bicara mengenai integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam dan mengawal proses peralihan dari IAIN menjadi UIN. Sementara IAIN Tulungagung merupakan kampus yang merancang program Madrasah Diniyah yang paling terstruktur. Model pembelajaran dan konten pengajian di Madrasah diniyah

hampir seperti pondok pesantren pada umumnya, dan yang menarik kampus ini mewajibkan mahasiswanya untuk mengikuti Madrasah Diniyah dengan memanfaatkan fasilitas gedung perkuliahan di pagi hari sebelum proses perkuliahan formal berlangsung. Program ini baru dijalankan sejak tahun 2017 pada masa kepemimpinan Rekror IAIN ProfMaftukhin(periode 2013-2017; 2017-2021)

2. Metode Pengumpulan Data

Data dan informasi dalam penelitian ini dihimpun dengan tiga metode, diantaranya:

a. Penelusuran Dokumen

Dokumen yang dimaksud di sini berkaitan dengan file-file, buku, atau pedoman yang berisi mengenai konsep pembelajaran kepesantrenan di UIN Jakarta, IAIN Tulungagung, dan UIN Malang. Dokumen khusus yang akan dilacak berkaitan dengan kurikulum dan beberapa dokumen lain yang diperlukan. Pelacakan dokumen menggunakan metode *snowball* atau bola salju, yakni data ditelusuri berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber atau dokumen awal yang ditemukan.

b. Wawancara

Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini secara garis besar dipilih dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Peneliti menentukan informan kunci yang diidentifikasi sebelumnya. Kemudian, dari subyek kunci atau informan kunci ini juga akan bergulir seperti bola salju (*snowball sampling*) menuju subyek-subyek atau informan-informan berikutnya. Subyek kunci memperkenalkan subyek-subyek atau informan-informan lain yang dianggap dapat memberikan informasi yang tepat ketika diwawancarai secara mendalam.

Narasumber utama yang diwawancarai dalam penelitian ini meliputi pimpinan perguruan tinggi, ustadzustadzah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan kepesantrenan di tiga perguruan tinggi tersebut.

Dalam pelaksanaannya, karena penelitian ini dilakukan pada masa pandemi, wawancara yang dilakukan hanyalah semi-struktural juga menjadi tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini. Peneliti akan mewawancarai informan secara semistruktural, dimana daftar pertanyaan umum digunakan sebagai kerangka tetapi tidak diikuti secara ketat untuk mendapatkan informasi yang orisinil dari narasumber dan mengurangi subyektivitas peneliti.

c. Observasi

Mengingat tesis ini dilakukan pada masa pandemi, observasi pada penelitian ini dilakukan secara terbatas di UIN Jakarta, UIN Malang dan IAIN Tulungagung. Sebagian besar observasi dilakukan sebelum masa pandemi sehingga memungkinkan ada perubahan model yang diterapkan setelah masa pandemi ini.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data yang di maksud di sini adalah terkait proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sesuai dengan temuan data. Sementara modus analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah modus analisis narasi. Melalui modus analisis narasi ini, peneliti ingin mendapatkan atau menghasilkan uraian yang jelas.

Proses analisis dan pengambilan kesimpulan dilakukan dengan metode induksi analitis dan ekstrapolasi. Induksi analitis dimaksudkan sebagai pendekatan pengolahan data ke dalam konsep-konsep dan kateori-kategori. Sementara ekstrapolasi merupakan suatu cara pengambilan kesimpulan yang dilakukan secara simultan pada saat proses induksi analitis sedang berlangsung dan dilakukan secara bertahap dari satu kasus ke kasus lainnya. Dari rangkaian proses analisis inilah kemudian dirumuskan suatu pernyataan teoritis.

I. Jadwal Penelitian

Konsep penelitian dan tahap awal penggalian data serta observasi lapangan secara teknis telah berlangsung selama enam bulan sebelum proposal ini selesai disusun. Outline tulisan juga sudah dimatangkan. Sebagian isi dari empat bab yang direncanakan (selain bab pendahuluan) juga telah selesai ditulis. Setelah disetujui oleh pihak kampus Pascasarjana PTIQ Jakarta, proposal dan outline penelitian ini akan dimatangkan lagi sebelum penelusuran data dan observasi untuk tahap lanjutan, dan penyelesaian seluruh isi tulisan yang telah dimulai pada saat penyusunan konsep dan penelusuran data awal.

Berikut ini adalah *time line* awal, sejak dari proses awal penelitian ini dilakukan di tahun 2019. Beberapa bagian dari jadwal penelitian ini telah berubah atau disesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19 sesuai dengan arahan dari dosen pembimbing.

Tabel I.1. Jadwal Penelitian

NO	TAHAP PENELITIAN	Mei		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV		
1	Penyusunan desain awal penelitian	■	■																				
2	Perencanaan judul penelitian dan penyusunan		■																				
3	Review beberapa tesis terdahulu		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■										
4	Kajian teori-eori terkait penelitian dan penulisan tahap awal		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■										
5	Penelusuran data dan observasi lapangan			■	■	■	■																
6	Penyelesaian dan pengajuan proposal dan outline penulisan													■	■								
7	Pemantapan desain penelitian																	■					
8	Penggalian data dan observasi tahap lanjutan																		■	■			
9	Analisis data dan konseptualisasi																	■	■	■	■		
10	Penyelesaian tulisan											■	■	■	■	■	■	■	■	■	■		
11	Konsultasi dan evaluasi											■	■		■			■	■	■	■		
12	Pelaporan akhir																				■		

J. Sistematika Penulisan

Penulisan bab-bab dan sub bab dalam tesis ini tersusun dalam sistematika pembahasan berikut ini:

Pada bab pertama sebagai bab pendahuluan, dibahas latar belakang masalah dan beberapa permasalahan yang terkait. Semua permasalahan yang muncul dari latar belakang dirinci dalam pointer-pointer identifikasi masalah, kemudian dilakukan pembatasan poin-poin masalah yang hendak diteliti dalam rumusan masalah agar penelitian ini terfokus. Dari rumusan masalah tersebut kemudin dirumuskan tujuan, yang berisi tujuan-tujuan secara internal, atau tujuan dari rumusan masalah yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian tesis ini.

Selanjutnya disajikan manfaat penelitian, yang berisikan kemanfaatan dari hasil penelitian baik untuk pribadi peneliti, masyarakat pembaca penelitian, untuk evaluasi program bagi pihak kampus penyelenggara program kepesantrenan atau madrasah diniyah di PTKI. Setelah itu ditulis kerangka teori, yaitu konsep yang hendak dipakai untuk melihat permasalahan yang akan diteliti. Tinjauan pustaka atau penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sangat dibutuhkan untuk melihat posisi penelitian tesis ini, melanjutkan penelitian terdahulu atau berbeda dengan penelitian terdahulu, atau sama persis dengan penelitian terdahulu tersebut.

Berikutnya dipaparkan juga mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tesis ini, agenda/jadwal dari awal penelitian hingga penelitian ini selesi menjadi karya penelitian. Terakhir adalah sistematika penulisan yang akan merinci bab-bab baik dalam tataran

konsep penelitian, data penelitian, analisis penelitian, dan rekomendasi penelitian.

Bab kedua adalah kajian teoritik berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu konsep dasar integrasi keilmuan, konsep integrasi keilmuan beberapa Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, konsep dan jenis-jenis kurikulum, dan manajemen Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang terkait dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Bab ketiga adalah pemaparan hasil penelusuran mengenai integrasi keilmuan dan penerapannya. Pada bab ini juga dipaparkan mengenai teori dan Praktek MDT Al-Jami'ah, konsep MDT Al-Jami'ah di PTKI dalam Keputusan Dirjen Pendis no.4052 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan MDT Al-Jami'ah, konsep MDT Al-Jami'ah atau Program Ma'had atau program kepesantrenan (Perencanaan program, pelaksanaan program, pengontrolan program, evaluasi program) di tiga PTKI.

Bab keempat adalah pemaparan mengenai hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep dan implementasi integrasi keilmuan pesantren di tiga (3) pendidikan tinggi keagamaan Islam yakni UIN Jakarta UIN Malang dan IAIN Tulungagung. Paparan data ini kemudian disimpulkan dalam model-model kemudian dianalisa terkait dengan keunggulan dan karakteristik masing-masing. Meskipun program kepesantrenan di tiga kampus Islam ini memakai Istilah yang sama yakni Ma'had al-Jami'ah namun sistem dan muatan kurikulum yang diajarkan di tiga ma'had ini berbeda satu sama lain.

Bab kelima kesimpulan dan saran atau rekomendasi terkait regulasi pemerintah, rekomendasi kebijakan kampus, dan rekomendasi standar manajemen Ma'had Al-jami'ah PTKI serta saran untuk mahasiswa dan generasi muda muslim. Pada bagian ini juga dipaparkan mengenai keterbatasan penelitian untuk dilanjutkan atau disempurnakan di kemudian hari oleh peneliti sendiri atau oleh peneliti lain yang mempunyai perhatian yang sama.

BAB II

KONSEP INTEGRASI ILMU

Teori yang dikaji dalam penelitian tesis ini terdiri meliputi konsep integrasi ilmu dalam Islam, sejarah wacana integrasi ilmu, metodologi integrasi ilmu, dan kontekstualisasi integrasi ilmu di Indonesia. Dari empat teori umum akan dirinci dalam sub bab-sub bab untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Dan harapan terbesar bahwa kajian tesis ini akan menghasilkan konsep metodologi integrasi ilmu dengan penerapan sistem kepesantrenan pada PTKI dalam Ma'had Al-Jamiah.

A. Integrasi Ilmu

Berparadigma integrasi ilmu bagi mahasiswa Islam di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merupakan keniscayaan yang harus diupayakan. Tanpa memiliki paradigma yang *integrated* maka mahasiswa di PTKI bisa kehilangan cirikhas keislamannya atau bahkan sebaliknya hanya materi keislaman *an sich* yang dikembangkan, tanpa merespon perubahan di era 4.0, era teknologi informasi dan penemuan-penemuan iptek, sains, dan teknologi yang semakin canggih. Mahasiswa di PTKI hanya menciptakan muslim yang konsumerisme tidak punya daya saing untuk menginisiasi penemuan-penemuan teknologi baru.

Dengan paradigma integratif mahasiswa di PTKI diharapkan mampu bersaing dengan mahasiswa di kampus umum, dengan spirit keberagaman mampu mencetak sarjana Islam yang bisa berpikir kritis dan menjadi mahasiswa pelopor temuan-temuan baru dalam ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi.

Wacana integrasi ilmu sebenarnya sangat berkepentingan untuk mempeluas syi'ar Islam agar semakin berkembang, karena dengan pembentukan paradigma integratif mahasiswa di PTKI maka Islam

selalu hadir dalam setiap IPTEK yang ditemukannya. Paradigma itu terletak dalam *mindset* berpikir.

Dalam konteks PTKI maka pembetulan paradigma integratif mahasiswa memiliki dua tujuan, *pertama* untuk tujuan syi'ar Islam melalui lulusannya, sebagai kontrol nilai *kedua* untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan umat Islam dengan selalu open mindset dengan penemuan-penemuan baru agar mudah beradaptasi dengan setiap era serta bahkan melahirkan tokoh-tokoh penemu dalam segala bidang keilmuan, sebagai *spirit of development*.

1. Definisi Integrasi Ilmu

Definisi integrasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹Integrasi adalah sebuah sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Jadi dari segi bahasa integrasi ilmu adalah penyatuan antara dua ilmu atau lebih dengan tujuan kesempurnaan.

Kata “kesempurnaan” perlu digarisbawahi dalam konteks integrasi ilmu. Bahwa tujuan dari integrasi ilmu adalah kesempurnaan, di dalam Islam tidak ada yang paling sempurna kecuali dzat yang maha sempurna yaitu Allah SWT. Setiap yang ada di dunia ini adalah milik Allah SWT dan segala bentuk transformasinya pun juga atas campur tangan-Nya. Kesempurnaan yang dikehendaki dalam integrasi ilmu adalah bahwa setiap penemuan-penemuan ilmiah yang dihasilkan dari proses penelitian-penelitian dalam bilik kampus harus selalu dikaitkan atau dihayati dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Baik Al-Qur'an maupun alam semesta sebagai basis realitas penemuan-penemuan ilmiah merupakan milik Allah SWT, dan wajib hukumnya bagi manusia untuk mempelajari keduanya dan menyelaraskannya. Istilah lain terkait hal ini adalah islamisasi ilmu pengetahuan.

Selain untuk tujuan kesempurnaan iman, bahkan dengan berpijak dengan keimanan tersebut akan menjadi spirit bagi mahasiswa Islam untuk terus berupaya dalam menegmbangkan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi serta selalu mensinergikan dengan hukum Al-Qur'an dan nialai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Integrasi ilmu juga berarti bahwa penyatuan antara ilmu pengetahuan, sains,dan teknologi dengan ilmu agama Islam. Hal yang perlu digarisbawahi bahwa kedua ilmu tersebut memiliki basis

¹<https://kbbi.web.id/integrasi.html>

pijakan berbeda. Jika ilmu pengetahuan dan teknologi atau iptek berpijak pada realitas dan ilmu agama Islam berbasis pada ajaran atau pedoman wahyu Al-Qur'an, maka tugas sebagai *khalifah fi al-ardl* adalah menghubungkan dan mendialogkannya agar setiap perkembangan ilmu pengetahuan sejalan dengan nash Al-Qur'an. Dengan demikian, Islam melalui pedoman Al-Qur'an mampu membawa manfaat untuk seluruh alam, *rahmatan li al-'alamin*.

Al-Qur'an berfungsi sebagai pengendali moral dalam setiap perkembangan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai kebaikan dalam Al-Qur'an menjadi spirit untuk kemajuan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi.

Integrasi sendiri berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.

2. Urgensi Integrasi Ilmu

Dalam dunia pendidikan istilah integrasi sering digunakan dalam memaknai model atau metode pembelajaran. Karena model pembelajaran sangat banyak ragamnya maka untuk mencapai standar kompetensi tertentu dibutuhkan penggabungan beberapa metode pembelajaran. Dalam pendidikan ada istilah teori dan praktek, integrasi antara teori dan praktek adalah bertujuan mencapai kesempurnaan pencapaian kompetensi anak didik.

Dalam integrasi ilmu maka yang diintegrasikan adalah ilmu, yang hendak digabungkan. Tentunya hal ini lebih kompleks. Karena keilmuan merupakan gabungan dari beberapa unsur pengetahuan, elemennya lebih banyak dan kompleks. Misalkan ilmu psikologi digabungkan dengan ilmu pendidikan, dalam proses memahami satu pelajaran kepada anak didik maka ilmu untuk memahami anak didik berdasarkan usia adalah sangat penting agar proses belajarnya efektif. Maka setiap pendidik wajib menguasai ilmu psikologi perkembangan anak, agar tercipta pembelajaran yang efektif dan tentunya *funlearning*. Integrasi ilmu psikologi perkembangan anak dan metode pembelajaran harus dikuasai oleh seorang guru. Sehingga kompetensi guru secara tidak langsung harus *integrated*.

Dalam beberapa penelitian bertajuk pendidikan banyak istilah integrasi banyak digunakan. Misalkan penelitian "Integrasi Kurikulum Pesantren dan UIN Maliki" oleh Husniatus Salamah Zainiyati mahasiswa UIN Surabaya. Penelitian ini juga sebagai

penelitian pendahuluan yang hendak dijadikan data penelitian dalam penelitian ini.

Dalam konteks pendidikan Islam integrasi ilmu adalah penyatuan antara ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan dengan tujuan perkembangan peradaban Islam. Islam selalu berdialektika dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi. Sehingga perkembangan Islam selalu mengikuti trend zaman. Islam selalu *up to date* pada persoalan-persoalan yang muncul di setiap era.

Islamisasi ilmu pengetahuan berawal dari pemikiran tentang adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Penyebab ketidakharmonisan ke-2 ilmu tersebut adalah adanya perbedaan pada ranah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ilmu agama islam berbasis dari wahyu yang mutlak benar dengan sekian penalarannya yang tidak boleh bertentangan dengan wahyu (*revealed knowledge*). Sedangkan, ilmu umum yang ada selama ini berasal dari barat yang *ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik, dan hedonisti*. Hal ini yang menyebabkan sulit dipertemukan.²

B. Sejarah Munculnya Wacana Integrasi Ilmu

Agama dan ilmu pengetahuan pernah mengalami hubungan yang tidak harmonis di Barat. Pemimpin gereja menolak teori heliosentris yang diajukan oleh Galileo atau dan teori evolusi oleh Darwin. Pemimpin gereja membuat pernyataan-pernyataan doktriner mengenai ilmu pengetahuan. Agama tidak responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.³

Pada titik ekstrim lainnya, Issac Newton dan tokoh ilmu-ilmu sekuler lainnya menempatkan Tuhan hanya sekedar sebagai penutup lubang kesulitan yang tidak terpecahkan dan terjawab oleh teori keilmuan mereka. Ketika kesulitan itu terjawab, maka secara otomatis intervensi Tuhan tidak lagi diperlukan. Do'ayang menjadisalah satu ajaran dalam beragama, tidak lagi diperlukan. Tuhan dalam benak para ilmuwan sekuler ini hanya ibarat pembuat jam. Begitu alam semesta ini selesai diciptakan, ia tidak peduli lagi dengan alam raya ciptaan-Nya dan

² Umi Hanifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan" *Di Universitas-Universitas Islam Di Indonesia*)" dalam *Jurnal Tadris*, vol 13 No. 1 Tahun 2018, hal. 1

³ Amin Abdullah, *Islamic Studies*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 93.

alam semesta pun berjalan sendiri secara mekanis tanpa memerlukan campur tangan tujuan agungketuhanan.⁴

Di dunia Islam, hubungan yang tidak harmonis antara agama dan ilmu pengetahuan itu tidak terlalu kentara. Sekarang ini pembaharuan-pembaharuan pendidikan di seluruh dunia Islam lebih dipacu untuk mengejar capaian ilmu pengetahuan dunia Barat yang sebelumnya justru ilmuan muslim yang berada di depan.

Dunia muslim memiliki pekerjaan rumah dalam membuat dan menghasilkan dasar ilmunya sendiri, yang merupakan sebuah sistem untuk menghasilkan pengetahuan yang organis. Dunia muslim juga mempunyai tanggung jawab moral terhadap umat manusia dan alam untuk menjamin bahwa keduanya berada pada kondisi kesejahteraan material di satu sisi dan spiritual di sisi lain.⁵

Dalam dunia pendidikan Islam muncul dua fenomena. Pertama, yang umum terjadi adalah pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang normatif-tekstual terlepas dari perkembangan ilmu-ilmu sosial, ekonomi, hukum, humaniora dan ilmu-ilmu agama (*religious studies*) pada umumnya. Kedua, pendidikan ilmu-ilmu kealaman (Iptek) “dipaksa” kawindenganilmu-ilmukeagamaanIslamyangnornmatif dan tekstual dengancara melekatkan dan menempelkan ayat-ayat pada temuan dan keberhasilan Iptek, namun terlepas begitu sajadariperkembanganilmu-ilmu sosial dan humaniora. Perbedaan itusemakinharisemakin jauh ibarat deret ukur terbalik, dan membawaakibat yang tidaknyamanbagikehidupaninterndanlebih-lebihkesternumatberagama. Pola pikir yang serba dikotomis inimenjadikanmanusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas,rendahpemahaman etika sosialnya, terasing dari dirinya sendiri, terasingdarikeluarga danmasyarakatsekelilingnya,terasingdarilingkunganalamdanragam hayati yang menopang kehidupannya sertaterasingdaridenyut nadi lingkungan sosial-budayasekitarnya.

Singkatnya,terjadiprosesdehumanisasiisecarapasifbaikpadatataran kehidupan keilmuan, keagamaan, sosial-politikdansosial-ekonomi.Merumuskan konsep pendidikan Islammemangbukalahpekerjaan yang ringan sebab rumusan tersebutharusmengkaitkanIslam sebagai disiplin ilmu.

Dalam upaya merekonstruksi pendidikan Islam, kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip

⁴ Amin Abdullah, *Islamic Studies*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 93.

⁵ Munawar Ahmad Anees, *Menghidupkan Kembali Ilmu Dalam Jurnal-Jurnal Studi Islam*, Bandung: Yayasan Mutahhari, 1991, hal. 83

pendidikan Islam, yang meliputi: *pertama*, Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan Islam, yaitu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi, pengetahuan, sikap, perilaku dan budaya. *Kedua*, Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang integrasinya mempunyai kaitan yang membentuk suatu kesatuan yang integrasi dengan ilmu-ilmu yang lain. *Ketiga*, Pendidikan Islam merupakan *life long process* sejak dini kehidupan manusia. *Keempat*, Pendidikan Islam berlangsung melalui suatu proses yang dinamis, yakni harus mampu menciptakan iklim dialogis dan interaktif antar pendidikan peserta didik. *Kelima*, Pendidikan Islam dilakukan dengan memberi lebih banyak mengenai pesan-pesan moral pada peserta didik.⁶

Adanya keterpisahan secara diametrisal antara keduanya dan sebab-sebab lain yang bersifat politis-ekonomis, berakibat pada rendahnya kualitas pendidikan dan kemunduran dunia Islam pada umumnya. Dalam ketiga revolusi peradaban manusia, yaitu revolusi hijau, revolusi industri dan revolusi informasi, tak satupun ilmuan Muslim tercatat namanya dalam lembaran tinta emas pengembang ilmu pengetahuan.

Perkembangan dan pertumbuhan ilmu-ilmu sekuler sebagai simbol keberhasilan sekolah dan perguruan tinggi umum dengan berbagai implikasinya pada tataran moral dan etik kehidupan manusia di seluruh dunia di satu pihak, dan perkembangan dan pertumbuhan madrasah dan perguruan tinggi agama yang hanya menekankan ilmu-ilmu keagamaan dan teks-teks keislaman normatif-klasik dengan berbagai dampaknya pada penciptaan tenaga terampil dalam dunia ketenagakerjaan di lain pihak, menjadikan kedua-duanya mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi kehidupan sosial-budaya, sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-keagamaan di tanah air.

Dari sini tergambar bahwa ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan di sekolah dan di Perguruan Tinggi Umum dan ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di madrasah, pesantren dan Perguruan Tinggi Agama secara terpisah seperti yang sekarang ini berjalan sedang terjangkit *krisis relevansi* (tidak dapat memecahkan banyak soal), mengalami kemandegan dan kebuntuan (tertutup untuk pencarian alternatif-alternatif yang lebih mensejahterakan) dan penuh bias-bias kepentingan disana sini (filosofis, ortodoksi keagamaan, etnis, ekonomis, politik, gender,

⁶Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, Malang: Lintas Pustaka, 2006, hal. 137

peradaban). Dari latar belakang seperti itu, gerakan *rapprochement* (kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara dua kubu keilmuan adalah merupakan keniscayaan. Gerakan *rapprochement*, untuk dapat menyebutnya juga sebagai gerakan *integrasi epistemologi keilmuan* adalah sesuatu yang mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tak terduga pada milenium ketiga serta tanggungjawab kemanusiaan bersama secara global dalam mengelola sumberdaya alam yang serba terbatas dan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai *khalifah fial-ardli*.⁷

Perlu diketahui bahwa ilmu sebagai ilmu tidak akan pernah menjadi muslim atau kafir. Ini berlaku bagi bidang keilmuan apa saja, baik ilmu yang selama ini disohorkan sebagai ilmu agama. Sains, baik yang alamiah maupun yang sosial adalah netral, artinya tidak mengandung nilai kebaikan atau kejahatan pada dirinya. Nilainya diberikan oleh manusia yang menguasainya. Sebagaimana halnya dengan apa saja yang netral, sains dapat dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat atau yang merusak.⁸

C. Akar Integrasi Ilmu dalam Islam

Diskursus seputar upaya integrasi ilmu belakangan ini banyak dilakukan seiring dengan keinginan sebagian besar umat Islam untuk bangkit mengejar ketertinggalannya di berbagai bidang kehidupan. Dikotomi ilmu agama dan umum, dunia dan akhirat dianggap sebagai pangkal penyebabnya.

Sejatinya, dikotomi ilmu dalam tradisi keilmuan Islam bukanlah hal baru. Dalam karya-karya klasik Islam telah dikenal dikotomi ilmu, seperti yang dilakukan al-Gazāli (w. 1111 M) dengan membagi ilmu kepada ilmu *syar'iyah* dan *ghayr syar'iyah*, atau Ibnu Khaldūn (w. 1406 M) yang membaginya dengan istilah *al-'ulūm an-naqliyyah* dan *al-'ulūm al-'aqliyyah*. Dikotomi ini masih dapat ditolerir mengingat para ulama dan ilmuwan saat itu tetap mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing, sehingga tidak jarang ada ulama yang menguasai dua bidang keilmuan itu sama baiknya. Sekadar menyebut contoh; Jabir Ibnu Hayyān (161 H/ 778 M), al-Khawarizmī (235 H/ 850 M), al-Kindī(252H/878M), AbūBakarar-Rāzī(320H/925M), Ibnu al-Haitam (430 H), Ibnu Sina (438 H), al-Bairunī (440 H/1048 M), Ibnu Nāfis (678 H/1296 M) dan Ibnu Kha ldūn (808 H/1406 M). Barat, seperti diakui

⁷ AminAbdullah, *Islamic studies*, hal. 97

⁸ Nurcholish Majid, *Masa Depan Islam*, dalam Majalah INOVASI, Yogyakarta: UMY, 1991, hal. 268

banyak pihak, sangat berhutang budi kepada mereka dalam soal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka capai di berbagai bidang saat ini.⁹

Tetapi belakangan, seiring dengan masuknya sistem pendidikan sekular yang masuk ke dunia Islam melalui imperialisme, dikotomi ilmu tersebut menimbulkan persoalan baru dengan dampak yang begitu dahsyat, yaitu dominasi ilmu-ilmu modern (baca sains) atas ilmu-ilmu agama, bahkan terkesan ada pengingkaran atau perlakuan rendah terhadap ilmu-ilmu agama. Ironisnya, dikotomi model ini melembaga dalam sistem pendidikan di banyak negara Muslim yang diperkenalkan dalam bentuk lembaga pendidikan agama yang biasanya didukung sebagian besar masyarakat dan sekolah umum yang banyak didukung pemerintah.

Kondisi semacam ini tidak boleh dibiarkan berlarut lama, sebab selain akan semakin menambah keterpurukan kondisi umat Islam, juga akan menimbulkan problem teologis. Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber pokok ajaran Islam, memerintahkan umat Islam untuk menguasai ilmu agar dapat beragama dan menjalankan misi sebagai khalifah Tuhan di muka bumi dengan baik. Hal itu memungkinkan mengingat alam yang menjadi objek sains, dan teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan hadis) yang menjadi objek ilmu agama, keduanya bersumber dari Allah swt. Upaya integrasi keduanya dapat menjadi tawaran solutif bagi kegagalan sains sekular dalam memaknai peran manusia di alam raya. Semangat positivisme dan sekularisme yang mendasari sains modern telah mencabut manusia dari akar spiritualnya. Akibatnya, mencuatlah konsep sains dan manusia yang terbagi-bagi (*atomized*).¹⁰

Semangat integrasi dapat kita temukan dengan menelusuri pandangan Al-Qur'an tentang objek, sumber dan tujuan ilmu pengetahuan, tentunya sesuai pemahaman penulis. Selain itu dalam Al-Qur'an kita juga dapat menemukan prinsip-prinsip nilai yang memungkinkan, bahkan mengharuskan, upaya integrasi tersebut.

Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan tentulah tidak mudah. Apalagi berbagai upaya yang selama ini dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam, terutama di Indonesia, dengan cara memasukkan beberapa program studi ke-Islam-an diklaim sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan. Dalam praktek kependidikan di beberapa negara, termasuk di Indonesia, integrasi keilmuan juga memiliki corak dan jenis yang beragam. Lagi pula merumuskan integrasi keilmuan secara konsepsional dan filosofis, perlu melakukan kajian filsafat dan sejarah

⁹ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press, hal. 18

¹⁰ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Temati*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 62

perkembangan ilmu, khususnya di kalangan pemikir dan tradisi keilmuan Islam.¹¹

Untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islam-an di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an. Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmuwan. Inilah yang dimaksud M. Amir Ali sebagai

The definition of a scholar should be developed and applied to all equally In our times a graduate of an Islamic madrasah may be equivalent to bachelor degree holder but he is instantly called an 'alim (scholar). On the other hand a bachelor degree holder in chemistry or economics is not considered an 'alim (scholar)'¹²

Definisi seorang ulama harus diterapkan dalam semua bidang keilmuan, karena pada saat lulus dari sebuah sekolah Islam yang setara dengan gelar sarjana, mereka langsung disebut ulama. Sedangkan pemegang gelar sarjana dalam bidang kimia maupun ekonomi tidak dianggap sebagai ulama'.

Dari konteks yang melatari munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, maka integrasi keilmuan pertama-tama dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam. M. Amir Ali kemudian memberikan pengertian integrasi keilmuan. *"Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed"*.¹³

Integrasi ilmu berarti pengakuan bahwa semua pengetahuan sejati adalah dari Allah dan semua ilmu harus diperlakukan dengan hormat yang sama apakah itu ilmiah atau terungkap.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh para pemikir Muslim

¹¹ Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, hal. 75

¹² Usman Hassan, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, The Association of Muslim Scientists and Engineers, 2003, hal. 3

¹³ Usman Hassan, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, The Association of Muslim Scientists and Engineers, 2003, hal. 5

untuk mendukung konsep integrasi keilmuan ini (*all true knowledge is from Allah*) di antaranya adalah:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

“Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-‘Alaq: 5)

Tafsir ayat ini menyebutkan bahwasanya Allah SWT mengajarkan manusia dengan qalam mengenai berbagai hal yang tidak diketahui dalam berbagai disiplin ilmu untuk keperluan manusia.¹⁴

Konsep integrasi keilmuan juga berangkat dari doktrin keesaan Allah (*tauhid*), sebagaimana Tuhan, atau iman dalam pandangan Isma’il Razi al-Faruqi, bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Ia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dengan kebenaran proposisi-proposisinya. Dan karena sifat dari kandungan proposisinya sama dengan sifat dari prinsip pertama logika dan pengetahuan, metafisika, etika, dan estetika, maka dengan sendirinya dalam diri subjek ia bertindak sebagai cahaya yang menyinari segala sesuatu.¹⁵

Sebagaimana prinsip-prinsip petunjuk Islam dan dengan menentukan prioritas penelitiannya serta implementasi proyek atas dasar nilai-nilai tersebut. Fungsi nilai-nilai negatif seperti haram, zhulm, dan dhiya ditegakkan untuk mempertahankan seluruh aktivitas sains dalam kerangka tolok ukur yang bisa diterima etika. Manakala batas-batas yang dibenarkan oleh sains Islam dilanggar, maka nilai-nilai negatif ini ditegakkan untuk mempertahankan etika masyarakat Islam.

Inti konsep paradigma sains Islam adalah Tauhid, khilafah, dan ibadah. Ketiga prinsip tersebut menjabarkan peran dan tujuan kehidupan manusia, membuat kehidupan manusia dan alam semesta menjadi lebih berarti. Ilmuwan Muslim dan lembaga- lembaga serta pusat sains Islam seharusnya memiliki tujuan utama meningkatkan keadilan dan kemaslahatan manusia, sementara dalam waktu yang bersamaan mampu meredam atau menekan *zulm* dan *qiyā*. Setiap program penelitian yang memungkinkan untuk diterapkan harus sepenuhnya ditinjau-ulang guna meyakinkan bahwa ia bukanlah ketidakadilan secara ekonomi, sosial, atau budaya. Setiap usaha penelitian dan proyek yang destruktif (dalam arti secara fisik, sosial, ekonomi, budaya, spiritual dan lingkungan) harus dicegah, karena sains dan teknologi semacam ini dapat memancing pola

¹⁴Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munirfi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr, 2003, Jilid 15, hal 706,

¹⁵ Isma’il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, Virginia- USA: The International Institute of Islamic Thought, 1992, hal. 42

konsumtif yang merajalela. Sekarang ini kita menyaksikan semacam teknologi yang liar dalam keterasingan dan dehumanisasi sebagian besar lapisan kemanusiaan. Ini merupakan karakteristik utama sains yang zalim atau tiranik yang mengakibatkan kerusakan sumber daya alam, manusia dan spiritual.¹⁶

Apresiasi Al-Qur'an terhadap ilmu tidak hanya tergambar dari penyebutan kata *al-'ilm* dan derivasinya yang mencapai 854 kali, tetapi terdapat sekian ungkapan yang bermuara pada kesamaan makna seperti *al-'aql*, *al-fikr*, *an-nasr*, *al-basar*, *at-tadabbur*, *al- i'tibār* dan *al-fikr*. Kendati Al-Qur'an bukan buku ilmiah, tetapi tidak satu ayat pun di dalamnya yang menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Bahkan terdapat hampir 750 ayat yang bersinggungan, secara langsung atau tidak, dengan berbagai bidang keilmuan seperti kosmologi, kedokteran, geologi dan sebagainya.

Kata *al-'ilm* dan derivasinya, menurut pakar Al-Qur'an Rāgib al-Asfahanī, bermakna pengetahuan akan hakikat sesuatu.¹⁷ Padanannya adalah *al-ma'rifah*. Kendati keduanya bermakna pengetahuan tetapi para pakar bahasa Arab menggunakan kata *al-ma'rifah* sebagai ungkapan untuk pengetahuan yang diperoleh melalui proses pemikiran dan perenungan terhadap gejala atau fenomena sesuatu yang dicermati. Karena itu dalam bahasa Arab pengetahuan Tuhan akan makhluk-Nya digambarkan dengan ungkapan *'alima*, bukan *'arafa*. Sebaliknya, pengetahuan manusia akan Tuhannya diungkapkan dengan kata *'arafa* karena diperoleh melalui perenungan terhadap tanda-tanda kekuasaan-Nya.¹⁸

Pengetahuan, apa pun bentuknya, diperoleh melalui sebuah proses mencermati, membaca dan menganalisa yang dilakukan oleh akal, indera (*al-basar*) dan kalbu (*al-basīrah*). Proses ini biasa disebut dengan berpikir. Melalui dua unit wahyu yang pertama; lima ayat pertama surah al-'Alaq dan awal surah al-Qalam, Al-Qur'an telah mengajak manusia untuk bergegas menghasilkan ilmu pengetahuan. Sebab hanya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dengan baik. Karena itu yang diajarkan pertama kali kepada Adam as ketika turun ke bumi adalah pengetahuan tentang nama-nama benda (Q.S. al-Baqarah/2:31).

Kedua unit wahyu pertama menekankan pentingnya membaca yang disimbolkan dengan kata *iqra'* dan menulis yang disimbolkan dengan *al-qalam* (pena atau alat tulis lainnya). Keduanya menjadi simbol kemajuan

¹⁶ Isma'il Razi al-Faruqi, hal. 45

¹⁷ Rāgib al-Aḥfahānī, *Al-Mufradāt*, Beirut: Dār al-Fikr, hal. 127

¹⁸ Rāgib al-Aḥfahānī, *Al-Mufradāt*, hal. 343

peradaban manusia. Dengan membaca akan tercipta ilmu, dan dengan menulis proses transformasi ilmu dapat berjalan secara berkesinambungan.

Pada unit wahyu pertama, kata *iqra'* yang mengandung arti membaca, mengumpulkan, menganalisa sehingga menjadi satu himpunan yang padu, tidak disebutkan objeknya. Sesuai dengan kaidah ilmu tafsir, redaksi seperti ini menunjukkan bahwa objeknya bersifat umum. Dari sini, Al-Qur'an tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan; ilmu agama dan umum, ilmu dunia dan akhirat. Dalam pandangannya ilmu mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam menunjang kelangsungan hidupnya, baik masa kini maupun masa depan; fisika atau metafisika. Kesan ini diperkuat dengan dikaitkannya perintah *iqra'* dengan sifat *rubūbiyah* Tuhan yang maha mencipta, *bismi rabbika alladzīkhalaq*.

Kata *rabb* yang sering diartikan *Tuhan* mengandung makna *pemeliharaan* dengan segala kelazimannya. Kaidah ilmu tafsir lain mengatakan, penyebutan suatu perintah yang disertai dengan suatu sifat menunjukkan keterkaitan perintah tersebut dengan sifat yang menyertainya. Dengan kata lain ayat pertama ini berpesan, “bacalah dengan nama Tuhan pemelihara yang telah mencipta, segala apa saja yang dapat memelihara kelangsungan hidupmu.” Dan jika kita merujuk kepada asal makna kata *ism* yang berarti tanda yang dapat mengenalkan identitas pemiliknya, maka dapat ditangkap kesan lain bahwa objek perintah *iqra'* pada ayat ini secara khusus tertuju pada tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang terbentang di alam luas ini.

Demikian tergambar jelas bahwa di antara objek ilmu dalam Islam bersifat empiris atau fisik, yaitu alam yang merupakan tanda kekuasaan Tuhan. Tetapi berbeda dengan epistemologi Barat yang membatasi objek ilmu pada bidang empiris atau fisik, menurut epistemologi Islam kita dapat mengetahui bukan hanya yang fisik melainkan juga yang metafisik. Dalam Al-Qur'an Allah bersumpah dengan menyebut kedua objek tersebut.

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ

Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat (fisik), dan dengan apa yang tidak kamu lihat (metafisik). (Q.S. al-Haqqah/69: 38-39)

Dari ayat di atas diketahui objek ilmu meliputi materi dannonmateri, fenomena dan nonfenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak:

وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (Q.S. an Nahl/16: 8).

Pengakuan terhadap wujud metafisik dalam epistemologi islam melahirkan dua jenis ilmu pengetahuan, pertama: ilmu *kasbiy* (diperoleh melalui usaha), yaitu ilmu yang diperoleh melalui penginderaan; dan kedua: *ilmu ladunni*, yaitu ilmu yang diperoleh tanpa usaha manusia. Pada unit wahyu pertama Allah menjelaskan, bahwa di samping ilmu yang diperoleh melalui pengajaran yang dilakukan dengan pena (*'allama bil-qalam*), juga ada yang tanpa *qalam*, yaitu yang berasal dari sesuatu yang tidak diketahui manusia (*'allama al-insāna mā lam ya'lam*).

Kebenaran ilmu *ladunni* melebihi kebenaran hasil pengindraan dan penalaran. Ini diuraikan oleh Al-Qur'an melalui kisah Nabi Musa bersama seseorang yang dianugerahi Allah ilmu *ladunni*. Nabi Musa a.s. yang demikian cerdas dan kritis, yang menimbang segala sesuatu dengan sangat cermat, telah dinilai keliru. Siapa yang menggunakan nalarnya pasti akan berkata bahwa membocorkan perahu milik orang miskin dan sarana pencariannya adalah sesuatu yang buruk; membunuh anak kecil adalah tindakan kriminal; membangun bangunan yang hampir roboh dengan meminta upah adalah sangat wajar dan rasional. Tetapi, seperti kata Quraish Shihab, satu per satu dipersalahkan oleh dia yang mendapat *ilmu ladunni* itu guna membuktikan bahwa di balik fenomena yang dilihat dan menjadi bahan pertimbangan Nabi Musa masih ada sekian banyak hal yang tersembunyi, yang tidak diketahuinya dan yang menuntutnya untuk percaya dan mengikuti (Q.S. al- Kahfi 18:60-82).¹⁹

Alasan yang sering dikemukakan ilmuwan untuk membatasi objek ilmu pada yang bersifat fisik adalah karena objek ini sajalah yang bisa diteliti secara objektif dan karena itu bisa diverifikasi kebenarannya. Lain halnya dengan objek nonfisik yang tidak bisa diteliti secara objektif melalui eksperimen. Dapat dikatakan bahwa pandangan ini sebenarnya lahir dari keraguan di kalangan ilmuwan Barat yang telah dimulai sejak masa pasca renaisans Eropa, pada abad ke 14-15 M, terhadap keberadaan objek-objek nonfisik. Positivisme yang mendasari sains modern, telah merubah masyarakat Barat menjadi sekular dan lepas dari nuansa spiritual dengan menafikan objek-objek nonfisik. Seperti kata Nasr, “di tangan Descartes realitas-realitas eksternal yang begitu kaya ini telah direduksi ke dalam kuantitas dan filsafat alam ke dalam matematika”.²⁰

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal.140.

²⁰ Mulyadi, hlm. 60. Dikutip dari Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: Mandala Book, 1968, hal. 69.

Betapa keringnya sains Barat dapat dilihat dari jawaban atas pertanyaan, untuk apa melakukan riset, observasi dan eksperimen? Jawaban yang selalu mengemuka, “untuk mengetahui hukum alam yang mengatur fenomena tersebut”. Dalam epis-temologi Islam, jawaban tidak berhenti di situ, tetapi berlanjut dengan pernyataan bahwa “hukum alam yang berjalan secara konsisten itu berakhir pada adanya penyebab pertamanya, yaitu sang Pencipta”. Tidak mungkin itu terjadi dengan sendirinya, apalagi alam fisik ini diakui lahir dari sebuah ledakan dahsyat. Tentu ada penyebab pertama (*musabbib al-asbāb*) yang berada pada puncak hirarki yang wujud.²¹

Sampai di sini kita dapat berkata, semua objek sains modern adalah juga objek yang sah dari epistemologi Islam, sebagai bagian integral dari objek-objek lainnya yang membentang antara dunia fisik dan Tuhan sebagai puncak segala wujud. Kesemuanya, tanpa membedakan antara satu dan lainnya, mempunyai validitas kebenaran yang sama. Bahkan keduanya dapat bekerja sama untuk mencapai puncak hakikat segala yang wujud, Pencipta alam ini. Integralitas objek-objek ilmu dapat dipahami mengingat dalam pandangan Islam semua aktivitas manusia, termasuk pencarian ilmu pengetahuan, harus berakhir pada satu tujuan, yaitu

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ

Dan bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu) (Q.S. an-Najm/53: 42)

Oleh karena itu, di dalam Islam tidak dikenal semboyan “ilmu untuk ilmu”, atau ilmu yang bebas nilai, tetapi ilmu harus dapat menyingkap rahasia kebenaran Pencipta melalui observasi terhadap alam nyata, yang kemudian mengantarkan kepada keimanan yang berkualitas dan ketundukan totalitas. Perhatikan firman Allah Swt. sebagai berikut:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? (Q.S. Fussilat/41: 53)

²¹ M. Abdullāh Syarqawi, *Al-Qur'ān wa al-Kawn*, Kairo: Maktabah az Zahra, hal. 16

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Danagarorang-orangyangtelahdiberiilmu,meyakinibahwasanyaAl-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya,dansesungguhnyaAllahadalahPemberipetunjukbagiorang-orang yangberimankepadajalanyanglurus(Q.S. al-Hajj/22:54).

Perbedaan objek masing-masing ilmu membawa kepada perbedaan cara manusia memperoleh informasi tentang objek-objek ilmu. Sains modern yang membatasi objeknya pada yang bersifat fisik menjadikan indra sebagai alat atau sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sebab dengan indra objek ilmu dapat diuji secara empiris. Karenanya yang dapat diterima hanya realita yang telah teruji di alam nyata, lainnya tidak. Sikap yang tidak menerima keberadaan alam selain yang berwujud materi ini digambarkan Al-Qur'an dalam bentuk kecaman dengan ungkapan:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ ؕ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (Q.S. al-Jāfiyah/45: 24)

Indra sebagai sumber ilmu pengetahuan diterima oleh semua ilmuwan; Barat maupun Muslim. Tetapi karena dalam epistemologi Islam objek ilmu tidak terbatas pada yang bersifat fisik, tetapi juga nonfisik, maka perlu ada sumber lain untuk menggali ilmu pengetahuan. Para ilmuwan Muslim, berdasarkan Al-Qur'an, mem- perkenalkan antara lain indra, akal, hati (intuisi) dan wahyu.

Al-Qur'an mengajak manusia untuk mencermati hakekat keberadaan mereka dan hubungannya dengan alam melalui pendekatan empirik/inderawi. Setiap bentuk penginderaan yang dilakukan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ؕ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (Q.S. al-Isrā'/17:36)

Ayat ini mengisyaratkan penggunaan empat sarana memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu pendengaran, mata (penglihatan) dan akal, serta hati. Dengan empat sarana ini manusia dapat berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu, ayat di atas juga mengesankan adanya tiga prinsip metode ilmiah yang harus diperhatikan; pertama, manusia hanya dibolehkan mengikuti sesuatu yang telah diyakini kebenarannya, bukan sebatas dugaan; kedua, kebenaran dapat diperoleh melalui observasi ilmiah yang benar; dan ketiga, kebenaran yang telah diperoleh melalui observasi ilmiah itu harus dipegang teguh, sebab suatu saat akan diminta pertanggungjawabannya.²²

Cukup banyak ayat yang menganjurkan untuk melakukan pengamatan, observasi dan percobaan dengan menggunakan mata, telinga dan yang membantunya serta akal, seperti dalam ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk berpikir tentang alam raya, melakukan perjalanan dan sebagainya.

قُلْ أَنْظِرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي ٱلْءَايٰتُ وَٱلنَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ
لَّا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi”. (Q.S. Yūnus/10: 101)

قُلْ سِيرُوا فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ
ٱلنَّسْءَ ٱلْءَاخِرَةَ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. al- ‘Ankabūt/29:20).

Dalam pandangan Islam, keimanan yang benar harus dilandasi dengan bukti yang dicapai melalui proses pemikiran dan penghayatan, bukan sekadar ikut-ikutan atau sangkaan dan dugaan. Asas pembuktian dan eksperimen menjadi dasar untuk membangun keimanan yang benar dan teguh. Dari asas ini lahir ragam metode ilmiah yang berperan dalam pengembangan ilmu-ilmu, tidak hanya 'agama', tetapi juga 'umum'.

²² M. Abdullah Syarqawi, hal. 20

Sekian ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan kecaman terhadap mereka yang beriman dengan 'membebek' kepada ajaran nenek moyang (Q.S. al-Mā'idah/5: 104), atau mengikuti ajaran berdasar-kan dugaan yang belum tentu benar (Q.S. an-Najm/53: 23).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ؕ أُولَٰئِكَ كَانُوا لَآ يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul”. Mereka menjawab: “Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya”. Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk? (Q.S. al-Mā'idah/5: 104)

إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَّا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍ ؕ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنفُسُ ۗ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِّن رَّبِّهِمْ الْهُدَىٰ

Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada- adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. (Q.S. an-Najm/53:23).

Tantangan Al-Qur'an kepada orang yang berseberangan dengan ajarannya jelas,

قُلْ هَاتُوا بُرْهٰنَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِينَ

Katakanlah, datangkanlah bukti-bukti kalian jika kalian merasa benar (Q.S. al- Baqarah/2: 111).

Al-Qur'an tidak pernah khawatir seruannya untuk menggunakan akal dan ilmu pengetahuan akan memporakporandakan bangunan keimanan. Sebab dalam pandangan Islam, hakekat keagamaan tidak akan bertentangan dengan hakekat yang dicapai ilmu pengetahuan. Dalam tradisi keilmuan Islam dikenal sebuah kaidah, “teks-teks keagamaan yang sah tidak mungkin bertentangan dengan nalar yang jernih dan benar”. Jika secara lahir keduanya terkesan ber- tentangan pasti salah satunya ada yang keliru atau lemah.²³

²³ Yusuf al-Qardawi, *Ar-Rasul wa al- 'Ilm*, Kairo: Dār al-Dakwah, hal. 14

Kendati demikian, mengandalkan indra dan akal saja untuk meraih pengetahuan tidaklah cukup, akibat keterbatasan-keterbatasan kedua alat pengetahuan itu. Keterbatasan itu bukan saja ketika dalam menjangkau objek-objek yang bersifat nonfisik, yang memang tidak bisa diuji secara empiris, tetapi juga yang bersifat fisik. Rahasia alam semesta yang telah diketahui manusia melalui ilmu pengetahuan masih lebih sedikit dari yang belum diketahui. Karena itu sangat wajar jika Allah menegaskan,

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit (Q.S. al-Isrā'/17: 85).

Immanuel Kant berkata bahwa akal murni (*pure reason*) kita tidak akan mampu mengetahui hakekat (*neumena*) karena ia senantiasa tertutup bagi akal. Adapun yang kita ketahui lewat akal adalah fenomena (penampakan) bukan sesuatu sebagaimana adanya (*das Ding an sich*).²⁴ Oleh karena itu para filosof Muslim seperti Ibnu Sina dan Mulla Sadra yang menjadikan akal sebagai alat utamanya dalam penelitian-penelitian ilmiah filosofis mereka, mengakui adanya daya lain yang dimiliki manusia, selain indra dan akal, yaitu hati (intuisi) dan wahyu. Hati bukan hanya seperti kolam yang dapat menampung air yang dituangkan dari luar, tetapi juga seperti sumur yang disamping dapat berfungsi menampung air juga mampu mengeluarkan air dari kedalamannya. Jadi hati bukan hanya wadah pengetahuan tetapi juga alat untuk mengetahui, apalagi jika didukung dengan kedalaman dan kejernihan. Pada tingkat manusia tertentu yang siap dan suci jiwanya (baca: nabi) Allah memberikan ilmu yang "tanpa usaha", itulah wahyu yang berfungsi membimbing indra, akal dan hati.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode ilmiah yang dikembangkan dalam sains modern dalam bentuk eksperimen dan induksi sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan adalah juga metode yang diakui keberadaannya dalam Al-Qur'an, bahkan menjadi dasar bagi keimanan yang berkualitas. Hanya saja karena objek ilmu mencakup fisik dan nonfisik maka dituntut kerendahan hati para ilmuwan dan saintis modern untuk mengakui keberadaan sumber-sumber ilmu pengetahuan lain yang tidak kalah validitasnya sebagai sebuah bagian integral yang tidak bisa dipisah-pisah satu sama lainnya dari sistem keilmuan yang holistik. Dengan memahami dan menyadari ini proses integrasi ilmu dapat lebih maju selangkah kedepan.

²⁴Mulyadi Kartanegara, hal. 111

D. Integrasi Ilmu Al-Ghazali

Untuk mengkaji integrasi ilmu dalam pandangan Al-Ghazali, terlebih dahulu kita akan mengenal epistemology dan klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh tokoh fenomenal tersebut. Dalam kitab Risalah Al-Laduniyyah sebagaimana telah dijelaskan oleh Prof. M. Solihin, secara epistemology ilmu terbagi menjadi dua sumber penggalan. Pertama, sumber insaniyyah. Hal ini berarti bahwa Al-Ghazali meyakini bahwa manusia dengan kemampuan akal pikiran dan susunan inderawinya bisa memperoleh ilmu pengetahuan. Kedua, sumber rabbaniyyah. Sumber jenis ini sebagaimana mana dijelaskan oleh Al-Ghazali tidak dihasilkan dari pemikiran dan usaha inderawi, melainkan pengetahuan yang langsung diberikan oleh Allah baik melalui ilham maupun wahyu seperti yang telah disampaikan kepada para nabi dan rasul-Nya.²⁵

Selanjutnya untuk melihat secara utuh pemikirannya tentang epistemologi, maka kajian tentang klasifikasi ilmu menjadi sangat penting. Dalam Ihya dan al-Risalat al-Laduniyyah dan juga dalam beberapa karya lainnya sebagaimana telah dijelaskan oleh Osman Bakar, Al-Ghazali membagi ilmu kedalam empat sistem klasifikasi: Ilmu teoritis dan praktis, Ilmu huduri dan husuli, Ilmu syar'iah dan aqliyah, Ilmu fardu ain dan kifayah

Dalam epistemologinya, Al-Ghazali sangat menghargai akal sebagaimana dikembangkan oleh para teolog di masanya. Meskipun Al-Ghazali mengkritik dengan keras kelompok teolog (Mutakallimun), ia tetap memujinya dengan menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang telah diilhami oleh Tuhan.²⁶

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa tulisan tentang al-Ghazali yang berkaitan dengan klasifikasi ilmu, sumber ilmu dan pembagian ilmu, maka penulis menyimpulkan bahwa al-Ghazali dalam epistemologinya berusaha untuk mengintegrasikan ilmu yang tentunya di era modern ini sudah dilakukan sekulerisasi oleh Barat.

Epistemology Barat terutama aliran positivis menggantungkan kebenarannya pada objek yang nampak saja. Dengan kata lain, mereka menafikan metafisik dan hal-hal yang immaterial.

Kebenaran segala sesuatu diukur berdasarkan kebenaran sains, yang pada akhirnya akan mengaburkan sisi lain dari esensi objek eksternal. Makna yang tersirat dalam pembagian ayat al-Qur'an tersebut adalah sebagaimana konsep ilmu yang dikemukakan al-Ghazali yakni konsep

²⁵ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* Bandung: Pustaka Setia, 2001, hal. 5

²⁶ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*, Cambridge: The Islamic Texts Society, 1998, hal. 10

ilmu yang berimbang dan menekankan harmonisasi kehidupan dalam rangka terwujudnya kelanggengan lahir dan batin. Dalam memahami ilmu, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya pada ajaran-ajaran agama (Islam). Al-Ghazali meletakkan satu pemahamannya tentang hakikat ilmu dalam bentuk kesatuan teoretik yakni menjurus pada pemahaman ilmu sebagai ilmu Allah SWT yang harus dituntut dan dikaji oleh setiap individu dalam upaya membawa dunia dan seisinya menuju gerbang kemaslahatan. Bahkan lebih jauh juga hakikat ilmu menurut pandangan al-Ghazali mengandung makna menghilangkan pengertian ilmu secara terpisah. Karena sentralisasi ilmu ada pada Allah SWT sebagai pemiliknya, dan manusia sebagai pengembangannya. Sehingga jelas tercipta hubungan dua arah yakni ilmu untuk Allah SWT dan ilmu untuk manusia oleh manusia yang berporos pada Allah SWT.

Integrasi ilmu telah berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dikalangan umat Islam. Ilmu mendapatkan posisi penting dalam Islam, beberapa sumber baik dalam Al-Qur'an maupun hadis nabi menyampaikan tentang pentingnya ilmu dalam Islam. Atas dasar ini, maka seyogianya ilmu dan Islam tidak bertolak belakang, malah saling berkaitan.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa objek ilmu yang paling tinggi dan paling mulia adalah Allah. Ilmu seperti ini masuk kategori ilmu tauhid dan ilmu ini tidak menolak dan menafikan ilmu-ilmu lainnya, dan bahkan al-Ghazali meyakini bahwa ilmu-ilmu lain lahir dari ilmu tauhid.²⁷

Berdasarkan pernyataan ini, al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu tauhid menjadi titik tolak ilmu-ilmu lainnya sehingga antara ilmu-ilmu tersebut ada keterkaitan. Selain itu disiplin ilmu lain dapat dilihat dari fungsinya untuk ma'rifat kepada Allah.

Selanjutnya, kalau dilihat dari pemikirannya tentang epistemologi maupun klaisifikasi ilmu yang dikembangkannya. Kita dapat melihat keterhubungan ilmu-ilmu baik ilmu syar'i-aqli, teoritis- praktis, huduri-husuli. Hal ini berdasarkan pada argumentasi logis yang diajukan oleh al-Ghazali yang meyakini bahwa semua ilmu pada esensinya adalah baik sekalipun ilmu sihir.

Jika dibandingkan dengan upaya integrasi ilmu yang dibuat oleh Ian R. Barbour, maka kita bisa melihat empat tipologi untuk memetakan pendekatan yang dipakai dalam hubungan antara ilmu dan agama:

1. Konflik, menurut tipologi ini, agama dan ilmu bertentangan misalnya, teori evolusi. Menurut agama Islam, manusia berasal dari Adam A.S. pandangan ini tentunya berbading terbalik dengan teori evolusi Darwin.

²⁷ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, hal 6.

2. Independensi, menurut tipologi ini, ilmu dan agama dapat hidup bersama sepanjang mereka mempertahankan jarak aman satu sama lain. Agama dan ilmu, menurut pandangan ini tidak seharusnya ada konflik karena keduanya berada pada domain yang berbeda. Ilmu biasanya menelusuri cara kerja benda-benda dan berurusan dengan fakta objektif, sedangkan agama berurusan dengan nilai dan dengan sesuatu yang transenden, yaitu Ketuhanan.
3. Dialog, tipologi ini mendukung adanya dialog antara ilmu dan agama. Misalnya, membandingkan kedua bidang ini yang dapat menunjukkan kemiripan dan perbedaan.
4. Integrasi, makna integrasi sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Kemitraan yang lebih, sistematis dan eksensif antara sains dan agama memiliki titik temu.²⁸

Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa antara ilmu dan agama sebenarnya terdapat perbedaan yang signifikan. Ketidakpercayaan dalam sains, misalnya, menjadi dasar utama, sedangkan dalam agama justru sebaliknya yakni kepercayaan menjadi hal yang utama. Selanjutnya, ilmu terbuka terhadap hal-hal yang baru selama masuk akal, sedangkan agama cenderung bersikap defensif terhadap hal-hal yang baru. Temuan-temuan baru dari ilmu dapat merangsang agama untuk selalu tanggap memikirkan ulang keyakinannya secara baru agar terhindar dari stagnasi.

Melihat hubungan antara agama dan sains yang dijelaskan oleh Ian di atas, maka penulis meyakini bahwa integrasi antara sains dan agama adalah yang paling ideal dan justru hal tersebut didukung oleh Islam. Kesimpulan dari kajian ini memperlihatkan bahwa makna yang tersirat dalam pembagian ayat al-Qur'an tersebut adalah sebagaimana konsep ilmu yang dikemukakan al-Ghazali yakni konsep ilmu yang berimbang dan menekankan harmonisasi kehidupan dalam rangka terwujudnya kelanggengan lahir dan batin.

Dalam memahami ilmu, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya pada ajaran-ajaran agama (Islam). Al-Ghazali meletakkan satu pemahamannya tentang hakikat ilmu dalam bentuk kesatuan teoretik yakni menjurus pada pemahaman ilmu sebagai ilmu Allah SWT yang harus dituntut dan dikaji oleh setiap individu dalam upaya membawa dunia dan seisinya menuju gerbang kemaslahatan.

Bahkan lebih jauh juga hakikat ilmu menurut pandangan al-Ghazali mengandung makna menghilangkan pengertian ilmu secara terpisah. Karena sentralisasi ilmu ada pada Allah SWT sebagai pemiliknya, dan

²⁸M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, hal 6.

manusia sebagai pengembangannya. Sehingga jelas tercipta hubungan dua arah yakni ilmu untuk Allah SWT dan ilmu untuk manusia oleh manusia yang berporos pada Allah SWT.

Selanjutnya, kalau dilihat dari pemikirannya tentang epistemologi maupun klaisifikasi ilmu yang dikembangkannya. Kita dapat melihat keterhubungan ilmu- ilmu baik ilmu syar'I-aqli, teoritis- praktis, huduri-husuli. Hal ini berdasarkan pada argumentasi logis yang diajukan oleh al-Ghazali yang meyakini bahwa semua ilmu pada esensinya adalah baik sekalipun ilmu sihir.

E. Prinsip Nilai dalam Proses Integrasi

Metode ilmiah yang menjadi dasar pengembangan sains merupakan sebuah kebutuhan primer, sebab terkait erat dengan aktivitas individu dan masyarakat Muslim dan pandangannya terhadap alam, kehidupan dan manusia.

Ada beberapa prinsip yang perlu ditekankan dalam mendayagunakan metode-metode ilmiah terkait dengan cara mengungkap rahasia alam dan terapannya.²⁹ Prinsip ini juga sekaligus dugunakan dalam proses integrasi keilmuan.

1. Prinsip Istikhlāf

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an dijelaskan fungsi manusia sebagai khalifah (wakil) Tuhan yang akan mengembangkan dan membangun bumi dengan segala tantangannya agar dapat dihuni dengan baik dalam rangka mengantarkan manusia mengenal Tuhan-nya. Misalnya dalam Q.S. Fātir/35:39, Q.S. al-An'ām/6:165, Q.S. al-A'rāf/7: 69 dan 129, Q.S. Yūnus/10: 14, Q.S. an-Naml/27: 62 dan Q.S. an-Nūr/24: 55. Dengan memperhatikan ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi kekhalifahan ini terkait dengan dua hal, pertama: kerja, inovasi, kreativitas dan mencegah kerusakan di bumi, dan kedua: komitmen dengan nilai-nilai yang digariskan Tuhan dalam segala usaha di alam ini. Hubungan keduanya sangatlah erat, ketimpangan salah satunya akan membawa kehancuran di dunia dan akhirat. Surah al-'Ajr menegaskan bahwa kerugian akan diderita manusia ketika kehilangan dua syarat pokok: iman dan amal saleh (kerja, kreativitas dan inovasi). Dari sini, pelaksanaan fungsi khalifah dan jaminan serta sarana yang mendukungnya hanya dapat diperoleh melalui penguasaan metode ilmiah yang dapat mengungkap rahasia alam raya dan menciptakan keharmonisan antara manusia dan lingkungannya.

²⁹ Emaduddin Khalil, *Madkhal ilā Mawqif al-Qur'ān al-Karīm min al'Ilm*, Suriah: Mu'assasah ar-Risālah, 1983, hal. 53-55.

2. Prinsip Tawāzun (Keseimbangan)

Salah satu prinsip dasar pemikiran Islam adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan ruhani dan materil. Berhias diri yang merupakan kebutuhan materil sangat dianjurkan di tempat yang sangat diharapkan manusia dapat melepaskan diri dari ikatan-ikatan duniawi, yaitu masjid (Q.S. al-A‘rāf/7: 31). Terdapat sekian ayat yang mengancam perilaku pengikut agama tertentu yang mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah *Swf*(Q.S. al-A‘rāf/7: 32, Q.S. Āli ‘Imrān/3: 93, Q.S. al-An‘ām/6: 140, Q.S. an-Nahl/16: 116). Adalah sangat kontradiktif jika Allah menundukkan alam ini untuk kemaslahatan manusia, kemudian datang agama untuk meletakkan aturan yang menghalangi tercapainya kebutuhan materil yang dihidangkan alam ini. Pandangan integral ini tidak akan terwujud tanpa keseimbangan dua unsur pokok dalam diri manusia: jasmani dan ruhani. Itu dapat diwujudkan melalui metode ilmiah dan terapannya.

3. Prinsip Taskhīr (Penaklukan)

Dalam pandangan Islam, alam dengan segala hukum-hukumnya telah ditundukkan untuk manusia agar dapat menjalankan fungsi khalifah dengan baik. Terdapat sekian ayat yang menjelaskan hubungan manusia dengan alam yang dapat digambarkan sebagai tuan (Q.S. Ibrāhīm/14: 32-33, Q.S. Sād/78: 36, Q.S. Luqmān/31: 20, Q.S. al-‘Ankabūt/29: 61). Kendati sebagai tuan, Islam tidak menginginkan manusia menjadi majikan yang berlaku semena-mena, dan juga tidak seperti tuan yang dikendalikan hambanya; dua sikap kontradiktif yang pernah ada dalam peradaban Barat.

Dalam sejarah peradaban Eropa, alam pernah disikapi dengan penuh rasa takut sehingga perlu disembah, dan juga disikapi seperti layaknya musuh yang harus diperas dan dikuras. Dalam mitologi Yunani, seperti dijelaskan Sir John A. Hamerton, bangsa Yunani begitu tunduk kepada tuhan-tuhan yang berasal dari benda-benda di alam ini. Benda-benda itu dianggap memiliki unsur kehidupan dan ketuhanan sehingga mereka merasa perlu untuk mempersembahkan sesajen (kurban). Zeos tidak saja dianggap sebagai tuhan langit, tetapi kekuasaannya melampaui bumi yang menjadikannya tuhan pada pohon, laut dan seisinya, dan lain-lain³⁰

Sikap mengkultuskan dan menyucikan ini sangat bertolak-belakang ketika sains modern menjadikan alam sebagai objek yang

³⁰ Emaduddin Khalil, *Madkhal ilā Mawqif al-Qur’ān al-Karīm min al’Ilm*, hal. 53-55.

dijajah untuk diperas dan dikuras. Islam tidak memandang alam sebagai memiliki kekuatan yang tak dapat dihindari manusia kecuali dengan sujud kepadanya, dan tidak juga sebagai musuh yang harus ditaklukkan, tetapi dengan menjadikannya sarana untuk membangun kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam. *Taskhīr* adalah prinsip yang menengahi antara pengkultusan dan 'penjajahan'. Dalam prinsip *taskhīr* tersimpan hubungan cinta kasih dan saling memahami, etika dan estetika. Sumpah-sumpah Tuhan dalam Al-Qur'an yang menggunakan benda-benda dan fenomena alam seperti langit, bintang, matahari, bulan, siang, malam, fajar merupakan pengakuan akan eksistensinya sekaligus gambaran hubungan yang bersahabat. Sikap serupa ditunjukkan Rasulullah yang begitu mencintai benda-benda alam di sekelilingnya seperti ungkapannya kepada gunung,

هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

“Gunung Uhud adalah gunung yang mencintai kami dan kami pun mencintainya”.³¹

Pengkultusan terhadap alam tidak akan membawa kepada kemajuan dan peradaban, demikian juga 'penjajahan', kendati dapat membawa kemajuan, tetapi tidak akan menciptakan peradaban dengan pengertian luas. Islam memberikan tawaran solutif. Dengan prinsip *taskhīr* alam ditundukkan untuk tujuan-tujuan kemanusiaan, namun pada saat yang sama memberikan prinsip nilai dan rambu-rambu yang dapat meningkatkan kreativitas dan membuat manusia lebih berperadaban dalam pola hubungannya dengan alam dan lingkungan. Prinsip *taskhīr* tidak dapat terlaksana tanpa penguasaan metode ilmiah yang lebih komprehensif.

4. Prinsip Keterkaitan antara Pencipta dan Ciptaan-Nya.

Ilmu, dalam pandangan Islam, bertujuan membuktikan keterkaitan yang erat antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Melalui penemuan ilmiah, banyak ilmuwan membuktikan bahwa keserasian dan keberaturan alam ini berada di bawah kendali sang Pencipta³². Frank Allen, seorang ahli biologi asal Kanada, misalnya, mengemukakan,

³¹ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Ibnu Abbas.

³² Misalnya pernyataan 30 ilmuwan Barat dalam buku *Allāh Yatajallā fī 'Ajr al-‘Ilm*, hasil editing John Klauther Monesma, Terj. Damardash Abdul Majid Sarhan, Kairo: Maktabah al-Halabiy, 1968; dan *Man Does Not Stand Alone*, karya Chressiy Maureson yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Mahmud Saleh al-Falakiy dengan judul: *Al-‘Ilm Yad‘ū li al-Islām*, Kairo: Maktabah an-Nah«ah, 1962.

"Alam ini pasti berasal dari Pencipta yang tidak berawal, Mahatahui atas segala sesuatu dan memiliki kekuatan yang tidak terbatas. Kelayakan bumi ini sebagai sebuah tempat kehidupan yang serasi tidak mungkin terjadi karena kebetulan".³³

Teori kebetulan (*law chance*) banyak dikemukakan oleh para ilmuwan ateis, mulai dari filosof Yunani kuno, Democritus (w. 370 SM) sampai kepada filosof Inggris, Bertrand Russell. Tentang teori ini B. Russel mengatakan, "Keberadaan/kehidupan manusia tidak didahului oleh tujuan dan aturan, melainkan karena adanya pertemuan atom atau sel dalam tubuhnya yang terjadi secara kebetulan. Semua usaha manusia dengan sendirinya akan berhenti dengan berakhirnya alam ini". "Kalau saja kita persilahkan 6 ekor kera untuk duduk di depan mesin ketik dan selama jutaan tahun berlatih mengetik tulisan, maka tidak mustahil kalau yang muncul pada lembaran terakhir yang mereka tulis berupa puisi Shakespeare, demikian kata salah seorang penganut teori ini, Julian Heksley.³⁴

Teori ini dibantah oleh banyak ulama dan ilmuwan, sebab bertentangan dengan keimanan umat beragama, selain tidak sejalan dengan logika akal sehat. Ibnu Rusyd (w. 595/1198 M) misalnya, memperkenalkan *dalīl al-'ināyah* (perhatian) dan *dalīl al-ikhtirā'* (penciptaan) untuk membuktikan adanya Pencipta alam raya ini. Yang pertama membuktikan bahwa adanya perhatian, kesesuaian dan keserasian seluruh benda yang di langit dan di bumi untuk kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lain, seperti malam, siang, hujan, matahari, bulan dan lain-lain, adanya itu semua tidak mungkin karena faktor kebetulan. Demikian juga keberadaan benda-benda itu tidaklah mungkin terjadi dengan sendirinya secara kebetulan. Ketika melihat sebuah batu yang berbentuk layaknya sebuah kursi yang siap diduduki kita akan berkata, pasti ada yang membentuknya seperti itu. Demikian juga alam ini.³⁵

Agaknya tepat ungkapan Al-Qur'an yang menyatakan hanyapara ilmuwan atau ulama yang memiliki kekhusyukan hati kepada Allah.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama/ilmuwan*" (Q.S. Fā'ir/35: 28).

³³ Emaduddin Khalil, hal. 72.

³⁴ M. Abdullah Syarqawi, hal. 57.

³⁵ Ibnu Rusyd, *Al-Kasyf 'an Manāhij al-Adillah fī 'Aqā'id al-Millah*, hal.70.

Berdasarkan perpektif di atas maka tidak tepat membatasi pengertian kata *al-'ulamā'* pada ayat di atas sebatas pada komunitas yang menguasai ilmu-ilmu *syar'iy* yang berkenaan dengan wahyu yang *tanziliyy* (Al-Qur'an dan hadis). Tetapi melihat konteks penyebutan ayat ini yang didahului dengan tanda-tanda kekuasaan Tuhan seperti turunnya hujan dari langit yang menghasilkan ragam buah-buahan, gunung yang memancarkan warna-warni serta ragam perbedaan manusia dan binatang, melihat itu semua ayat ini lebih tepat, tanpa menafikan pengertian di atas, dipahami sebagai komunitas yang mampu membaca tanda-tanda alam dan zaman. Mereka itulah para ilmuwan yang dengan kreativitas ilmiahnya sampai pada kesimpulan bahwa keserasian alam ini adalah berkat adanya sang Pencipta.

F. Model-Model Integrasi Keilmuan

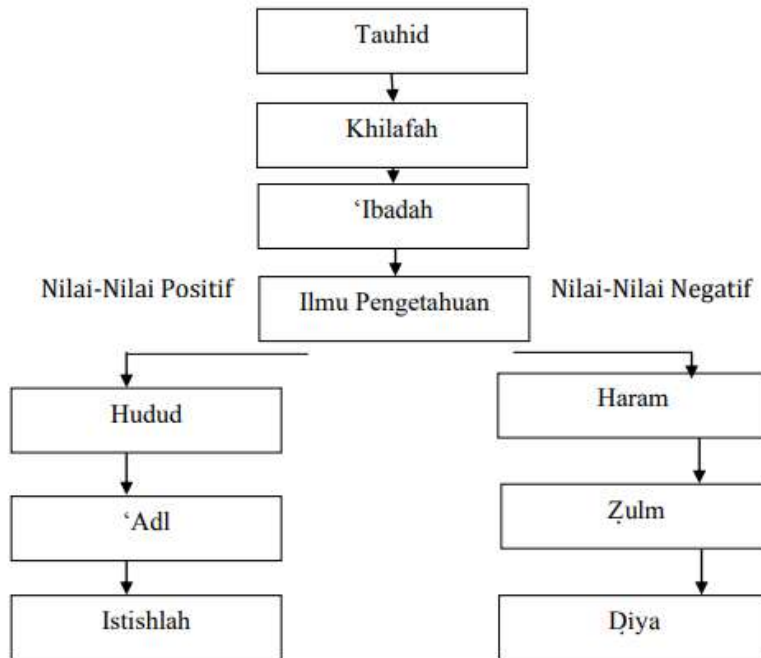
Ada beberapa model integrasi keilmuan yang telah dirumuskan secara konseptual. Rumusan ini memang tidak paten dan tetap perlu dikaji ulang karena berbagai ide dan gagasan integrasi keilmuan muncul secara sporadis baik konteks tempatnya, waktunya, maupun argumen yang melatarbelakanginya. Faktor yang terkait dengan gagasan ini juga tidak tunggal. Ada beberapa faktor yang terkait dengannya, yakni sejarah tentang hubungan sains dengan agama kuatnya tekanan dari kelompok ilmuwan yang menolak doktrin "bebas nilai"-nya sains, krisis yang diakibatkan oleh sains dan teknologi dan ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu dan teknologi. Dari faktor-faktor yang mendorong munculnya gagasan integrasi keilmuan tersebut, secara umum modal integrasi keilmuan dapat dikelompokkan ke dalam model-model berikut ini:³⁶

1. Model IFIAS

Model integrasi keilmuan IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*) muncul pertama kali dalam sebuah seminar tentang "Knowledge and Values", yang diselenggarakan di Stockholm pada September 1984. Model yang dihasilkan dalam seminar itu dirumuskan dalam gambar skema berikutini:

³⁶ Isma'il Razi al-Faruqi, "Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life", (Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought, 1992) sebagaimana dikutip dari Nur Jamal, *Model-model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Jurnal Kabilah, Vol. 2 No. 1 Juni 2017 ~ 82-101.

Tabel II.1. Model IFEAS dalam Konsep Integasi Ilmu



Skema di atas kurang lebih dapat dijelaskan sebagai berikut: Iman kepada Sang Pencipta membuat ilmuwan Muslim lebih sadar akan segala aktivitasnya. Mereka bertanggungjawab atas perilakunya dengan menempatkan akal di bawah otoritas Tuhan. Karena itu, dalam Islam, tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains. Keduanya tunduk pada tolok ukur etika dan nilai keimanan. Ia harus mengikuti prinsip bahwa sebagai ilmuwan yang harus mempertanggungjawabkan seluruh aktivitasnya pada Tuhan, maka ia harus menunaikan fungsi sosial sains untuk melayani masyarakat, dan dalam waktu yang bersamaan melindungi dan meningkatkan institusi etika dan moralnya. Dengan demikian, pendekatan Islam pada sains dibangun di atas landasan moral dan etika yang absolut dengan sebuah bangunan yang dinamis berdiri di atasnya. Akal dan objektivitas dianjurkan dalam rangka menggali ilmu pengetahuan ilmiah, di samping menempatkan upaya intelektual dalam batas-batas etika dan nilai-nilai Islam.

Anjuran nilai-nilai Islam abadi seperti *khilafa*, *ibadah*, dan *adl* adalah aspek subjektif sains Islam. Emosi, penyimpangan, dan prasangka manusia harus disingkirkan menuju jalan tujuan mulia tersebut melalui penelitian ilmiah. Objektivitas lembaga sains itu berperan melalui metode dan prosedur penelitian yang dimanfaatkan

guna mendorong formulasi bebas, pengujian dan analisis hipotesis, modifikasi, dan pengujian kembali teori-teori itu jika mungkin. Karena sains menggambarkan dan menjabarkan aspek realitas yang sangat terbatas, ia dipergunakan untuk mengingatkan kita akan keterbatasan dan kelemahan kapasitas manusia. Al-Qur'an juga mengingatkan kita agar sadar pada keterbatasan kita sebelum terpesona oleh keberhasilan penemuan-penemuan sains dan hasil-hasil penelitian ilmiah.

2. Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)

Model yang dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) muncul pertama kali pada Mei 1977 dan merupakan satu usaha yang penting dalam kegiatan integrasi keilmuan Islam di Malaysia karena untuk pertamanya, para ilmuwan Muslim di Malaysia bergabung untuk, antara lain, menghidupkan tradisi keilmuan yang berdasarkan pada ajaran Kitab suci al-Qur'an. Tradisi keilmuan yang dikembangkan melalui model ASASI ini pandangan bahwa ilmu tidak terpisah dari prinsip-prinsip Islam. Model ASASI ingin mendukung dan mendorong pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah; menggalakkan kajian keilmuan di kalangan masyarakat; dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumberinspirasi dan petunjuk serta rujukan dalam kegiatan-kegiatan keilmuan. ASASI mendukung cita-cita untuk mengembalikan bahasa Arab, selaku bahasa Al-Qur'an, kepada kedudukannya yang hak dan asli sebagai bahasa ilmu bagi seluruh Dunia Islam, dan berusaha menyatukan ilmuwan-ilmuwan Muslim ke arah memajukan masyarakat Islam dalam bidang sains dan teknologi.

3. Model Islamic Worldview

Model ini berangkat dari pandangan bahwa pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) merupakan dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Dua pemikir Muslim ini menggagas dan mengembangkan model ini adalah Alparslan Acikgenc, Guru Besar Filsafat pada Fatih University, Istanbul Turki. Ia mengembangkan empat pandangan dunia Islam sebagai kerangka komprehensif keilmuan Islam, yaitu: iman sebagai dasar struktur dunia (*world structure, iman*), ilmu sebagai struktur pengetahuan (*knowledge structure, al-'ilm*), fiqh sebagai struktur nilai (*value structure, al-fikih*); dan kekhalifahan sebagai struktur manusia (*human structure, khalifah*).

4. Struktur Pengetahuan Islam

Model Struktur Pengetahuan Islam (SPI) banyak dibahas dalam berbagai tulisan Osman Bakar, Professor of Philosophy of Science pada University of Malaya. Dalam mengembangkan model ini, Osman Bakar berangkat dari kenyataan bahwa ilmu secara sistematis telah diorganisasikan dalam berbagai disiplin akademik. Bagi Osman Bakar, membangun SPI sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan yang komprehensif antara ilmu dan agama, hanya mungkin dilakukan jika umat Islam mengakui kenyataan bahwa pengetahuan (knowledge) secara sistematis telah diorganisasikan dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin akademik.

Osman Bakar mengembangkan empat komponen yang ia sebut sebagai struktur pengetahuan teoretis (*the theoretical structure of science*). Keempat struktur pengetahuan itu adalah: komponen pertama berkenaan dengan apa yang disebut dengan subjek dan objek matter ilmu yang membangun tubuh pengetahuan dalam bentuk konsep (*concepts*), fakta (*facts, data*), teori (*theories*), dan hukum atau kaidah ilmu (*laws*), serta hubungan logis yang ada padanya, komponen kedua terdiri dari premis-premis dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi dasar epistemologi keilmuan, komponen ketiga berkenaan dengan metode-metode pengembangan ilmu dan komponen terakhir berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu.

5. Model Bucaillisme

Model ini menggunakan nama salah seorang ahli medis Perancis, Maurice Bucaille, yang pernah menggegerkan dunia Islam ketika menulis suatu buku yang berjudul "*La Bible, le Coran et la Science*", yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Model ini bertujuan mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat Al-Qur'an. Model ini banyak mendapat kritik, lantaran penemuan ilmiah tidak dapat dijamin tidak akan mengalami perubahan di masa depan. Menganggap Al-Qur'an sesuai dengan sesuatu yang masih bisa berubah berarti menganggap Al-Qur'an juga bisa berubah.³⁷

6. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik

Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik berusaha menggali warisan filsafat Islam klasik. Salah seorang sarjana yang

³⁷ A. Rasyidi, *Terjemahan Bibel, Qur'an dan Sains*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hal. 41

berpengaruh dalam gagasan model ini adalah Seyyed Hossein Nasr. Menurut Seyyed Hossein Nasr pemikir Muslim klasik berusaha memasukkan Tauhid ke dalam skema teori mereka. Prinsip *Tauhid*, yaitu Kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam tabi'i. Para pendukung model ini juga yakin bahwa alam tabi'i hanyalah merupakan tanda atau ayat bagi adanya wujud dan kebenaran yang mutlak. Hanya Allah-lah Kebenaran sebenar-benarnya, dan alam tabi'i ini hanyalah merupakan wilayah kebenaran terbawah.³⁸

7. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf

Pemikir yang terkenal sebagai penggagas integrasi keilmuan Islam yang dianggap bertitik tolak dari tasawwuf ialah Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang kemudian ia istilahkan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Gagasan ini pertama kali muncul pada saat konferendi Makkah, di mana pada saat itu, Al-Attas menghimbau dan menjelaskan gagasan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan*". Identifikasinya yang meyakinkan dan sistematis mengenai krisis epistemologi umat Islam sekaligus formulasi jawabannya dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini yang secara filosofis berkaitan, benar-benar merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Formulasi awal dan sistematis ini merupakan bagian integral dan konsepsinya mengenai pendidikan dan universitas Islam serta kandungan dan metode umumnya. Karena kebaruan ide-ide yang dipresentasikan dalam kertas kerjanya di Makkah, tema-tema gagasan ini diulas kembali dan dijelaskan panjang lebar pada Konferensi Dunia yang Kedua mengenai Pendidikan Umat Islam pada 1980 di Islamabad. Dalam karya-karyanya, dia mencoba menghubungkan deislamisasi dengan westernisasi, meskipun tidak secara keseluruhan. Dari situ, dia kemudian menghubungkan program Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini dengan dewesternisasi. Predikat ilmu masa kini" sengaja digunakan sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh umat Islam yang berasal dari kebudayaan dan peradaban pada masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan. Gagasan awal dan saran-saran yang konkret ini, tak pelak lagi, mengundang pelbagai reaksi dan salah satunya dari almarhum Isma'il Al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya.³⁹

³⁸ Wan Daud, Wan Ramli bin dan Shaharir bin Mohamad Zain, "Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara", *Jurnal Kesturi*, Nomor 1, 1999, hal. 14-15

³⁹ Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, ABIM, 1978, hal. 43-44

8. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fikih

Model ini digagas oleh Al-marhum Ismail Raji al-Faruqi. Pada tahun 1982 ia menulis sebuah buku berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* diterbitkan oleh *International Institute of Islamic Thought*, Washinton. Menjadikan Al-Faruqi sebagai penggagas model integrasi keilmuan berbasis fikih memang tidak mudah, lebih-lebih karena ia termasuk pemikir Muslim pertama yang mencetuskan gagasan perlunya Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Masalahnya pemikiran integrasi keilmuan Islam Al-Faruqi tidak berakar pada tradisi sains Islam yang pernah dikembangkan oleh Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain, melainkan berangkat dari pemikiran ulama fikih dalam menjadikan Al-Qur'an dan Assunnah sebagai puncak kebenaran. Kaidah *fikih* ialah kaedah penentuan hukum *fikih* dalam ibadah yang dirumuskan oleh para ahli *fikih* Islam melalui deduksi Al-Qur'an dan keseluruhan korpus al-Hadith. Pendekatan ini sama sekali tidak menggunakan warisan sains Islam yang dipelopori oleh Ibn Sina, al-Biruni dan sebagainya. Bagial-Faruqi, "sains Islam" seperti itu tidak Islami karena tak bersumber dari Qur'an dan Hadis.

9. Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group)

Pendekatan *ijmali* dipelopori oleh Ziauddin Sardar yang memimpin sebuah kelompok yang di namainya Kelompok *Ijmali (Ijmali Group)*. Menurut Sardar tujuan sains Islam bukan untuk mencari kebenaran akan tetapi melakukan penyelidikan sains berdasarkan etos Islam yang digali dari Al-Qur'an. Sardar yakin bahwa sains adalah sarat nilai dan kegiatan sains lazim dijalankan dalam suasana pemikiran atau paradigma tertentu. Pandangan ini mengikuti konsep paradigma ilmu Thomas Kuhn. Dikatakan bahwa walaupun ia yakin dengan pendekatan Kuhn yang bukan hanya merujuk kepada sistem nilai saja, tetapi kebenaran sains itu sendiri, namun ia tidak langsung membicarakan kebenaran teori sains Barat itu sendiri. Pandangan ini seakan-akan menerima semua penemuan sains Barat modern dan hanya prihatin terhadap sistem nilai atau etos yang mendasari sains tersebut. Sardar menggunakan beberapa istilah dari Al-Qur'an seperti *Tawhîd*, *'ibadah*, *khilafah*, *halal*, *haram*, *taqwa*, *'ilm* dan *istislah*. Konsep Sardar tidak merujuk pada tradisi sains Islam klasik, karena sains adalah "*is a basic problem-solving tool of any civilization*" (perangkat pemecahan masalah utama setiap

peradaban).⁴⁰

10. Model Kelompok Aligargh (Aligargh Group)

Model ini dipelopori oleh Zaki Kirmani yang memimpin Kelompok Aligargh University, India. Model Kelompok Aligargh menyatakan *bahwa* sains Islam berkembang dalam suasana *'ilm* dan *tasykir* untuk menghasilkan gabungan ilmu dan etika. Pendek kata, sains Islam adalah sekaligus sains dan etika. Zaki Kirmani menetapkan model penelitian yang berdasarkan berdasarkan wahyu dan taqwa. Ia juga mengembangkan struktur sains Islam dengan menggunakan konsep paradigma Thomas Kuhn. Kirmani kemudian menggagas makroparadigma mutlak, mikroparadigma mutlak, dan paradigmayangan.⁴¹

G. Kontekstualisasi Wacana Integrasi Ilmu

Setiap ide yang muncul di permukaan adalah respon dari apa yang saat ini dihadapi, perubahan realitas PTKI saat ini menjadi universitas mengharuskan para akademisi berpikir keras untuk mengejar ketertinggalan baik dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan sains dan teknologi. Dengan perubahan status PTKI menjadi universitas maka kampus-kampus islam diberikan ruang yang sama dengan kampus-kampus umum, diberikan ruang untuk mengembangkan keilmuan tidak terbatas pada keilmuan islam saja namun juga keilmuan sains dan teknologi serta ilmu umum lainnya.

1. Sejarah Perubahan Status PTKI Menjadi Universitas

Sebelum Indonesia merdeka pendirian pendidikan tinggi Islam terus diupayakan, pada tanggal 2-7 mei 1939 di solo diadakan rapat Kongres II yang dihadiri 25 organisasi Islam yang tergabung dalam MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia). Namun pertemuan ini tidak membuahkan hasil karena adanya perang dunia ke-2. Akhirnya keinginan mendirikan pendidikan islam ditindaklanjuti oleh Masyumi (Majlis Syuro Muslim Indonesia) gabungan dari organisasi-organisasi Islam Indonesia. Dengan dihadiri Muhammad Hatta, Wahid Hasyim, Muhammad Natsir, dan Mas Mansur. Hasil sidang memutuskan Muhammad Hatta sebagai ketua dan Muhammad Natsir sebagai

⁴⁰ Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Kuala Lumpur : Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, ABIM, 1978, hal. 43-44

⁴¹ Wan Daud, Wan Ramli bin dan Shaharir bin Mohamad Zain, *Pemelayuan, PemalaysiaandanPengislaman*, hal. 14-15

sekretaris panitia perencanaan pembentukan Sekolah Tinggi Islam (STI).⁴²

Pada tanggal 8 juli 1945 STI dibuka atas bantuan Jepang, STI tersebut diketuai oleh Kahar Mudzakkir dengan kurikulumnya meniru Fakultas Ushuluddin di Al-Azhar Kairo. Namun karena ada agresi Belanda maka STI terpaksa ditutup.⁴³

Kemudian pada 10 April 1946 STI dibuka kembali pada saat ibukota negara indonesia pindah ke jogjakarta. Pembukaan STI dihadiri oleh presiden Soekarno dan wapres Muhammad Hatta. Agar jangkauannya lebih luas maka pada tanggal 22 maret 1948 STI diubah menjadi UII, Universitas Islam Indonesia dengan tiga fakultas, hukum, ekonomi, dan pendidkan. Dengan PP no 34 tahun 1950 UII diserahkan ke Kemenag RI dan berubah namanya menjadi PTAIN(Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) dipimpin oleh Muhammad Adnan dengan tiga jurusan, yaitu Tarbiyah, Qadha', dan Dakwah.⁴⁴

Disusul dengan berdirinya ADIA(Akademi Dinas Ilmu Agama) di Jakarta pada 1 Juni 1957. Selang tiga tahun ADIA dan PTAIN bergabung dan berubah nama menjadi IAIN dalam PP nomor 11 tahun 1960. IAIN Jogjakarta dengan fakultas ushuluddin, tarbiyah, dan syari'ah, di Jakarta fakultas adab dan tarbiyah. Dan tahun 1963 IAINJakarta berdiri sendiri dengan nama Syarif Hidayatullah. Kemudian setelah itu disusul beberapa daerah mendirikan IAIN, hingga 1973 mencapai 14 IAIN di Indonesia.⁴⁵

Kepres no 11 thun 1997 kemudian status IAIN berubah menjadi STAIN, karena berkembangnya fakultas umum. Dan untuk kemajuan ilmu yang sangat pesat maka STAIN akhirnya juga harus diubah menjadi Universitas agar memiliki jangkauan keilmuan umum yang luas seperti perguruan tinggi umum. Diawali oleh Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas pada tahun 2002 dan disusul tahun 2004 Jogjakarta dan Malang juga berubah status menjadi Universitas.

⁴² Marwan Salahuddin, "Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna*, Vol 18 No. 1 Tahun 2014, Hal. 122.

⁴³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979, Hal. 288

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Hal. 288

⁴⁵ Marwan Salahuddin, "Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna*, Vol 18 No. 1 Tahun 2014, Hal. 123.

Disusul Bandung, Riau, dan Makassar. Pada tahun 2013 IAIN Surabaya dan Ar Raniry Banda Aceh juga berubah menjadi UIN. Sampai tahun 2014 telah berdiri 8 Universitas, 19 IAIN, dan 27 STAIN.⁴⁶ Sampai saat ini telah berdiri PTKI 58, dengan rincian 17 Universitas, 34 IAIN, dan 7 STAIN.

2. Rekonstruksi Paradigma Universitas Islam

Dengan perubahan status PTKI menjadi Universitas Islam maka PTKI memiliki peluang yang sama dengan perguruan tinggi umum untuk mengembangkan keilmuan, tidak terbatas pada keilmuan Islam saja.

Berparadigma integrasi ilmu bagi mahasiswa Islam di PTKI merupakan keniscayaan yang harus diupayakan, karena tanpa memiliki paradigma yang integrated maka mahasiswa di PTKI bisa kehilangan cirikan khas keislamannya atau bahkan sebaliknya hanya materi keislaman an sich yang dikembangkan, tanpa respon dengan perubahan era 4.0, era teknologi informasi dan penemuan-penemuan IPTEK, sains, dan teknologi yang semakin canggih. Mahasiswa di PTKI hanya menciptakan muslim yang konsumernya tidak punya daya saing untuk menginisiasi penemuan-penemuan teknologi baru.

Dengan paradigma integratif mahasiswa di PTKI diharapkan mampu bersaing dengan mahasiswa di kampus umum, dengan spirit keberagaman mampu mencetak sarjana Islam yang bisa berpikir kritis dan menjadi mahasiswa pelopor temuan-temuan baru dalam ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi.

Wacana integrasi ilmu sebenarnya sangat berkepentingan untuk syi'ar Islam semakin berkembang, karena dengan pembentukan paradigma integratif mahasiswa di PTKI maka Islam selalu hadir dalam setiap IPTEK yang ditemukannya. Paradigma itu terletak dalam mindset berpikir.

Dalam konteks PTKI maka pembentukan paradigma integratif mahasiswa memiliki dua tujuan, *pertama* untuk tujuan Syi'ar Islam melalui lulusannya, sebagai kontrol nilai *kedua* untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan umat Islam dengan selalu open mindset dengan penemuan-penemuan baru agar mudah beradaptasi dengan setiap era serta bahkan melahirkan tokoh-tokoh penemu dalam segala bidang keilmuan, sebagai *spirit of development*.

⁴⁶ Marwan Salahuddin, "Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna*, Vol 18 No. 1 Tahun 2014, Hal. 124

Namun terlalu muluk rasanya jika tidak menoleh pada realitas *input* mahasiswa pada Universitas Islam. Karena banyak dibuka fakultas-fakultas ilmu umum maka mahasiswa yang terjaring masuk universitas islam memiliki latar belakang pendidikan agama islam yang beragam, bahkan sangat rendah. Dan inilah tugas para praktisi PTKI untuk memberikan pendidikan agama Islam, standarisasi pendidikan agama dirumuskan berdasar kebutuhan dari input mahasiswa.

Input mahasiswa yang sangat variatif pendidikan agamanya, bahkan sangat minim, menjadi garapan perguruan tinggi Islam untuk memberikan formula pengajaran agama Islam agar mampu mencetak mahasiswa yang tidak hanya mahir keilmuan umum yang dipilih dalam prodi-prodi umum tentunya, namun standar minimal pendidikan agama Islam dasar harus ditekankan pada mahasiswa.

Tujuan awal berubahnya status PTKI menjadi Universitas adalah agar masyarakat muslim semakin luas jangkauan keilmuannya, bahwa Islam tidak hanya berkebutuhan persoalan agama saja namun Islam adalah agama universal mampu menjawab dan menyiapkan generasi era globalisasi. Untuk menyiapkan generasi era globalisasi maka dibukalah prodi-prodi umum yang berbasis pada pengembangan pengetahuan ilmiah dan berbagai ilmu terapannya.

Namun sangat miris jika melihat *output* mahasiswa PTKI banyak dijumpai tidak bisa membaca Al-Qur'an dan tidak mengetahui keilmuan-keilmuan Islam dasar. Standar keilmuan Islam yang sangat mendasar ini merupakan hal yang fardhu dikuasai bagi mahasiswa PTKI, Universitas Islam.

Tujuan berubahnya status PTKI menjadi Universitas diantaranya adalah untuk tujuan integrasi ilmu, ingin mendekatkan antara kemajuan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi dengan keilmuan islam, dua ilmu yang berbeda basic materialnya, yaitu antara basic pengetahuan ilmiah dan basic wahyu Allah.

Al-Qur'an diturunkan melalui nabi Muhammad sebagai pedoman hidup umat Islam, bahwa turunnya Al-Qur'an juga menyikapi berbagai persoalan yang ada pada saat itu. Dan dengan pengahayatan terhadap pedoman tersebut supaya selalu bisa dijadikan tuntunan bagi kehidupan dunia yang semakin berkembang. Tugas mahasiswa PTKI sebagai agen misionarisnya. Al-Qur'an merupakan pedoman yang harus dipelajari baik secara bacaan maupun pemaknaannya.

Disisi lain mahasiswa Universitas Islam juga banyak menekuni ilmu sains dan teknologi, setidaknya mahasiswa mampu menjadikan Islam melalui pedoman al-Qur'an sebagai peghayatan dalam penemuan

ilmiahnya dan juga kontrol terhadap penemuannya. Jangan sampai penemuan-penemuan yang canggih merusak tatanan sosial atau untuk melukai makhluk yang lainnya, menghindari kerusakan di bumi.

Untuk menata kembali PTKI yang berubah status menjadi Universitas maka diperlukan pemberlakuan belajar dasar-dasar kegamaan Islam bagi mahasiswa baru, dengan standar awal adalah Al-Qur'an, hadits, bahasa arab, Fiqih, aqidah, akhlaq, dan tarikh Islam. Untuk menambah keilmuan dasar Islam tersebut maka pada saat ini banyak Universitas-Universitas Islam menerapkan sistem Ma'had Al-Jami'ah.

Sambil mengembangkan ilmu pengetahuan dalam prodi-prodi yang diambil pada kampus maka mahasiswa awal juga harus belajar lagi keilmuan Islam dasar yang telah diprogramkan pada Ma'had Al-Jami'ah.

3. Paradigma Dikotomi sebagai Sistem Dekonstruksi Pemahaman

Hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa "agama" dan "ilmu", "madrasah" dan "sekolah" adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material keilmuan, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaraannya. Dengan lain ungkapan, ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu. Begitulah sebuah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas.⁴⁷

Ide tentang integrasi keilmuan Islam di kalangan para pemikir pendidikan Islam di Indonesia selama ini dipandang masih berserakan dan belum dirumuskan dalam suatu tipologi pemikiran yang khas, terstruktur, dan sistematis. Bahkan transformasi beberapa IAIN/STAIN menjadi UIN pun dipandang belum menggambarkan peta pemikiran keilmuan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya baik masa klasik maupun kontemporer. Itulah sebabnya berbagai gagasan integrasi keilmuan, termasuk juga kristalisasinya dalam bentuk transformasi IAIN/STAIN menuju UIN menjadi penting untuk membangun suatu tipologi atau pemikiran tentang integrasi keilmuan Islam.

⁴⁷ Amin Abdullah, *Islamic Studies*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 93

Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikotomi institusi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern. Dikotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya.

Berkenaan dengan cara pandang umat Islam terhadap ilmu dan pendidikan, di kalangan masyarakat Islam berkembang suatu kepercayaan bahwa hanya ilmu-ilmu agama Islamlah yang pantas dan layak dikaji atau dipelajari oleh umat Islam, terutama anak-anak dan generasi mudanya. Sementara ilmu-ilmu sekuler dipandang sebagai sesuatu yang bukan bagian dari ilmu-ilmu yang layak dan patut dipelajari. Cara pandang dengan menggunakan perspektif oposisi biner terhadap ilmu secara ontologis ini, kemudian berimplikasi juga terhadap cara pandang sebagian umat Islam terhadap pendidikan.

Sebagian umat Islam hanya memandang lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam yang akan mampu mengantarkan anak-anak dan generasi mudanya mencapai cita menjadi muslim yang sejati demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara itu, lembaga-lembaga pendidikan "umum" dipandang sebagai lembaga pendidikan sekuler yang tidak kondusif mengantarkan anak-anak dan generasi muda Islam menjadi Muslim sejati yang diidolakan orang tua. Kontras dengan cara pandang di atas adalah pandangan yang juga dimiliki oleh sebagian umat Islam. Mereka lebih cenderung memilih lembaga-lembaga pendidikan umum dengan pertimbangan jaminan mutu serta jaminan pekerjaan yang bakal diperoleh setelah lulus. Bagi mereka ini, lembaga pendidikan yang berlabel Islam cenderung dipandang sebagai tradisional, ketinggalan zaman, dan oleh karena itu mutu dan kesempatan kerja setelah lulus tidak terjamin.

Selanjutnya dalam pandangan beberapa tokoh Islam yang memiliki sudut pandang inklusif, modernisasi pendidikan Islam menjadi suatu keharusan. Disamping tuntutan zaman dan perkembangan arus globalisasi, juga terdapat beberapa alasan antara lain: pertama, meningkatkan daya saing siswa di lembaga pendidikan Islam dengan siswa yang ada di pendidikan umum. Kedua, Dapat disadari bahwa, lembaga pendidikan Islam hanya dapat bertahan lama setelah memasukkan materi-materi umum ke lembaga pendidikan

Islam. Ketiga, Masyarakat cenderung lebih berminat menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang ada materi pelajaran umum. Dengan alasan terciptanya harmonisasi kebutuhan spiritual dan material (duniawi dan ukhrawi). Keempat, Kesadaran para pengelola lembaga pendidikan Islam bahwa tidak semua alumni pesantren ingin menjadi seorang ulama, ustadz maupun da'i. tetapi mereka tetap memposisikan dirinya sebagai rakyat biasa yang ingin mengasah diri, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan lainnya dalam rangka menatap masa depan yang lebih cerah (persaingan dalam duniakerja).⁴⁸

Dari beberapa pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa "agama" dan "ilmu", "madrasah" dan "sekolah" adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal- material keilmuan, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaraannya

Paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya.

Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan tentu tidak mudah. Apalagi berbagai upaya yang selama ini dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam, terutama di Indonesia, dengan cara memasukkan beberapa program studi ke-Islam-an diklaim sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan.

Merumuskan model-model integrasi keilmuan secara konsepsional memang tidak mudah. Hal ini terjadi karena berbagai ide dan gagasan integrasi keilmuan muncul secara sporadis baik konteks tempatnya, waktunya, maupun argumen yang melatarbelakanginya. Oleh beberapa perguruan tinggi Islam, terutama di Indonesia integrasi dilakukan dengan cara memasukkan beberapa program studi ke-Islam-an diklaim sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan.

Perguruan Tinggi Agama khususnya IAIN, STAIN dan UIN mengkaji ulang visi, misi dan paradigma keilmuan yang dibangun dan dipeliharanya. Begitu juga Perguruan-Perguruan Tinggi Umum yang

⁴⁸ Moh Wardi, "Modernisasi Muallimin", dalam *Jurnal Ta'limuna al-Hikam Malang*, Vol. 7 No. 1 Maret 2014, hal. 90

sudah mapan dan berjalan selama ini. Ide dan usulan perlunya dikembangkan ilmu- ilmu sosial politik dan Kajian Agama secara kontekstual di Perguruan Tinggi Umum adalah merupakan tanda adanya keprihatinan yang serius tentang arah pengembangan dan tujuan pembelajaran ilmu-ilmu agama pada perguruan tinggi umum yang telah berjalan selama ini. Bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomik antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama harus diubah menjadi bangunan keilmuan baru yang lebih integralistik atau paling tidak keduanya bersifat komplementer.

Filsafat Pendidikan Islam yang baru, yang perlu dijadikan acuan dan sekaligus tujuan pendidikan UIN, IAIN dan STAIN sebagai produsen ilmu pengetahuan yang akan menjadi feeder bagi tenaga guru madrasah dan sekolah, pengelola dan pengurus yayasan yang dimiliki sekolah atau madrasah haruslah diorientasikan pada lahirnya sarjana yang memiliki lima kemampuan, yaitu kemampuan menganalisis persoalan sosial-keagamaan secara akademik dan komprehensif (*intellectual capital building*), kemampuan melakukan inovasi yang terencana dan berkesinambungan (*entrepreneurial capitalbuilding*), kemampuan memimpin sesuai dengan tuntutan persoalan kemasyarakatan, keilmuan, maupun profesi yang kemampuan membangun jaringan dan hubungan sosial kemasyarakatan yang luas (*social capital building*) ditekuninya (*institutional capital building*), dalam satu tarikan nafas etos keilmuan dan keagamaan yang terpadu (*spiritual capitalbuilding*).⁴⁹

Agama merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya. Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan merupakan petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat menjadi teologi ilmu serta *Grand Theory* ilmu. Wahyu tidak pernah mengklaim sebagai ilmu *qua* ilmu seperti yang seringkali diklaim oleh ilmu-ilmu sekuler.⁵⁰

Agama memang mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan sedikit pengetahuan. Agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan Tuhan. Menurut pandangan ini, sumber pengetahuan itu dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara keduanya disebut *teoantroposentrisme*.

⁴⁹ AminAbdullah, *Islamic.*, hal. 98

⁵⁰ Fuad Jabali, *Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, hal. 123-125

Modernisme yang menghendaki diferensiasi yang ketat dalam berbagai bidang kehidupan sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman. Spesialisasi dan penjurusan yang sempit dan dangkal mempersempit jarak pandang atau horizon berpikir. Pada peradaban yang disebut pasca modern perlu ada perubahan. Perubahan dimaksud adalah gerakan resakralisasi, deprivatisasi agama dan ujungnya adalah dediferensiasi (rujuk kembali). Kalau diferensiasi menghendaki pemisahan antara agama dan sektor- sektor kehidupan lain, maka *dediferensiasi* inilah penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk agama dan ilmu.

Agama menyediakan tolok ukur kebenaran ilmu (*daruriyyat*; benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (*hajiyyat*; baik, buruk), tujuan-tujuan ilmu (*tahsiniyyat*; manfaat, merugikan) dan dimensi aksiologi dalam teologi ilmu ini penting untuk digaribawahi, sebelum manusia keluar mengembangkan ilmu. Selebihnya adalah hak manusia untuk memikirkan dinamika internal ilmu.

Ilmu yang lahir dari induk agama menjadi ilmu yang objektif (objektifikasi). Artinya, suatu ilmu tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama, dan anti-agama sebagai norma tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif semata. Meyakini latar belakang agama yang menjadi sumber ilmu atau tidak, tidak menjadi masalah. Ilmu yang berlatarbelakang agama adalah ilmu yang objektif, bukan agama yang normatif. Maka, objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk orang beriman saja. Contoh objektifikasi: *akupuntur* (tanpa harus percaya konsep Yin-Yang Taoisme), *pijet* (tanpa harus percaya konsep animisme-dinamisme dalam budaya leluhur), *yoga* (tanpa harus percaya Hindhuisme), *sengatan lebah* (tanpa harus percaya kepada Al-Qur'an yang memuji lebah), *perbankan Syari'ah* (tanpa harus meyakini Etika Islam tentang ekonomi).⁵¹

Selama ini para cerdik pandai telah tertipu. Ilmu-ilmu sekuler yang mengklaim sebagai *value free* ternyata penuh muatan kepentingan. Kepentingan itu diantaranya ialah dominasi kebudayaan (seperti Orientalisme), kepentingan ekonomi (seperti sejarah ekspansi negara-negara kuat era globalisasi), dan kepentingan militer/perang (seperti ilmu-ilmu nuklir). Ilmu yang lahir bersama etika agama tidak boleh memihak atau partisan seperti itu. Produk keilmuan harus bermanfaat untuk manusia seluruh umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*).

⁵¹Fuad Jabali, *Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, hal. 129

Paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidupnya. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan akan menyelesaikan agama dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu-ilmu yang di PTKI harus menyesuaikan konteks global. Untuk hal ini, para sarjana Islam di beberapa negara telah melakukan perombakan pembagian ilmu yang diajarkan kepada mahasiswa.⁵²

Untuk membentuk sebuah paradigma baru (rekonstruksi) harus melalui perusakan paradigma lama atau istilah filsafatnya adalah dekonstruksi. Untuk merekonstruksi paradigma mahasiswa Islam ataupun civitas akademik secara keseluruhan perlu dipahami bahwa keilmuan Islam dasar adalah sesuatu yang wajib dipelajari sebagai pijakan awal untuk tujuan integrasi ilmu. Adapun urgensi integrasi ilmu adalah untuk meningkatkan peradaban umat Islam khususnya dan umat manusia secara keseluruhan.

Pandangan umat Islam yang dikotomik terhadap ilmu pengetahuan umum dan keilmuan Islam harus segera diubah, bahwa keilmuan Islam dan keilmuan umum adalah sama pentingnya untuk dikuasai oleh umat Islam. Sehingga harapannya akan muncul penemuan-penemuan baru baik ilmu, sains, dan teknologi bermunculan dari universitas-universitas Islam, namun mahasiswa-mahasiswa tersebut memunculkan ke permukaan dengan sekaligus membawa penghayatannya dalam beragama, baik secara tauhid, aqidah, fiqih, maupun Al-Qur'an. Penemuan-penemuan baru Islam akan segera muncul dari gerbang PTKI.

⁵²Akh. Minhaji, *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003, hal. 50

BAB III

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN KONSEP INTEGRASI ILMU PADA PTKI DI INDONESIA

Dari bab sebelumnya sudah dibahas betapa pentingnya konsep integrasi ilmu dipahami oleh setiap civitas akademik dalam PTKI, namun konsep integrasi ilmu memiliki ke-khasan masing-masing dalam perumusan konsep integrasi ilmu yang ideal.

Keidealan setiap konsep tergantung sejauh mana konsep tersebut bisa diterapkan dalam lapangan. Sejauh mana perbedaan konsep-konsep integrasi ilmu pada PTKI akan dibahas dalam bab ini.

Namun dalam bab ini juga dibahas kekhasan sekaligus keunggulan sistem pendidikan pesantren, karena dalam mendalami keilmuan agama Islam pesantren memiliki jenjang dari dasar(ula), menengah(wustha), dan tinggi(ulya). Pendidikan agama Islam di pesantren selalu dimulai dari yang paling dasar, mulai dari belajar membaca Al-Qur'an hingga pemaknaan Al-Qur'an bahkan sampai penafsirannya, serta keilmuan Islam dari fiqih, aqidah, akhlaq, sejarah Islam, dan bahasa arab dan ilmu mantiq menjadi cirikhas pesantren, dan forum pembahasan keilmuan tertinggi di pesantren adalah bahtsul masa'il. Dalam forum tertinggi ini semua peserta sudah menguasai kitab-kitab kuning, makna menguasai ini meliputi, membacanya, memaknainya, dan mengaktualisasikan dalam realitas. Ilmu mantik dalam hal ini juga sangat memiliki peran sentral.

Kementerian Agama bahkan juga menerbitkan petunjuk teknis untuk menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan di perguruan tinggi umum dan PTKI yang dinamakan Madrasah Diniyah Takmiliah Al-

Jami'ah. Penelitian ini telah membandingkan beberapa konsep penyelenggaraan pendidikan kepesantrenan di beberapa PTKI dan konsep yang digagas oleh kementerian.

A. Sistem Pendidikan Pesantren dan Keunggulannya

Para peneliti menyebutkan Istilah pesantren ini secara kebahasaan berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, nama pesantren telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa dengan sistem asrama. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, nama dan sistem pesantren tersebut dilestarikan oleh para ulama sebagai tempat belajar agama bagi para santri. Sebagaimana istilah pesantren, istilah yang khas seperti mengaji, langgar, atau Rangkang di Aceh, dan surau di Minangkabau berasal dari istilah Arab, melainkan dari India.¹

Ada istilah lain untuk pesantren, yakni pondok yang merujuk kepada tempat tinggal santri. Pusat pendidikan tradisional di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan sebutan pondok ini yang dekat sekali dengan kata dalam bahasa Arab *funduq*, yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi para musafir, atau asrama dalam bahasa Indonesia.

Kata pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri. Sementara istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Ada juga yang menyebutkan istilah santri berasal dari kata "shastri" yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang memahami kitab suci Agama Hindu. Kata Shastri juga bisa berasal dari kata "shastra" yang dimaksudkan sebagai buku-buku suci, atau buku-buku agama atau ilmu pengetahuan.²

1. Sejarah Pesantren

Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan sekaligus institusi kebudayaan yang menjalankan fungsi dakwah Islam di Indonesia. Beberapa sumber menunjukkan bahwa pertumbuhan pesantren memang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan Islam itu sendiri. Keberadaan para penyebar Islam di Jawa, yang populer dengan sebutan Walisongo, selalu diiringi dengan keberadaan pesantren yang menjadi tempat pengajaran para murid atau santri.³

¹Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1994, hal 167.

²Zamakhshari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, hal 35.

³Ronald Lukens-Bull, *The Traditions of Pluralism, Accommodation, and Anti-Radicalism in the Pesantren Community*, dalam *Journal of Indonesian Islam* (Program

Ciri khas pengembangan Islam di Indonesia atau Nusantara, oleh para wali dan kemudian diteruskan dalam institusi pesantren adalah sangat akomodatif terhadap budaya lokal. Misalnya para penyebar Islam menyisipkan aspek Islam dalam kisah masyarakat setempat. Bentuk akomodasi lain misalnya Walisongo memodifikasi *gamelan* menjadi *bedug* atau alat tabuh-tabuhan yang dibunyikan menjelang ibadah shalat di masjid.

Periode pengembangan Islam berikutnya yang menurut penulis sangat menonjol dimulai ketika penduduk Islam di Nusantara mulai melakukan perjalanan ibadah haji ke Makkah pada abad ke-19 menyusul penemuan kapal uap. Keberangkatan haji secara besar-besaran terjadi ketika dibukanya terusan Suez pada 1869 yang memperlancar perjalanan haji. Mereka menjalankan ibadah haji dan bermukim untuk sekian waktu di Makkah. Mereka memperoleh informasi keislaman secara langsung dari pusat Islam yang menjadi tempat berkumpulnya umat Islam sedunia, dan informasi ini kemudian tersebar kepada masyarakat Indonesia.⁴

Pada periode ini pondok pesantren tetap menjadi pusat-pusat penyebaran Islam. Para ulama yang selesai bermukim dan menuntut ilmu di Makkah tetap menjadikan pesantren sebagai sentra dakwah, baik pesantren yang sudah lama berdiri atau mereka mendirikan pesantren baru.

Ciri khas pesantren adalah kiai, masjid, dan tempat bermukim para santri di sekitarnya. Belakangan ciri pesantren dilengkapi dengan literatur kitab berbahasa Arab yang kemudian di kenal dengan kitab kuning. Banyaknya umat Islam yang melakukan ibadah haji pada abad ke-19, seperti disinggung di atas, juga disertai dengan semakin banyaknya referensi keislaman berupa kitab kuning ini yang kemudian menjadi pedoman belajar para santri di pondok pesantren. Beberapa ulama Nusantara juga menuliskan kitab-kitab agama Islam atau kitab kuning dalam bahasa Arab, maupun bahasa lokal.⁵

Pondok Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama atau pondok untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kiai bertempat

Pascasarjana – Lembaga Studi Agama dan Sosial, IAIN Sunan Ampel Surabaya), Volume 02, number 01, June 2008, hal 2.

⁴ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1985, hal 36.

⁵ Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad: Isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal 101-126.

tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren, kiai adalah pemegang kepemimpinan yang hampir-hampir mutlak.

Pondok, masjid, santri, kiai dan pengajaran kitab-kitab klasik ini disebut sebagai lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren. Mengapa pesantren dapat beradaptasi sampai hari ini ketika banyak lembaga pendidikan Islam tradisional di dunia muslim tidak dapat bertahan menghadapi perubahan atau modernitas sistem pendidikannya? Secara implisit pertanyaan ini mengisyaratkan bahwa ada tradisi lama yang hidup ditengah-tengah masyarakat Islam dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan.

Adaptasi pesantren tidak hanya berkaitan dengan fungsinya sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam, tetapi juga berkaitan dengan karakter eksistensialnya yang mengandung nilai asli masyarakat setempat (*indigenous*). Sebagai *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Bahkan tidak berlebihan jika ada pengamat yang menyebutkan bahwa jika kita tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang telah ditempuh pesantren-pesantren dari waktu ke waktu. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa nama Universitas Indonesia, Universitas Gajahmada atau Universitas Brawijaya, ataupun lainnya tetapi mungkin namanya Universitas Tebuireng, Tremas, Bangkalan, Krapyak, Lasem, dan nama pesantren lainnya. Kemungkinan ini bisa kita tarik setelah melihat dan membandingkan dengan sistem pendidikan di Barat sendiri. Hampir semua Universitas terkenal cikal bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan. Mungkin jika tidak ada penjajah kolonial, kebanyakan pesantren tidak akan berada jauh terpencil di pedesaan seperti sekarang ini.

Saat ini, di tengah-tengah sistem pendidikan Nasional yang terus berubah dalam jeda waktu yang tidak lama, apresiasi masyarakat Islam Indonesia terhadap pesantren makin hari makin besar. Pesantren dulu disebut hanya berada di basis pedesaan, sekarang telah berkembang menjadi lembaga pendidikan urban. Pesantren banyak berdiri di kota-kota besar. Muncul sejumlah pesantren kota seperti di Jakarta atau di wilayah penyangga Ibu Kota, juga di Bandung, Jogjakarta, Malang, Semarang, Medan, Pekanbaru, dan Ujung Pandang. Pesantren di basis perkotaan ini bahkan sudah yang muncul pada tahun 1980-an seperti

Pesantren Darun Najah, Ciganjur, dan Ashidiqiyah di Jakarta; Pesantren Nurul hakim, al-Kautsar, Darul Arafah di Medan, Darul Hikmah di Pekanbaru dan masih banyak lagi.

2. Sistem Pembelajaran di Pesantren

Bangsa Indonesia telah mengenal sistem pendidikan pesantren sebelum nanti sistem pendidikan sekolah masuk ke Nusantara atau Indonesia. Tempo dulu, santri dalah simbol sosial, yang dihormati dan diperebutkan calon mertua. Pusat perhatian sistem pendidikan pesantren kuno lebih pada mendidik santri agar menjadi manusia yang baik atau insan kamilyang dicetak dari pesantren.

Pondok pesantren (dan madrasah) sudah lama menjadi bagian dari lembaga pendidikan yang berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahkan dalam risalah Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) tanggal 27 Desember 1945, disebutkan menyebutkan bahwa: "Madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah satu sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang telah berurat dan berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaknya mendapatkan perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah."⁶

Sistem pendidikan pesantren sejak lama berpusat kepada figur seorang ulama; biasanya disebut kiai. Sosok seorang kiai pengasuh pesantren pada masa awal mencerminkan ketinggian ilmu agama, luasnya pengalaman, keturunan orang baik, kaya dan juga sakti. Kedudukan kiai sebagai sentral sistem menjadi sangat efektif. Santri ada yang bermotif mencari ilmu atau thalabul `ilmi. Ada yang lebih didorong untuk mencari ilmu kanuragan dan ada juga yang lebih bermotif mencari berkah atau tabarrukan. Sosok kiai pengasuh pesantren juga sekaligus sebagai penentu kurikulum dari pesantrennya. Seluruh program akademik sebuah pesantren yang pada umumnya berupa pengkajian kitab klasik, ditentukan oleh klasifikasi keilmuan dari kainya.

Jika kainya ahli ilmu fikih, maka kitab-kitab yang dikaji kebanyakan kitab fikih, jika kainya ahli ilmu tasauf maka kitab-kitab yang dikaji juga kitab-kitab tasauf, begitu seterusnya. Prinsip ini sebenarnya sangat modern, seperti yang berlaku di universitas-universitas terkenal di Barat, yakni bahwa pembukaan suatu program

⁶ Shunhaji, Akhmad dan Windy Dian Sari, "Perkembangan Kebijakan Pembelajaran Agama Islam pada Lembaga Pendidikan di Indonesia", *Alim: Journal of Islamic Education* Volume 2 (2), 2020.

studi tergantung ada tidaknya guru besar dari cabang keilmuan tersebut.

Lokasi Pesantren pada mulanya berada di dekat pusat kekuasaan. Tidak mengherankan jika ada yang berandai-andai, jika tidak terjadi sejarah kolonialisme yang berkepanjangan di Indonesia, maka Pesantren itulah yang menjelma menjadi universitas, seperti universitas-universitas di Barat yang pada mulanya merupakan “pesantren gereja”. Penjajahan Barat yang terlalu lama, mengubah peta dimana pesantren justru berada di kampung-kampung, jauh dari pusat kekuasaan (penjajah). Hanya sedikit pesantren yang bertahan atau sengaja didirikan di dekat pusat kekuasaan penjajah karena para kiai secara konsisten melakukan konfrontasi budaya dengan “penjajah kafir”.

Berikutnya, setelah saat Indonesia merdeka, masyarakat pesantren belum sepenuhnya terbebas dari semangat konfrontasi dengan budaya Barat. Proklamasi kemerdekaan belum bisa serta-merta mengganti sistem Belanda yang telah mapan (termasuk sistem pendidikan), sehingga memperpanjang masa konfrontasi budaya tersebut. Sebagian besar pesantren tidak berusaha masuk ke dalam sistem pendidikan nasional, tidak tercantum dalam GBHN dan tidak menjadi perhatian APBN.

Sebagian pesantren menerapkan program madrasah klasikal yang lebih mirip dengan lembaga pendidikan kolonial, namun ketika itu juga hanya diakui setengah hati oleh sistem nasional. Implikasinya nampak pada perbedaan perlakuan yang cukup timbang dalam berbagai hal, termasuk dalam soal penganggaran negara untuk penyelenggaraan pendidikan.

Tersisihnya pesantren dan madrasah dari sistem pendidikan nasional bersumber dari dua sisi sekaligus. Pertama, sebagian kelompok Islam secara budaya masih memandang sekolah umum sebagai sekolah kafir milik penjajah dan tidak mendatangkan manfaat secara agama. Kedua, sebagian oknum dalam elit pemerintahan kita yang secara sadar menaruh hari pada sistem yang sudah diwarisi dari kolonialisme dan berusaha menghambat perkembangan pesantren dan madrasah.

Karel Stenbrink seorang peneliti pesantren dan madrasah mencatat, pengajaran pesantren pada tingkat pertama dimulai dengan pembelajaran mengenai cara membaca Al-Qur'an. Baru pada tingkat berikutnya diajarkan kitab-kitab kuning dalam beberapa disiplin

keilmuan seperti ilmu alat atau kaidah-kaidah bahasa Arab, fikih, etika atau tasawuf, dan sejarah.⁷

Pada perkembangan berikutnya pesantren mempunyai kurikulum tersendiri dengan kitab kuning menjadi standar utama. Dua bidang yang mendapatkan porsi paling besar adalah ilmu alat dan fikih. Namun dibandingkan dengan ilmu alat yang lebih spesifik atau terbatas pada kalangan tertentu, fikih lebih berkembang karena bersentuhan langsung dengan problem yang dialami oleh masyarakat. Semangat keberislaman di masyarakat biasa ditandai dengan berbagai penjelasan hukum mengenai berbagai hal yang terjadi, dan ini direpresentasikan dengan bidang fikih.

Apalagi kemudian bidang fikih ini mendapatkan salurannya dalam forum bahtsul masail, atau pembahasan masalah-masalah keagamaan yang menjadi fokus kajian ini. Di kalangan pondok pesantren, bahtsul masail dilakukan oleh para santri yang senior atau yang sudah dalam tahap pendidikan tertentu, karena bersentuhan langsung dengan masyarakat. Bahtsul masail merupakan kajian lanjutan atau tahap pendalaman setelah para santri belajar kitab kuning secara tekstual.

Hal pokok dalam sistem pembelajaran di pesantren adalah penanaman nilai-nilai wasathiyah al-Islam yang saat ini sedang diutamakan oleh pemerintah, terutama di lingkungan perguruan tinggi. Ada beberapa nilai wasathiyah al-Islam, sebagaimana dipaparkan Akhmad Shunhaji, antara lain *tawassuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, *syuro*, *Islam*, *qudwah* dan *muwathanah*.⁸ Melalui program kepesantrenan di perguruan tinggi, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam muatan kurikulum tetapi juga dalam praktik kesehariannya.

3. Kurikulum Pesantren

Muatan pendidikan di pesantren atau kurikulumnya tentu berbeda dengan apa yang ada dalam lembaga pendidikan umum. Kurikulum pesantren transisional atau salaf cenderung berkiblat ke model pendidikan di Hadramaut yang disebut *ribath*. Para ulama dan dai atau guru agama pertama di Jawa memang berasal dari sana. Hal yang juga sangat kelihatan dari pola *ribathini* adalah

⁷ Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994), hal 167.

⁸ AkhmadShunhaji, Uswatun Hasanah, dan Saifuddin Zuhri. "Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Berdasar Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama Dunia 2018", *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* Vol. XIX No.2 Tahun 2020.

penekanankurikulumnya pada bidang fikih yang sudah siap pakai dan tasawuf serta ilmu alat.

Model *ribath* ini disebut pesantren salaf yang kemudian didikotomikan dengan pesantren modern. Dikotomi ini sebenarnya rancu. Pesantren yang menamakan diri modern itu hanya dikaitkan dengan muatan kurikulumnya yang berbeda dengan pesantren salaf, yaitu penekanan pada bahasa Arab/Inggris dalam percakapan (*muhadatsah*) dan tidak terlalu menaruh perhatian pada budang fikih dan ilmu alat tata bahasa Arab. Pesantren yang disebut modern ini tidak selalu bersedia memasukkan pendidikan formal yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama. Sementara, beberapa pesantren salaf malahan sudah mendahului mengadopsi sekolah formal mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, baik yang berafiliasi ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama.

Pesantren modern mempunyai kelebihan kemampuan komunikasinya yang berbahasa Arab dan Inggris sehingga tampak lebih berwawasan internasional. Sementara pesantren salaf mempunyai sisi ketangguhan dalam bidang fikih, tasawuf, ilmu alat dan ilmu-ilmu keislaman lain yang lebih spesifik. Ini bisa dilihat dari forum bahsul masail atau forum pembahasan hukum Islam yang nampak didominasi alumni pondok pesantren salaf yang biasanya lebih lokal.

Dikotomi kurikulum salaf dengan kurikulum umumjuga masih ada sisa pertanyaan. Sebenarnya pelajaran agama dalam kurikulum salaf itu hanyalah Al-Quran, hadits, aqidah, syariah dan pendukungnya. Sementara, ilmu *nahwu*, *shorof*, *balaghoh* (sastra Arab), *manthiq*, *'arudl*, *falak* dan lain-lain, bukan ilmu agama. Sebenarnya materi-materi terakhir ini juga diajarkan di sekolah-sekolah umum di Timur Tengah. Tetapi, karena di sini ditulis Arab dan dengan bahasa Arab, maka dianggap pelajaran agama.

Ada perubahan yang menyolok seterah Indonesia merdeka, terkait dengan soal bahasa. Setelah Indonesia merdeka bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf latin menjadi bahasa resmi negara, ditambah bahasa asing selain bahasa Arab, terutama bahasa Inggris, sangat berpengaruh di lingkungan ilmiah di negara ini. Perkembangan ini sangat berdampak bagi menyempitnya ruang gerak kiprah alumni pesantren salaf di masyarakat yang menggunakan literatur bahasa Arab, atau menulis pesan dalam bahasa Arab atau bahasa Arab pegon.⁹ Apalagi setelah munculnya peraturan pemerintah dan undang-undang,

⁹Bahasa Arab Pegon adalah bahasa Indonesia atau bahasa lokal yang ditulis dalam huruf atau abjad Arab.

khususnya undang-undang dosen dan guru, sangat memukul bagi kiprah pengabdian alumni pesantren salaf di bidang pendidikan formal.

Barangkali berangkat dari sinilah ketika itu Kementerian Agama harus menyasiasi dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 untuk menolong kiprah para alumni pesantren salaf agar ruang gerak pengabdiannya di masyarakat lebih leluasa. Intinya, diupayakan agar bagaimana alumni pesantren salaf itu memperoleh penyeteraan dengan sekolah formal dalam dampak masyarakat sipil. Untuk itu, memang diperlukan standar kurikulum nasional di pesantren salaf ditambah beberapa mata pelajaran yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat di negeri ini.

Bersamaan dengan dinamika politik dimana Golkar membutuhkan dukungan masyarakat Pesantren, mulailah terjadi interaksi sosial dimana pemerintah sedikit menaruh perhatian kepada dunia pesantren, dan dari kalangan pesantren sendiri muncul kaum intelektual santri yang secara sadar berusaha meningkatkan kualitas pesantren sekaligus berusaha memperoleh hak pembiayaan dari anggaran belanja negara.

Bermula datang gagasan untuk mengajarkan ketrampilan di pesantren, misalnya peternakan ayam, kemudian datang lagi SKB tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri, yang menyetarakan Madrasah dengan SLTP/SLTA. Dinamika ini juga nampak pada sikap IAIN terhadap pesantren.

Sekitar tahun 60-70, pesantren memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memasok calon mahasiswa IAIN. Tetapi, sesuai dengan dinamika politik dan dinamika sistem pendidikan nasional, IAIN menolak alumni pesantren Gontor misalnya, hanya karena ijazah Gontor tidak diakui Pemerintah, padahal untuk menjadi mahasiswa IAIN, kualitas alumnus Pesantren Gontor diakui lebih baik dibanding lulusan Madrasah Aliyah versi SKB 3 Menteri.

Sekarang, tipologi pesantren dapat dibagi menjadi empat kelompok. Pertama pesantren yang tetap konsisten seperti pesantren zaman dulu, disebut salafi. Kedua Pesantren yang memadukan sistem lama dengan sistem pendidikan sekolah, disebut pesantren "modern". Ketiga, pesantren yang sebenarnya hanya sekolah biasa tetapi siswanya diasramakan 24 jam. Keempat pesantren yang tidak mengajarkan ilmu agama, karena semangat keagamaan sudah dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan kehidupan sehari-hari di asrama.

Era reformasi dimana kegagalan sistem pendidikan nasional terungkap secara transparan mengusik kembali keunggulan pesantren sebagai sistem pendidikan. Sejalan dengan meningkatnya jumlah SDM santri, yakni alumnus pesantren yang dewasa ini telah bergelar master ,

doktor, dan profesor, semangat mencari format baru sistem pendidikan pesantren sebagai pendidikan alternatif cukup tinggi. Optimisme terhadap pesantren justru sangat menonjol pada kelompok intelektual yang bukan alumnus pesantren.

Berikut ini adalah gambaran kurikulum pesantren yang disusun secara berjenjang dari mulai tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah dan ma'had ali. Kurikulum yang berisi daftar mata pelajaran dan daftar kitab rujukan ini dikutip dari kurikulum resmi Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Jawa Timur. Kurikulum pesantren Lirboyo yang dijalankan dengan nama program Madrasah Hidayatul Mubtadi'in ini sangat padat karena sudah menyertakan tambahan mata pelajaran mu'adalah atau penyetaraan dengan sekolah formal atau madrasah di lingkungan Kementerian Agama.

a. **Kurikulum Ibtidaiyah**

Secara umum mata pelajaran yang diajarkan terdiri dari Al-Qur'an (diawali dengan cara membaca dengan metode tertentu), ilmu fikih, ilmu tauhid/akidah, ilmu akhlak, bahasa Arab (gramatika), imla'/tamrin/kitabah (belajar menulis dengan huruf Arab dan Arab-pegon), ilmu hitung/matematika, bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Setiap hari, ada dua *hissoh* atau jam pelajaran yakni *hissoh ula* dan *hissoh saniyah* yang dipisahkan dengan istirahat. Kemudian dimulai pada kelas III sudah diajarkan pejaran tarikh atau sejarah. Kurikulum disusun secara berjenjang dan berkelanjutan, sebagai berikut:¹⁰

Kelas I

Ilmu Akhlaq I
 Ilmu Fiqh I
 Imla'/Tamrin
 Al-Qur'an (Metode An-Nahdliyah)
 Ilmu Fiqh I
 Ilmu Tauhid I
Istirahat
 Al-Qur'an Metode An-Nahdliyah
 B. Indonesia I
 Al-Qur'an Metode An-Nahdliyah
 B. Daerah I
 Ilmu Hitung/Matematika I
 Ta'limul Lughot I

Kelas II

Ilmu Akhlaq II

¹⁰ <https://lirboyo.net/pelajaran-ibtidaiyah/>

Ilmu Fiqh II
 Imla'/ Tamrin
 Kitabah Terampil Menulis Arab dan Pegon I
 Ilmu Fiqh II
 Ilmu Tauhid II
istirahat
 Metode An-Nahdliyah
 Bahasa Indonesia II
 Al-Qur'an Metode An-Nahdliyah
 Bahasa B. Daerah II
 Ilmu Hitung Matematika II
 Ta'limul Lughot II

Semua matapelajaran menggunakan kitab standar (mu'tabarah) yang ditulis oleh ulama besar maupun kitab atau diktat yang diterbitkan sendiri oleh pihak pesantren. Mulai kelas III, para santri mendapatkan tambahan materi baru, yaitu tarikh atau sejarah, baik sejarah Islam secara umum maupun secara perkembangan Islam di Indonesia. Santri yang masuk ke pesantren tidak harus memulai dari kelas I. Ada mekanisme tes yang memungkinkan mereka bisa masuk ke kelas-kelas yang lebih tinggi sesuai dengan kompetensinya. Di pesantren Lirboyo ini usia santri bisa beragam karena masing-masing kelas disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang diperoleh pada saat tes masuk.

Kurikulum kelas III-VI pada madrasah ibtidaiyah sebagai berikut:

Kelas III

Ilmu Akhlaq (Mitra Sejati)
 Lughot (Ro'sun Sirah)
 Imla'/Tamrin
 Ilmu Fiqh (Fasholatan I)
 Ilmu Tauhid (Jawan)
 Ilmu Fiqh (Hidayatul Muftadi)
istirahat
 Al-Qur'an
 Ilmu Hitung (Matematika III)
 Musyafahah
 Tarikh Nabi Muhammad SAW.
 B. Indonesia III/B. Daerah III
 Kitabah (Terampil Menulis Arab dan Pegon II)

Kelas IV

Ilmu Akhlaq (Nadzmul Akhlaq Alala)
 Lughot (Bahasa Arab Dasar)
 Tamrin/Imla'
 Ilmu Fiqh (Safinatus Sholah)
 Ilmu Tauhid (Zadul Muftadi' I)

Ilmu Fiqh (Fasholatan II)
istirahat
 Al-Qur'an
 Ilmu Hitung (Hisab A-BA-JA-DUN I)
 Musyafahah
 Tarikh T. Anbiya'/ Isra' Mi'raj
 BahasaB. Indonesia IV/ B. Daerah IV
 KitabahPintar Menulis Arab dan Pegon I

Kelas V

Ilmu Fiqh (Safinatun Naja)
 Ilmu Akhlaq (Nadzmul Mathlab)
 Imla'/Tamrin
 Ilmu Tajwid (Fathur Rohman)
 Ilmu Tauhid Zadul Muhtadi' II
 Ilmu Nahwu Nadzom Al-Ajurumiyah Jawan
istirahat
 BahasaB. Indonesia V/ B. Daerah V
 Al-Qur'an
 Musyafahah
 Ilmu Hitung/Hadits (Hisab A-BA-JA-DUN II)
 Al-Arbain An-Nahdliyah
 Pintar Menulis Arab dan Pegon II/ Ta'limul Lughoh Al-Arobiyah
 TarikhKe-NU-an I

Kelas VI

Ilmu Fiqh (Tanwirul Hija)
 Ilmu Nahwu(Al-'Awamil
 Ilmu Shorof (A. At-Tashrifiyah)
 Imla'/Tamrin
 Ilmu Fiqh (Tanwirul Hija)
 Ilmu Tauhid/Shorof (A. 'Awam / Q. Natsar)
 Ilmu Nahwu (Matnu Al-Ajurumiyah)
istirahat
 Al-Qur'an
 Ilmu Tajwid Hidayatus Shibyan
 Musyafahah
 Hadits Mukhtarul Hadits as-Syarif
 Kitabah Pintar Menulis Arab dan Pegon III
 TarikhKe-NU-an II
 Ilmu Akhlaq (Taisiril Kholla'iq)

b. Kurikulum Tsanawiyah

Pada jenjang tsanawiyah, para santri mendapatkan bobot materi yang lebih tinggi. Mata pelajaran yang diajarkan sudah dalam bentuk kitab standar (mu'tabarah). Ada beberapa kitab yang tidak selesai dalam waktu satu tahun atau satu kelas dan dilanjutkan pada kelas berikutnya.

Pada jenjang tsanawiyah ini para santri mendapatkan tambahan matapelajaran ilmu hadits. Pada jenjang ini pula para

santri secara lebih detil mempelajari disiplin ilmu gramatikal Arab atau nahwu dan sharaf. Lebih lengkap sebagai berikut.¹¹

Kelas I

Ilmu Fiqh (Sullamut Taufiq)
 Ilmu Shorof A. At-Tashrifiyah (Al Istilahi)
 Tamrin/ Imla'
 Ilmu Nahwu Al-Ajurumiyah
 Ilmu Shorof Al-Qawa'id As-Shorfiyah
 Ilmu Shorof Al-I'lal
istirahat
 Ilmu Akhlaq Washoya
 Ilmu Tajwid Tuhfatul Athfal
 Musyafahah/Al-Qur'an
 Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah
 Tarikh Khulashoh N. Yaqin I
 Ilmu Tauhid/Tarikh Matnu Ibrohim Al-Bajuri / Ke-NU-an III

Kelas II

Ilmu Shorof Al-Qowa'idus Shorfiyah
 Ilmu Fiqh Fathul Qarib
 Imla'/Tamrin/Musyafahah
 Ilmu Tajwid Al-Jazariyah
 Ilmu Nahwu/Tauhid Al-Fushul Al-Fikriyah / Al-Khoridah Al-Bahiyah
 Ilmu Shorof A. Tashrifiyah (Al-Lughowi)
istirahat
 Ilmu Akhlaq Washoya II
 Tarikh Khulashoh N. Yaqin II
 Al-Qur'an/ Shorof Al-Qur'an/ Al-I'lal
 Hadits Bulughul Maram
 Ilmu Fiqh Fathul Qarib
 Hadits Bulughul Maram

Kelas III

Ilmu Fiqh Fathul Qarib
 Ilmu Nahwu Al-'Amrithi
 Imla'/ Tamrin
 Ilmu Fiqh Fathul Qarib
 Ilmu Nahwu Al-'Amrithi
 Ilmu Shorof / Imla' Al-Maqshud / Q. Imla'
istirahat
 Ilmu Akhlaq At-Tahliyah
 Hadits Bulughul Maram
 Al-Qur'an/ Ilmu Fiqh Al-Qur'an/'Uyunul Masail Lin-Nisa'
 Tarikh/Administrasi Khulashoh N. Yaqin III / Organisasi & Administrasi
 Tauhid / Aswaja As-Sanusiyah / Risalah Aswaja
 Hadits Bulughul Maram

c. **Kurikulum Aliyah**

¹¹ <https://lirboyo.net/pelajaran-tsanawiyah/>

Pada jenjang aliyah di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in, para santri telah mendapatkan materi yang cukup tinggi, setara bahkan lebih tinggi dengan materi-materi pada bidang-bidang pokok keilmuan Islam yang diajarkan di perguruan tinggi keislaman. Materi gramatikal Arab yang diajarkan juga sepadan dengan jurusan Dirasat Islamiyah di PTKI.

Pada jenjang aliyah ini juga para santri mudah mendapatkan pelajaran ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fikih dan kaidah fikih, ilmu mantik dan balaghah. Sama seperti pada jenjang sebelumnya, ada beberapa kitab standar (mu'tabar) yang cukup tebal dan tidak selesai dalam satu kelas atau satu tahun, kemudian dilanjutkan pada tahun atau berikutnya.¹²

Kelas I

Ilmu Nahwu Alfiyah Ibnu Malik
 Ilmu Tauhid Jauharoh at-Tauhid
 Imla'/Tamrin
 Fiqh Fathul Mu'in
 Ilmu Nahwu Alfiyah Ibnu Malik
 Ilmu Nahwu Qawa'idul I'rob/ Al I'rob
 Ilmu Fiqhwu Alfiyah Ibnu Malik
istirahat
 Tafsir /TarikhT. Jalalain / Manaqib A. A
 HaditsRiyadlus Solihin
 Ilmu HaditsAl-Qowaidul Asasiyah Fi Ilmi Hadist
 FiqhFathul Mu'in
 Ushul Fiqh Mabadi' Ushul Fiqh Wa Qowaidihi / Al-Waroqot
 Ilmu Akhlaq Ta'limul Muta'allim

Kelas II

Ilmu Nahwu Alfiyah Ibn Malik
 Q. Fiqhiyah Al-Faro'idul Bahiyah/Alfiyah Ibn Malik
 Imla'/Tamrin
 FiqhFathul Mu'in
 Ilmu Nahwu Alfiyah Ibn Malik
 Ilmu Mawarits'Uddatul Farid
 Ilmu Ushul FiqhTashilut Thuruqot
istirahat
 Hisshoh Tsaniyah (Jam Kedua)
 Ilmu FiqhFathul Mu'in
 HaditsRiyadlus Sholihin
 TafsirJalalain
 TarikhManaqib A'immatil Arba'ah
 Ilmu TauhidKifayatul 'Awam
 Ilmu Tafsir Itmam ad-Dirayah
 Ilmu FiqhFathul Mu'in
 Ilmu Hadits Al-Baiquniyah

¹² <https://lirboyo.net/pelajaran-aliyah/>

Qoidah Fiqhiyah Al-Faroid Al-Bahiyah

Kelas III

Ilmu Balaghah Al-Jauharul Maknun

Ilmu Mantiq Sullamul Munawraq

Fiqh Fathul Mu'in

Ilmu Balaghah Al-Jauharul Maknun

Ushul Fiqh Lubbul Ushul

Q. Fiqhiyah Al-Faroid Al-Bahiyah

istirahat

Ilmu Fiqh Fathul Mu'in

Ilmu Tauhid Ummul Barohin

Tafsir/ Tarikh Tafsirul Jalalain/ Manaqib A.A.

Ilmu Arudl Mandhumah Al-'Arudl wal Q.

Ilmu Fiqh Fathul Mu'in

Hadits Riyadlus Sholihin

d. Kurikulum Ma'had Ali

Pada jenjang Ma'had Ali ini para mahasiswa sudah mendapatkan bekal ilmu keislaman yang cukup tinggi. Beberapa kitab standar yang dibahas di ma'had ali setara dengan materi standar yang dibaca di tingkat S2 dan S3 di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), meskipun lulusan ma'had ali hanya disetarakan dengan S1.

Ada juga materi fikih kebangsaan. Berikut ini adalah gambaran lengkap matapelajaran atau matakuliah di Ma'had Ali:¹³

SEMESTER I DAN II

Ilmu Hadits Alfiyah Suyuthi

Ushul Fiqh Syarhu Jam'il Jawami'

Imla'/ Tamrin/ Hadits Tahdzibut Targhib Wat Tarhib

Ilmu Balaghah 'Uqudul Juman

Ilmu Balaghah 'Uqudul Juman

Qo'idah Ushuliyah

wa fiqhiyah Muhtashor min Qowa'id al-'Alla'i

wa Kalaami al-Asnawi

Ilmu Fiqh Al-Mahalli

Jami'ul Ulum wal Hikam I

Ilmu Akhlaq Mau'idhotul Mu'minin

Materi Fikih Kebangsaan I

Tafsir MT. Ayatil Ahkam

Ilmu Tafsir At-Tahbir

Ilmu Fiqh Al-Mahalli

SEMESTER III DAN IV

Ilmu Balaghah 'Uqudul Juman

¹³ <https://lirboyo.net/mahad-aly-lirboyo/>

Ilmu Hadits Alfiyah Suyuthi
 Hadits Ahkam Umdatul Ahkam
 Ushul Fiqh Syarhu Jam' il Jawami'
 Ilmu Balaghah 'Uqudul Juman
 Qo' idah Ushuliyah wa fiqhiyah Muhtashor min Qowa' id al- 'Alla' i
 wa Kalaami al- Asnawi
 Ilmu Akhlaq Mau' idhotul Mu' minin
 Ilmu Tafsir At- Tahbir
 Tafsir M. T. Ayatil Ahkam
 Fikih Kebangsaan II
 Ilmu Tasawuf Salalimul Fudlola'
 Ilmu Fiqh/ Muhafadhoh Al- Mahalli/ Jami' ul ' Ulum wal Hikam II

SEMESTER 5 DAN 6

Ilmu Balaghah 'Uqudul Juman
 Ilmu Akhlaq Mau' idhotul Mu' minin
 Imla' / Tamrin/ Ilmu
 Fiqh Al- Mahalli
 Fikih Kebangsaan III
 Ushul Fiqh Syarhu Jam' il Jawami'
 Ilmu Hadits Alfiyah Suyuthi
 Ilmu Hadits Alfiyah Suyuthi
 Ilmu Tauhid Mafahim YA.
 Ilmu Fiqh Al- Mahalli
 Tafsir M. T. Ayatil Ahkam
 Ilmu Falak Tashilul Amtsilah
 Ilmu Fiqh Al- Mahalli
 Ilmu Tauhid Mafahim YA.

Pada semester berikutnya, mahasantri sudah bergelut dengan tugas-tugas akhir.

Ada juga kuliah khusus (takhossus) yang dilaksanakan seminggu sekali dan diikuti oleh semua mahasantri. Kuliah ini meliputi Tafsir & Ilmu Tafsir (M. T. Ayatil Ahkam/ At- Tahbir) Hadits & Ilmu Hadits (Alfiyah Suyuthi/ Tahdzibut Targhib Wat Tarhib), Fiqh (Al- Mahally), Ushul Fiqh Jam' ul Jawami', Kaidah Fiqh Muhtashor min Qowa' id al- 'Alla' I wa Kalaami al- Asnawi

Sementara materi kuliah umum meliputi berbagai disiplin keilmuan yakni Tafsir & Ilmu Tafsir; Hadits & Ilmu Hadits; Ushul Fiqh; Kaidah Fiqh; Tasawwuf; dan Kebangsaan. Kuliah umum dilaksanakan setiap satu bulan sekali yang diikuti oleh seluruh mahasiswa.

4. Keunggulan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Keunggulan pesantren pernah menjadi perbincangan pada tahun 1930-an yang diabadikan dalam sebuah "Polemik Kebudayaan" Ketika itu Sutan Takdir Alisyahbana (STA) mengkritik pesantren dalam

“*National Onderwijs Congres*” di Solo 8-10 Juli 1935 yang diyatakannya sebagai antiintelektualisme, antiegoisme, antiindividualisme, dan antimaterialisme. Dr Sutomo termasuk salah seorang *prae-adviseur*nya yang memberikan tanggapan balik dan pembelaan terhadap pesantren berikut ini:

“...pun bukan itu saja kepentingannya. Malah kepentingan pondokan itu jangan sampai diletakkan pada mahal atau murahnyanya biayanya. Karena ini tergantung pada pemakainya. Yang terpenting ialah pengaruhnya atas pendidikan anak-anak kita di dalam pondok itu, bukan pengajaran anak-anak terjaga, tetapi hidupnya sehari-hari akan dapat tuntunan dan pengawasan.” “...bagaikan air yang mendapatkan jalan dan tangkis yang baik dapatlah air mengalir dengan langsung begitulah hendaklah karena tuntunan dan pendidikan dalam pondok itu, anak-anak kita yang menghadapi tuntutan pancaroba itu dapat melalui masa yang berbahaya tadi dengan selamat, akhirnya akan dapatlah selanjutnya hidup berbahagia...”¹⁴

Dikatakan oleh Dr Sutomo, pesantren dan pondoknya mempersatukan anak-anak muda kita dari segala lapisan masyarakat. Keadaan lahir batin akan diberi bimbingan yang sama oleh guru. Ini adalah keunggulan pesantren.

Pesantren juga mengajarkan kemandirian. Lulusan pesantren memang tidak terlalu mengincar dunia kerja atau perburuhan, namun menciptakan lulusan-lulusan yang mandiri. “Orang akan heran bahwa mereka yang disebut pertama itu bisa memasuki semua lapangan pekerjaan, bisa menduduki pekerjaan yang seakan-akan bersifat merdeka, sedang anak-anak kita zaman sekarang hanya akan mencari pemburuhan, kebanyakan.”¹⁵

Dari sisi materi pembelajarannya, salah satu model penyelenggaraan pendidikan di pesantren pada tingkatan yang lebih tinggi adalah tanya jawab permasalahan masyarakat yang disebut dengan *bahtsul masail*. Masyarakat menanyakan berbagai hal yang *musykil* kemudian kiai memberikan jawabannya dengan merujuk kepada apa yang tertera dalam kitab kuning atau referensi Arab yang dipunyai oleh kiai, bahkan pada periode awal sumber yang dirujuk termasuk dari majalah berbahasa Arab yang membahas masalah keislaman.

Dalam *bahtsul masail*, pertanyaan yang diajukan tidak dijawab oleh seorang kiai saja, namun oleh banyak kiai atau ahli fikih melalui suatu forum *musyawarah*.

¹⁴ Achdiat K Mihardja, *Polemik Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986 (Cet IV), hal 47-49.

¹⁵ Achdiat K Mihardja, *Polemik Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986 (Cet IV), hal. 50

Dalam dokumen-dokumen awal bahtsul masail, hampir semua pertanyaan diajukan secara singkat, tanpa disertai dengan latar belakang masalah dan hampir semua berkisar pada pertanyaan hukum: Bagaimana hukumnya? Selanjutnya jawaban pun diberikan secara singkat yang berisi hukum-hukum atas masail yang diajukan yang disertai dengan kutipan dari kitab kuning yang membahas persoalan yang ditanyakan.

Tradisi bahtsul masail juga bisa berupa diskusi antar kiai atau ahli fikih yang berlangsung jarak jauh, yang dipertemukan melalui media informasi. Bahtsul masail dalam pengertian diskusi interaktif antar kiai tersebut tidak menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji bahtsul masail dalam pengertian forum kiai atau ahli fikih yang membahas persoalan atau masail yang diajukan oleh masyarakat.

Kiai mempunyai tugas utama berada di pesantren dan membimbing para santrinya, bagaimana cara kiai berorganisasi? Cukup mudah untuk menjawab pertanyaan ini. Para kiai memang tidak harus bergerak sendiri. Di sinilah para santri atau murid-murid kiai memainkan peranan sebagai penghubung antar kiai dan antar pesantren.

Dahulu para santri selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lain untuk menemui seorang kiai yang dianggap mumpuni dalam hal keilmuan tertentu. Setelah berguru kepada satu kiai, lantas seorang santri pindah kepada kiai lain di pesantren yang lain. Para santri dididik langsung oleh kiai kemudian segera selesai, kiai tersebut memerintahkan kepada para santrinya melanjutkan belajar ilmu di pesantren yang lainnya.

Hampir semua santri zaman dahulu adalah santri kelana atau santri keliling atau Gus Dur menyebutnya *wandering santris*. Para sejarawan biasa menyebut mereka sebagai satria kelana.¹⁶ Pada masa penjajahan, para santri kelana inilah yang menjadi mediator untuk melawan penjajah. Sementara pesantren di mana pun adanya selalu menjadi basis perlawanan yang menakutkan bagi penjajah. Santri keliling ini menyebarkan desas-desus dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu pesantren ke pesantren yang lain, bahkan mereka tidak segan-segan memimpin perlawanan. Pada masa pergerakan nasional, para santri kelana inilah yang bertugas mengkoordinasikan pesantren yang satu dengan pesantren yang lain, atau kiai pesantren yang satu dengan kiai lainnya.

¹⁶ A. Khoirul Anam, *Santri Keliling Bernama Abbas Buntet*, www.nu.or.id, 12/11/2005.

B. Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Pada PTKI

Kebutuhan materi agama Islam peserta didik pada lembaga pendidikan formal umum sangat dirasakan mengingat terbatasnya porsi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam struktur kurikulum yang mereka ikuti. Ini tidak hanya berlaku di lembaga pendidikan umum, akan tetapi juga bagi peserta didik pendidikan formal berciri khas Islam (madrasah dan perguruan tinggi agama Islam) pun tidak terlepas dari kebutuhan semacam ini. Oleh sebab itu, program pesantren, ma'had atau madrasa diniyah takmiliyah (MDT) mulai dari tingkat Ula, Wustha, 'Ulya, dan al-Jami'ah secara formal mendapatkan pengakuan dalam sistem pendidikan nasional, terbuka bagi peserta didik, bahkan mereka yang tidak berkesempatan mengikuti pendidikan formal.

Pada saat yang sama, di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), saat ini terjadi perubahan dan perkembangan yang cukup pesat. Semula, PTAI secara khusus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam untuk mengkaji ilmu pengetahuan keislaman melalui berbagai fakultas agama; tarbiyah, syari'ah, adab, ushuluddin dan dakwah. Sejak era reformasi, beberapa IAIN berubah menjadi UIN yang juga membuka fakultas-fakultas umum dengan tujuan utama membangun konektivitas dan integrasi keilmuan untuk menjadikan dikotomisasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Namun demikian, kajian keislaman pada fakultas-fakultas umum di UIN sebagian cenderung kurang maksimal. Sebaliknya, fakultas-fakultas agama menjadi sepi peminat. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasinya, ini menunjukkan betapa pengembangan pendidikan keagamaan maupun Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mendapatkan perhatian serius dan harus tetap menjadi prioritas utama sebagai bagian penting dari pendidikan karakter.

Di lingkungan perguruan tinggi umum terjadi permasalahan yang sangat serius berkaitan dengan Pemahaman mahasiswa terhadap Islam yang damai dan toleran. Sebagian mahasiswa atau kelompok mahasiswa tidak bisa mendudukan Islam dan kebangsaan sebagai sebuah entitas yang tak terpisahkan dalam rangka menjaga empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, undang-undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Maka melembagakan Madrasah Diniyah takmiliyah Al-Jami'ah di Perguruan Tinggi Umum (PTU) juga merupakan sebuah keniscayaan dan wujud nyata atas kehadiran pemerintah dalam merawat pemahaman keagamaan yang tawassuth (moderat), tasamuh (toleran) tawazun (berimbang) dan ta'aaddul (adil). Kehadiran lembaga ini semakin menegaskan bahwa negara tidak terlepas tangan dalam menyampaikan pemahaman keagamaan yang *rahmatan lil alamin* atau Islam moderat dan merawat nilai-nilai kebangsaan kepada

seluruh mahasiswa dan stakeholder. Dengan kehadiran Madrasah Diniyah takmiliyah al-jam'ah diharapkan dapat menginternalisasi pemahaman Islam moderat kepada mahasiswa dengan melalui pendekatan ilmiah dan metode pembelajaran yang tepat.

Beberapa kesimpulan para pakar menunjukkan bahwa sejauh ini pendidikan tinggi keagamaan Islam belum dianggap sukses dalam mencetak para ahli agama Islam. Para ahli agama Islam di PTKI telah mempunyai *background* pendidikan pesantren. Maka berbicara penguatan pendidikan agama di PTKI perlu dimulai dengan pembicaraan mengenai sistem dan kurikulum pesantren yang diintegrasikan dengan sistem dan kurikulum PTKI itu sendiri.

Para mahasiswa perguruan tinggi umum maupun pendidikan tinggi keagamaan Islam tidak perlu menunda belajar ke kampus untuk kembali belajar di pesantren guna mendalami ajaran agama Islam. Butuh waktu lama dan banyak biaya yang dikeluarkan. Maka keunggulan-keunggulan pesantren bisa diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan yang sudah berjalan di kampus perguruan tinggi umum atau pendidikan tinggi keagamaan Islam, baik masuk ke dalam struktur kurikulum atau sistem pendidikan formalnya maupun diprogramkan secara khusus dalam bentuk Madrasah Diniyah takmiliyah Al-Jami'ah atau program Pesantren mahasiswa atau matahari atau nama jenis.

Keunggulan pesantren diintegrasikan dengan keunggulan pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem yang tertata rapi dengan target waktu dan kurikulum serta pelaksanaannya yang sangat ketat.

Selain keunggulan berupa kualitas keilmuan yang mendalam, pesantren juga mempunyai keunggulan dalam hal penataan pendidikan karakter yang dilakukan selama hampir 24 jam. Keunggulan inipun bisa diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan di kampus. Sehingga mahasiswa atau peserta didik yang berada pada masa-masa rentan terpapar kenakalan remaja atau paham-paham keagamaan atau paham apapun yang kontraproduktif bisa dibimbing dengan model sistem pendampingan sama persis yang dilakukan di pesantren.

Konseptualisasi yang dilakukan dalam penelitian ini berangkat dari kesimpulan awal bahwa pemahaman agama yang kurang tepat dan mendalam menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahpahaman dalam beragama. Karena itu diperlukan tahap pembelajaran agama yang mempelajari agama secara mendalam dan terutama terkait dengan moderasi yang menjadi.

Tahap pendalaman ini diperlukan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang sudah dijalani di perkuliahan, agar lebih mendalam. Kegiatan ini dilakukan di lembaga pendidikan non formal yang

bersanama madrasah diniyah takmiliyah. Takmiliyah artinya pelengkap atau penyempurna dari materi yang sudah diberikan dalam perkuliahan.

Penanaman ilmu-ilmu dan nilai-nilai keislaman yang dari pesantren yang diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran keislaman di lingkungan kampus, diharapkan dapat mencetak peserta didik yang berwawasan keislaman yang baik dan moderat. Konseptualisasi tersebut disambarkan sebagai berikut:

Gambar III.1. Kerangka Konseptual



Pesantren di Indonesia berkembang melalui beberapa proses transformasi, mulai dari pesantren salaf yang paling awal di Indonesia dengan keunggulan dalam penguasaan kitab-kitab kuning, dan pesantren modern dengan keunggulan penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Dari kedua jenis pesantren, salaf dan modern, nanti akan dilihat dalam penelitian ini manakah yang paling cocok diterapkan dalam pesantren mahasiswa?

Pesantren mahasiswa memiliki tiga tipologi, pertama pesantren mahasiswa Ma'had Aly dengan karakteristik kurikulum yang menekankan pada peningkatan keilmuan Islam dengan basic penguasaan kitab kuning dan kurikulum terpisah dengan perguruan tinggi. Kedua pesantren diniyah takmiliyah al-jami'ah dengan kurikulum sebagai suplemen pelengkap untuk memperdalam dan menguatkan keilmuan Islam sesuai kebutuhan mahasiswa dan materi keilmuan sesuai realitas yang terkini dan pengkajian tema-tema aktual. Ketiga, pesantren integratif dengan kurikulum yang bersifat koplemen antara kurikulum di perguruan tinggi

dengan penguatan dan pendalaman ilmu agama dan perilaku keberagamaan.¹⁷

Bentuk kurikulum keagamaan pada PTKI dengan sistem pesantren memiliki kurikulum yang variatif tergantung kebijakan dari kampus masing-masing dan sangat tergantung dengan kebutuhan mahasiswanya.

Terintegrasinya kurikulum pesantren dengan perguruan tinggi sangat memudahkan dalam pengelolaan dan pengorganisasian mahasiswa. Tidak ada dualisme kurikulum seperti pesantren-pesantren yang memiliki lembaga sekolah formal, kurikulumnya jalan masing-masing. Kurikulum terintegrasi mengharuskan desain yang komprehensif, paradigma terhadap ilmu pengetahuan secara mendasar, filosofis.

Bagaimana posisi ilmu pengetahuan, ilmu agama dan ilmu umum berdiri sesuai tempatnya. Menempatkan setiap ilmu pada porsinya masing-masing, karena memang sumber ilmunya berbeda.

Namun yang menjadi cirikhas pesantren adalah sistem nilai yang ditanamkan melalui boarding. Internalisasi keilmuan agama Islam dengan pengamalan-pengamalan ajaran Islam baik yang wajib maupun sunnah.

Dalam penelitian ini akan dibahas konsep integrasi ilmu di tiga kampus Islam yang menerapkan ma'had al-jami'ah, UIN Jakarta, UIN Malang, dan IAIN Tulungagung, dengan fokus pada pengelolaan kurikulum ma'had dan metode pembelajarannya.

C. Integrasi Keilmuan Pesantren Pada PTKI

Wacana integrasi keilmuan di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia mengemuka bersamaan dengan transformasi IAIN menjadi UIN. Transformasi ini tidak dapat dipisahkan dari harapan untuk melakukan integrasi ilmu Islam dan ilmu pengetahuan secara umum; atau dalam bahasa lain ilmu pengetahuan agama dan umum.

Integrasi keilmuan lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Banyak faktor yang menyebabkan ilmu-ilmu tersebut dikotomis. Sebagaimana diketahui bahwa Ilmu agama Islam bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu (revealed knowledge). Sementara itu, ilmu pengetahuan umum yang ada selama ini berasal dari Barat dan berdasar pada pandangan filsafat yang ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik, bahkan hedonistik.

¹⁷ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015, Hal. 293

Dua hal yang menjadi dasar kedua bidang ilmu ini jelas amat berbeda, dan sulit dipertemukan.

Dalam perkembangannya, wacana integrasi keilmuan yang dikembangkan di UIN tampaknya masih berada pada tataran normatifikilosofis dan belum menyentuh ke wilayah-wilayah empirik-implimentatif. Salah satu yang terabaikan dalam integrasi keilmuan ini adalah menerjemahkannya ke dalam kurikulum dan pembelajaran, karena bagaimanapun kurikulum dan pembelajaran merupakan bagian penting dalam konteks mengimplementasikan wacana integrasi keilmuan, sehingga tidak hanya berdiri pada posisi normatif-filosofis, tetapi juga harus masuk ke dalam kurikulum dan pembelajaran secara sistematis.

Untuk melihat integrasi keilmuan dalam kurikulum dan pembelajaran ini tentu saja sangat bergantung kepada pemaknaan masing-masing UIN terhadap konsep integrasi tersebut. Apakah integrasi merupakan perpaduan ilmu agama dan ilmu umum dan melebur menjadi satu ilmu yang tidak terpisahkan atau integrasi dimaknai sebagai islamisasi ilmu pengetahuan atau bahkan integrasi keilmuan dimaknai secara simbolik saja, yakni hanya dengan membuka program studi umum di bawah payung manajemen UIN tetapi antara ilmu umum dan ilmu Islam keduanya berjalan dan diterapkan sendiri-sendiri.

Hanya saja, beberapa UIN masih mengalami integrasi ke dalam wilayah yang lebih praktis dan operasional. Misalnya saja, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sampai saat ini belum banyak terjadi perubahan yang signifikan dalam tersebut ke dalam wilayah yang empirik implementatif. Bahkan, konsep integrasi di UIN Makassar masih mencari bentuk meskipun pernah dilakukan ujicoba Islamisasi Pengetahuan Umum dengan cara membuat buku dasar ilmu-ilmu umum yang dijustifikasi ayat terhadap kebenaran sains (ilmu umum).

Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan dan jika tidak ditindaklanjuti secara serius, maka konsep integrasi keilmuan hanya berhenti pada tataran wacana dan tidak bisa diterjemahkan ke dalam bentuk yang operasional-empirik. Oleh karenanya, menjadi sangat penting dilakukan kajian yang komprehensif terkait dengan pelaksanaan integrasi wacana keilmuan di UIN se-Indonesia ke dalam wilayah yang operasional-empirik, terutama dalam desain dan pengembangan kurikulum sebagai acuan operasional pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi.

Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola UIN se-Indonesia untuk bisa merumuskan secara sistemik, sistematis, empirik wacana integrasi keilmuan.

Gambar III.2. Gambaran Model Intergrasi Keilmuan di UIN

GAMBARAN MODEL INTEGRASI KEILMUAN DI UIN



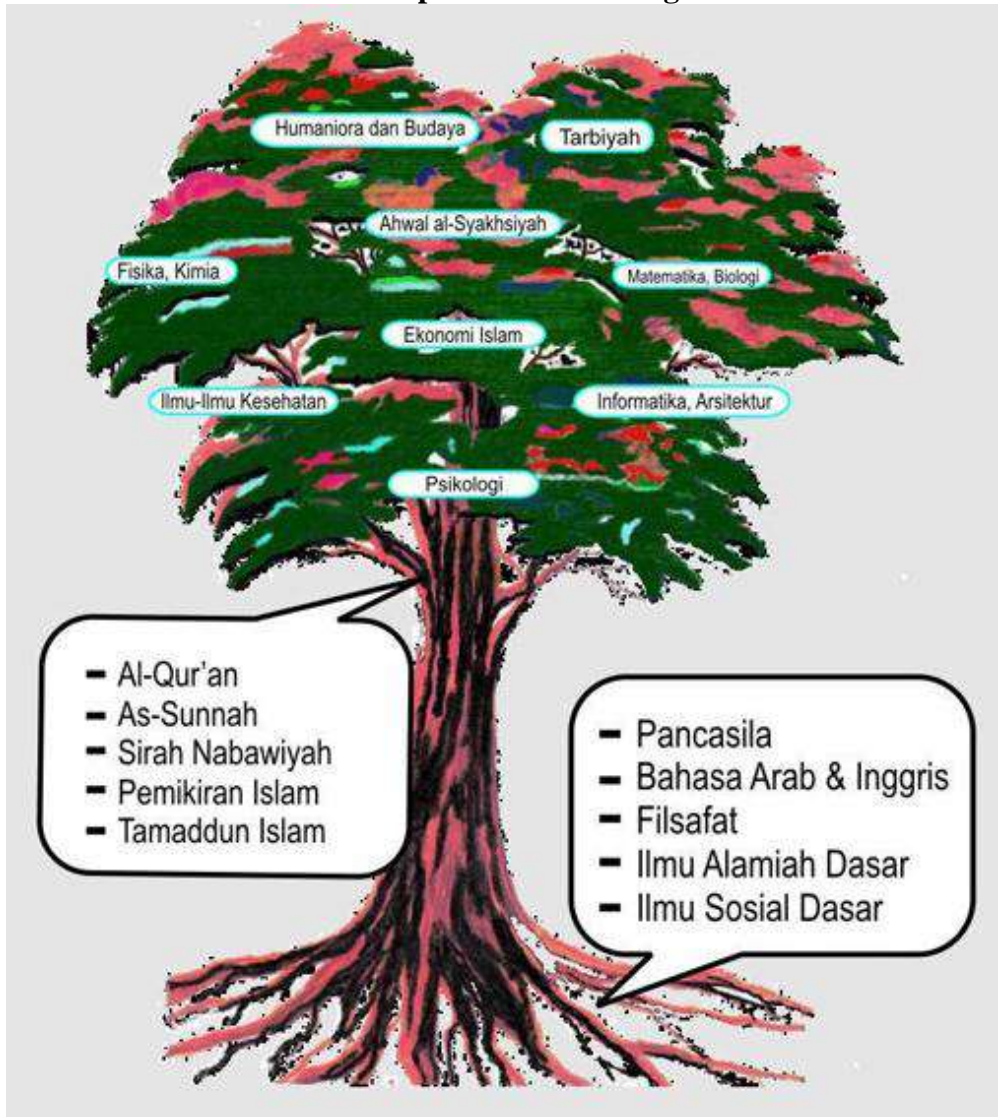
Transformasi IAIN menjadi UIN di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari adanya misi untuk melakukan integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama menjadi satu kesatuan ilmu pengetahuan yang memiliki interrelasi dan interkoneksi satu sama lain. Hanya saja dalam implementasinya, integrasi keilmuan di enam UIN mengalami perbedaan dan sampai saat ini belum menemukan formula yang ideal dalam menerjemahkan wacana integrasi keilmuan ke dalam wilayah yang empirik-operasional, misalnya dalam penyusunan kurikulum dan pelaksanaan proses perkuliahan. Perbedaan tersebut tidak bisa dipungkiri, hal itu bermuara pada adanya perbedaan dalam memaknai konsep integrasi itu sendiri, sehingga integrasi hanya bersifat wacana.

Penelitian ini nanti lebih lanjut akan mengkaji proses integrasi keilmuan di UIN Jakarta, IAIN Tulungagung dan UIN Malang yang terkait dengan perumusan konsepnya, kebijakan dan program, serta strategi penerapan integrasi keilmuan ke dalam pengembangan kurikulum atau penerapan integrasi keilmuan dalam penyusunan silabus, satuan acara perkuliahan dan pelaksanaan perkuliahan.

Salah satu tokoh pimpinan UIN yang secara serius merumuskan konsep integrasi keilmuan adalah Imam Suprayogo, rektor UIN Malang (2009-2013). Ia menolak cara pandang ilmu pengetahuan vis a vis agama secara dikotomik dengan merumuskan konsep “pohon ilmu pengetahuan”. Sebatang pohon besar dan rindang, akarnya menghujam ke bumi,

batangnya kokoh dan besar, berdaun dan ranting serta daun yang lebat dan akhirnya pohon itu berbuah yang sehat dan segar.¹⁸

Gambar III.3. Konsep Pohon Ilmu Pengetahuan



Dalam konsep pohon pengetahuan beberapa bagian pohon menjelaskan gagasan khusus. Akar yang kuat menghujam ke bumi menunjukkan kecakapan yang harus dimiliki oleh siapa saja yang melakukan kajian Islam yang bersumber dua sumber utama yakni Al-

¹⁸ <https://www.uin-malang.ac.id/r/160901/membangun-itegrasi-ilmu-dan-agama-pengalaman-uin-maulana-malik-ibrahim-malang.html>

Qur'an dan al-Hadis yang ditunjang dengan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, logika atau ilmu mantik, ilmu alam dan ilmu sosial. Batang dari sebuah pohon pengetahuan mewakili beberapa obyek kajian Islam, yaitu Al-Qur'an, al-Hadis, pemikiran Islam, dan sejarah kenabian dan atau sejarah keislaman lainnya yang lebih luas. Dahan banyak sekali jumlahnya, ranting dan daun dalam pohon ini mewakili disiplin ilmu yang akan dipilih oleh masing-masing mahasiswa dan ini dikembangkan oleh UIN Maliki Malang.

Terkait beragam disiplin keilmuan yang ada, setiap mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih program studi atau fakultas yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya masing-masing. Terakhir, pohon yang lebat pasti akan berbuah. Buah dari pohon tersebut mewakili hasil kegiatan kajian agama yang komprehensif dan ilmu pengetahuan yang memadai, yaitu iman dan amal sholeh serta akhlakul karimah.

Imam Suprayogo merumuskan pilar-pilar pengembangan fisik kampus UIN Maliki Malang. Pilar-pilar itu disebut sebagai Arkanul Jami'ah atau rukun perguruan tinggi yang terdiri dari sembilan pilar,¹⁹ yaitu:

Pertama, tenaga dosen, yakni dosen yang mumpuni, baik dari sisi akhlak, spiritual, latar belakang pendidikan, jabatan akademik, dan kualitas serta kuantitas produktivitasnya.

Kedua, masjid. Masjid dimaknai sebagai wahana pengembangan spiritual, tempat berupaya siapa saja warga kampus ini mendekatkan diri pada Allah secara berjamaah. Masjid bukan semata-mata difungsikan sebagai simbol kekayaan spiritual umat Islam yang kering makna oleh karena tempat ibadah itu kurang maksimal dimanfaatkan, melainkan tampak subur dan kaya kegiatan, baik kegiatan spiritual maupun intelektual.

Ketiga, ma'had difungsikan membangun kultur yang kokoh. Kultur yang dimaksudkan disini adalah kebiasaan dan adat istiadat yang bernuansa Islam. Bentuk konkritnya adalah kebiasaan melakukan sholat berjamaah, tadarrus al-Quran, shalat malam, menghargai waktu, disiplin, menghormati sesama kolega, menghargai ilmu sampai pada karakter atau watak dalam melakukan pilihan-pilihan teknologi dan manajemen modern sebagai produk ilmu pengetahuan.

Keempat, perpustakaan. Keberadaan sarana pendidikan ini amat penting, bukan saja untuk membantu para mahasiswa memenuhi kebutuhan literatur untuk memperdalam materi kuliahnya, tetapi juga untuk mendukung kegiatan riset, dan lain-lain.

¹⁹<https://www.uin-malang.ac.id/r/160901/membangun-integrasi-ilmu-dan-agama-pengalaman-uin-maulana-malik-ibrahim-malang.html>.

Kelima laboratorium. Sebagai perguruan tinggi Islam, menyadari betapa Al-Qur'an dan al-Hadis Nabi mengutamakan dan menghargai posisi ilmu pengetahuan yang seharusnya dikembangkan secara sungguh sungguh melalui observasi, eksperimentasi maupun lewat penalaran logis. Perpustakaan dan laboratorium selalu dijadikan tolak ukur bagi kemajuan perguruan tinggi.

Keenam, tempat-tempat pertemuan ilmiah, berupa ruang kuliah, ruang dosen tempat diskusi dan lain-lain.

Ketujuh, tempat pelayanan administrasi kampus. Betapapun kampus perguruan tinggi Islam harus mampu memberikan pelayanan yang cepat, tepat dan santun. Dalam pelayanan siapa saja, entah dosen, karyawan harus didasarkan pada prinsip-prinsip bangunan akhlakul karimah.

Kedelaman, pusat pengembangan seni dan olah raga. Kedua aspek ini perlu dikembangkan untuk mengembangkan dua watak strategis yang harus dimiliki oleh setiap calon pemimpin, yaitu watak halus dan kasar tetapi sportif. Watak halus biasanya dikembangkan lewat aktifitas seni sedangkan watak kasar tetapi sportif biasanya dikembangkan melalui olah raga. UIN Maliki Malang yang bermaksud mengembangkan calon pemimpin masa depan yang tangguh memerlukan wahana pelatihan olah raga dan seni.

Kesembilan, sumber pendanaan yang luas dan kuat. Kelemahan sebagian perguruan tinggi Islam adalah dalam hal pengembangan pendanaan ini. Sebagai akibatnya tidak mampu membangun performance kampus yang gagah dan bersih, memberikan imbalan para tenaga pengajar yang cukup, merumuskan program peningkatan kualitas serta inovasi sesuai dengan tuntutan masyarakatnya.

Sembilan rukun atau pilar ini menjadi satu-kesatuan dan harus terintegrasi dalam lembaga pendidikan Islam.

D. Konsep Standar Operasional Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Al-Jami'ah oleh Kementerian Agama

Gagasan integrasi di lingkungan Pendidikan Tinggi Kegamaan Islam berkembang di era reformasi, terutama setelah beberapa IAIN di Indonesia berubah menjadi UIN. Integrasi yang dimaksud berkaitan dengan dikotomi pendidikan agama dan umum

Secara teoritik integrasi setidaknya mempunyai tiga model: Integrasi yang unsur-unsurnya melebur dan tidak bisa teridentifikasi, integrasi yang masing-masing unsur masih dapat dipisahkan, integrasi dalam pengengertian dalam menambal dan melengkapi saja.

Pada saat UIN dengan distingsi pendidikan umum berkembang sedemikian rupa, problem yang muncul kemudian justru terjadinya

pelemahan pendidikan keislaman di kampus UIN karena mahasiswa lebih berorientasi pada aspek pendidikan umumnya. Maka muncul gagasan menguatkan kembali sistem pesantren di dalam kampus sebagai pusat *tafaquh fiddin* dengan mengambil konsep integrasi, yakni antara pendidikan di kampus dan di pesantren.

Disadari bahwa konsep integrasi hanya akan menjadi wacana, namun tidak implementatif jika tidak menyentuh ranah kurikulum. Maka berbicara integrasi keilmuan di lembaga pendidikan harus diimplementasikan ke dalam kurikulum pendidikannya.

Penelitian ini akan melihat beberapa model implementasi kurikulum pendidikan pesantren di lingkungan beberapa UIN di Indonesia untuk menemukan pola integrasinya

Kementerian Agama melalui Direktorat Pesantren dan Madrasah Diniyah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam merancang program khusus di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan pendidikan umum atau secara mandiri oleh lembaga tertentu di luar kampus. Program setara pesantren mahasiswa atau ma'had ini dinamakan Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Al-Jami'ah yang ditujukan untuk mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam atau perguruan tinggi umum atau untuk para remaja berusia mahasiswa.

Dalam Petunjuk Teknis (juknis) Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah al-Jami'ah disebutkan bahwa tujuan program ini adalah melengkapi Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik sebagai pendalaman lebih lanjut atau penguatan terhadap pendidikan formal, yang secara postur kurikulum sangat tidak proporsional untuk membekali peserta didik pengetahuan agama dengan baik dan benar (Islam moderat). Kalimat "Islam moderat" di dalam tanda kurung itu merupakan bunyi asli juknis tersebut.²⁰

Disebutkan dalam juknis tersebut, penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) al-Jami'ah adalah bagian dari upaya pengembangan pendidikan keagamaan Islam yang meliputi penyediaan sarana dan prasarana pendidikan keagamaan dalam bentuk pengkajian dan pendalaman ajaran Islam atau *tafaquh fiddin*. MDT merupakan bentuk satuan pendidikan keagamaan non formal yang diselenggarakan secara berjenjang.

Dalam peraturan Menteri Agama No. 13 tahun 2014 disebutkan bahwa MDT mempunyai jenjang Ula, Wustha, Ulya dan al-

²⁰ Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah al-Jami'ah berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4052 Tahun 2018.

Jami'ah.²¹ Secara kelembagaan, MDT merupakan jenis pendidikan yang berfungsi untuk menyempurkan pendidikan agama Islam yang didapat peserta didik pada satuan pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, akan tetapi MDT juga bersifat terbuka bagi siapapun yang membutuhkan pendalaman kajian/pendidikan keagamaan Islam.

MDT al-Jami'ah diproyeksikan menjadi jenjang pendidikan keagamaan nonformal tingkat tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk memperdalam dan melengkapi pengetahuan keagamaan Islam peserta didik pada perguruan tinggi atau pun warga negara usia pendidikan tinggi. MDT al-Jami'ah dapat didirikan, diselenggarakan dan di kelola oleh semua kelompok masyarakat, lembaga sosial keagamaan, kelompok profesi, ataupun lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Masyarakat dapat melakukan inisiatif pendirian, penyelenggaraan dan pengelolaan satuan pendidikan tersebut, sedangkan pemerintah berperan memfasilitasi dan melakukan berbagai upaya supporting bagi pengembangan pemerintah juga. Kementerian Agama mengakomodasi berbagai aspirasi yang terkait dengan penyelenggaraan MDT al-Jami'ah dalam berbagai peraturan dengan memperhatikan kebutuhan, keunggulan dan keihklasan masing-masing. Hal itu bertujuan agar pendidikan keagamaan melalui satuan pendidikan ini berjalan secara mandiri, tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok masyarakat.

Dari segi kedalaman kajian, dalam juknis tersebut dijelaskan, kurikulum yang diberlakukan pada MDT al-Jami'ah dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) level, yaitu: muftadiin (level A), muthawasitiin (level B) dan mutakhirin (level C). Masing-masing level tersebut, dapat ditempuh selama satu (1) tahun setiap mahasiswa diberi kebebasan memilih level yang dikehendaki sesuai dengan hasil *placement test* yang diikuti. Mahasiswa juga diberi pilihan untuk melanjutkan ke level berikutnya setelah menyelesaikan level tertentu, atau mencukupkan diri dalam satu level saja yang akan diulas lebih lanjut berikut ini.

1. MDT Al-Jami'ah sebagai Pendidikan Nonformal

Guna memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan keagamaan bagi anak-anak atau remaja usia sederajat, mereka mencari peluang untuk mengikuti kegiatan pengkajian agama di luar kampus atau yang diselenggarakan oleh organisasi sosial keagamaan. Sayangnya tidak semua organisasi mampu menyampaikan pengetahuan agama yang

²¹ Peraturan Pemerintah Agama Republik Indonesia No. 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab 3 Pendidikan Diniyah, Bagian kedua Pendidikan Diniyah Formal, Paragraf 2 Jenjang Pendidikan, Pasal 23 Ayat 2, Hal. 8-9

mudah diterima bahkan sebagiannya dilakukan cara untuk doktriner dan bahkan cenderung mengarah pada pemahaman keagamaan yang ekstrem. Di sinilah pentingnya Madrasah Diniyah takmiliyah al-Jami'ah secara mandiri di luar lingkungan kampus sebagai sebuah jawaban untuk memberikan afirmasi dan pengakuan terhadap terjadinya madrasah diniyah takmiliyah dan sejenisnya yang dikelola oleh masyarakat atau organisasi agar bersinergi dengan pemerintah untuk menghasilkan pemahaman keislaman yang modern dan merawat nilai-nilai kebangsaan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) al-Jami'ah adalah bagian dari upaya pengembangan pendidikan keagamaan Islam meliputi penyediaan sarana dan prasarana pendidikan keagamaan dalam bentuk pengkajian dan pendalaman ajaran Islam atau *tafaquh fi al-din*.²²

MDT merupakan bentuk satuan pendidikan keagamaan non formal yang diselenggarakan secara berjenjang. Dalam peraturan Menteri Agama No. 13 tahun 2014 disebutkan bahwa MDT mempunyai jenjang Ula, Wustha Ulya dan al-Jami'ah. Secara kelembagaan MDT merupakan jenis pendidikan yang berfungsi untuk menyempurkan pendidikan agama Islam yang didapat peserta didik pada satuan pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, akan tetapi MDT juga bersifat terbuka bagi siapa pun yang membutuhkan pendalaman kajian dan pendidikan keagamaan Islam. Jadi konsep dasar MDT ini tidak dikhususkan untuk peserta didik pada lembaga pendidikan formal di tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi.

MDT al-Jami'ah merupakan jenjang pendidikan keagamaan non formal tingkat tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk memperdalam dan melengkapi pengetahuan keagamaan Islam peserta didik pada pendidikan tinggi atau pun warga negara usia pendidikan tinggi. MDT al-Jami'ah dapat didirikan, diselenggarakan dan dikelola oleh semua kelompok masyarakat, lembaga sosial keagamaan, kelompok profesi, atau pun lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Masyarakat melakukan inisiatif pendirian, penyelenggaraan dan pengelolaan satuan pendidikan tersebut, sedangkan pemerintah berperan memfasilitasi dan melakukan berbagai upaya dukungan bagi pengembangan.

Pemerintah juga mengakomodasi berbagai aspirasi yang terkait dengan penyelenggaraan MDT al-Jami'ah dalam berbagai peraturan

²²*Tafaquh fi al-din* (QS. at-Taubah: 122) ini menjadi spirit pengembangan keilmian pesantren di PTKI yang terkikis setelah berubah menjadi UIN.

dangan memperhatikan kebutuhan, keunggulan dan keihklasan masing-masing. Hal itu bertujuan agar pendidikan keagamaan melalui satuan pendidikan ini berjalan secara mandiri, tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelom pok masyarakat. Dari segi kedalaman kajian, kurikulum yang diberlakukan pada MDT al-Jami'ah dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) level, yaitu : muftadiin (level A), muthasitiin (level B) dan mutakhiriin (level C). Masing-masing level tersebut, dapat ditempuh selama satu (1) tahun setiap maha santri diberi kebebasan memilih level yang dikehendaki sesuai dengan hasil *placement test* yang diikuti.

Mahasantri juga diberikan pilihan untuk melanjutkan ke level berikutnya setelah menyelesaikan level tertentu, atau mencukupkan diri dalam satu level saja.

2. Tujuan dan Fungsi

Tujuan umum penyelenggaraan MDT al-Jami'ah sebagaimana disebutkan dalam juknis tersebut adalah:

- a. Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan kepada Allah Swt.;
- b. Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; dan

Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keihklasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (Ukhuwwah Islamiyah, rendah hati (tawadlu'), toleran (tasamuh), keseimbangan (tawazun), Moderat (tawasuth), keteladanan (uswah, pola hidup sehat dan cinta tanah air.

Tujuan khususnya adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan bekal ilmu pengetahuan keislaman kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kehidupan sebagai muslim yang baik, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan, serta sehat jasmani dan rohani;
- b. Membina peserta didik untuk mengembangkan pengalaman dan keterampilan dalam beribadah dan membentuk sikap dan perilaku hidup terpuji secara individual maupun sosial;
- c. Mendorong peserta didik untuk dapat menjadi teladan dan memberi manfaat bagi lingkungan masyarakat.

Fungsi MDT al-Jami'ah adalah :

- a. Melengkapi kebutuhan pendidikan Agama Islam bagi mahasiswa perguruan tinggi umum (PTU) maupun perguruan tinggi Agama

- Islam (PTAI) dan masyarakat usia pendidikan tinggi yang belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal,
- b. Melayani kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam, khususnya bidang al-Qur'an, Hadist, Aqidah, Fiqih, Sejarah Islam Nusantara, Bahasa Arab, kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang berkaitan dengan keterampilan dan pemahaman ajaran Islam serta pembinaan pembiasaan ahlakul karimah;
 - c. Melaksanakan tata usaha, rumah tangga dan perpustakaan pendidikan keagamaan Islam tingkat non formal;
 - d. Membina hubungan kerjasama dengan orang tua /wali mahasiswa dan masyarakat di bidang pendidikan keagamaan Islam.

3. Prosedur Teknis

MDT al-Jami'ah merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam non formal tingkat tinggi yang berbasis mahasiswa dan masyarakat yang berada di dalam pembinaan Direktur Jenderal Pendidikan Islam melalui Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Fungsi koordinasi tetap bersinergi dengan kepala Bidang dan/atau Kepala Seksi Pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren, atau tingkat organisasi sejenis.²³

Madrasah Diniyah Takmiliyah al-Jami'ah dan/atau sejenisnya dapat didirikan, diselenggarakan dan dikelola oleh semua kelompok masyarakat. Lembaga sosial keagamaan, kelompok profesi, atau pun lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Juknis ini memberikan kelonggaran kepada penyelenggara untuk memberikan nama lain terhadap lembaga pendidikan ini dengan tujuan dan fungsi yang sama.

Dari segi penyelenggaraan, Madrasah Diniyah Takmiliyah al-Jami'ah dan /atau sejenisnya dapat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu:

- a. Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Jami'ah Terpadu dan /atau sejenisnya yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah al-Jami'ah dan/atau sejenisnya yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi baik Umum (PTU) maupun keagamaan Islam (PTKI).

²³Salah satu semangat utama dalam Undang-undang No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren yang diundangkan pada saat penelitian ini dilakukan adalah merekognisi atau mengakui berbagai sistem pendidikan pesantren yang sudah ada di tengah masyarakat sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Dalam konteks pelaksanaan pendidikan kepesantrenan di pesantren, MDT al-Jami'ah ini tidak bermaksud menjadi formal. Posisi informal ini dipertahankan karena sudah ada pendidikan formal di kampus itu sendiri. MDT al-Jami'ah tetap menjadi pendidikan Isformal untuk melengkapi pendalaman kesialaman di kampus.

- b. Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Jami'ah Mandiri dan/atau sejenisnya yaitu Madrasah Diniyah Takmiliah al-Jami'ah dan/atau sejenisnya yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat, lembaga sosial keagamaan, atau pun lembaga pendidikan non-formal, seperti: masjid, pesantren, majelis taklim, kelompok profesi guru dan lain sebagainya.

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah al-Jami'ah dan/atau sejenisnya agar berjalan efektif, pihak yang ingin mendirikan hendaknya mempertimbangkan keberadaan lembaga sejenis yang ada di sekitarnya, sehingga kuota dan daya serap antar lembaga menjadi seimbang dan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat.

Persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh pihak penyelenggara baik Madrasah Diniyah Takmiliah al-Jami'ah Terpadu maupun Mandiri dan/atau sejenisnya adalah sebagai berikut:

- a. Tersedia tenaga pengelola, terdiri dari: a. Pimpinan b. Pendidik (dosen) yang kompeten; dan c. Tenaga Kependidikan, sekurang-kurangnya 1 (satu) orang.
- b. Tersedia sarana dan prasarana
- c. Tersedia calon mahasiswa sekurang-kurangnya 15 (lima belas) orang.

Terhadap ketersediaan tiga komponen tersebut, dilakukan visitasi, verifikasi dan penilaian oleh Kementerian Agama RI setelah pihak penyelenggara mengajukan permohonan izin pendirian dan menyatakan kesediaan untuk mengelola Madrasah Diniyah Takmiliah al-Jami'ah dan /atau sejenisnya secara tertulis.

Penyelenggara mengajukan permohonan izin untuk mendirikan, menyelenggarakan dan mengelola Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Jami'ah dan/atau sejenisnya kepada Kementerian Agama RI melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, melampirkan:

- a. Struktur Lembaga/Kelompok Masyarakat Penyelenggara (lampirkan akta dan SK Kementerian Hukum dan HAM bagi lembaga yang berbadan yayasan atau perkumpulan);
- b. Struktur Pengelola Madrasah Diniyah Takmiliah al-Jami'ah dan/atau sejenisnya (pimpinan, pendidik, dan tenaga kependidikan);
- c. Struktur kurikulum sesuai Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Jami'ah dan/atau sejenisnya yang akan dikelola [Mubtadin/Muthawasitiin/Mutaakhirin; atau ketiga-tiganya];
- d. Daftar calon pendidik;
- e. Daftar calon mahasiswa;
- f. Uraian dan daftar sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki;
- g. Daftar kekayaan dan sumber pembiayaan;

- h. Rekomendasi dari wakil rektor III/dan wakil dekan III bagi Perguruan Tinggi Umum
- i. Rekomendasi dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi bagi Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Jami'ah Mandiri.

Kementrian Agama RI setelah memutuskan kelayakan atas permohonan yang diajukan, mengeluarkan:

- a. Surat Keputusan (SK) tentang Izin Penyelenggaraan MDT Al-Jami'ah yang didaftarkan,
- b. Piagam Penyelenggaraan,
- c. Nomor Statistik Madrasah Diniyah Takmiliah al-Jami'ah dan /atau sejenisnya. Ketiganya dilaporkan kepada Kantor Kementerian Agama RI. dan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI.

Catatan teknis berikutnya adalah terkait dengan supervisi atau pengawasan terhadap pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Jami'ah. Tujuan supervisi adalah membina dan mengembangkan program pendidikan agar kegiatan pembelajaran dan program pendidikan berjalan efektif dan efisien.

Oleh karena itu, capaian program merupakan *rule map* untuk mengarahkan upaya peningkatan kemampuan professional dosen dengan segala aspeknya, seperti perbaikan metode dan teknik mengajar, perbaikan cara dan prosedur penilaian, serta penciptaan kondisi yang layak bagi perkembangan kemampuan dosen, termasuk sarana dan prasarana pendidikan.

Supervisi dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan oleh kepala MDT al-Jami'ah dan pengawas dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren berbagai bentuk, seperti:

- a. Kunjungan atau pertemuan individual dengan dosen dan mahasiswa terkait implementasi pembelajaran;
- b. Dialog melalui forum diskusi dan tukar pendapat terkait fenomena pembelajaran untuk membimbing pendidik dalam pengembangan proses pembelajaran;
- c. Rapat kerja yang membahas masalah-masalah pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik dan kondisi mahasiswa.

Berikutnya adalah tahapan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program MDT al-Jami'ah. Monitoring dilakukan sebagai upaya untuk melihat ketercapaian pelaksanaan kurikulum dan program pendidikan yang dijalankan oleh seluruh komponen yang ada di MDT al-Jami'ah. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana aspek-aspek manajerial MDT al-Jami'ah dijalankan; apa saja daya dukung

dan kendala yang dihadapi; serta sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan yang diperoleh.

Hal-hal yang menjadi sasaran monitoring adalah ;

- a. Pencapaian target program MDT al-Jami'ah;
- b. Kehadiran pendidik, tenaga administrasi, dan mahasantri, dan
- c. Pencapaian target kurikulum

MDT al-Jami'ah secara berkala membuat laporan yang menggambarkan perkembangan pengelolaan lembaga, baik persemester, pertahun atau pada saat-saat tertentu yang dianggap perlu. Laporan disampaikan kepada Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren atau pihak-pihak terkait.

Laporan tersebut selain menjadi bahan pertimbangan bagi upaya perbaikan secara internal, juga menjadi data yang berguna bagi pengambilan kebijakan di lingkungan Kementerian Agama. Dengan laporan dan data MDT al-Jami'ah yang akurat, maka kebijakan dan upaya perbaikan yang dijalankan menjadi tepat sasaran, bermutu dan sesuai dengan tujuan pendidikan keagamaan. Hal-hal yang dilaporkan adalah kegiatan dan data.

Laporan kegiatan meliputi; (a) kegiatan pembukaan awal tahunajaran/awal semester; (b) pelaksanaan proses pembelajaran; (c) Pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam atau Nasional; (d) Pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler; (e) Pelaksanaan evaluasi sumatif dan ujian akhir.

Adapun laporan data meliputi: (a) data pendidik menurut kualifikasi ijazah; (b) data karyawan menurut kualifikasi ijazah; (c) data mahasantri perkelas menurut jenis kelamin; (d) data lulusan (mahasantri yang tamat); (e) data mutasi mahasantri; (f) data tanah dan bangunan ; serta (g) data sarana dan prasarana.

Dalam kegiatan umum keuangan, kegiatan pendidikan meliputi tiga hal, yaitu: *budgeting* (penyusunan anggaran), *accounting* (pembukuan), *auditing* (pemeriksaan).

Sumber Pembiayaan MDT Al-Jami'ah antara lain:

- a. Pembiayaan dari Kampus.
- b. Pembiayaan dari Instansi terkait (Kemenag dan Kemristek dikti atau Kemdikbud)
- c. Swadaya masyarakat
- d. Sumberlain yang tidak mengikat

Alokasi pembiayaan umum meliputi 1)Transportasi Tutor/Pengajar; 2) Operasional Pembelajaran (ATK, Modul); 3)Sarana dan Prasarana (Fasilitas Pembelajaran); 4) Tenaga Kependidikan (Manajerial)

4. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

Sebagaimana model penyusunan kurikulum dalam lembaga pendidikan lainnya, penyusunan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah al-Jami'ah dimulai dengan penetapan kompetensi lulusan yang diharapkan.

Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyah Takmiliah al-Jami'ah harus mampu mengantarkan mahasiswa memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan tujuan pendidikan keagamaan Islam yang tercermin dalam kemampuan berpikir dan bersikap rasional serta dinamis sebagai muslim intelektual.

Lulusan Madrasah Diniyah Takmiliah al-Jami'ah adalah orang yang menguasai ajaran Islam serta mampu menjadikannya sebagai sumber nilai, pedoman dan landasan berpikir maupun berperilaku sebagai individu maupun anggota masyarakat. Ia adalah orang 'alim atau muta'alim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia serta memberikan manfaat bagi lingkungan masyarakatnya.

Lulusan MDT al-Jami'ah adalah pribadi yang :

- a. Mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (*tartil*);
- b. Memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt yang tercermin dalam penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Memiliki pengetahuan dan wawasan keagamaan Islam di bidang al-Qur'an, Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah Islam Nusantara, Bahasa Arab, serta berbagai cabang ilmu lainnya yang berkaitan sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- d. Memiliki karakter yang mencerminkan kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, semangat kebangsaan, cinta tanah air (*hubbul wathan*), (*ukhuwwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadlu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), dan keteladanan (*uswah*);²⁴

²⁴Karakter semacam ini dilatarbelakangi oleh spirit moderasi beragama yang sedang diutamakan oleh pemerintah dengan leading sektornya adalah Kementerian Agama. Poin terpentingnya adalah sikap beragama jalan tengah serta komitmen dan kecintaan kepada tanah air. (Pokja Moderasi Beragama Ditjen Pendis, *Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ditjen Pendis, 2019)

- e. Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya sebagai hamba Allah Swt., dan menjadi warga Negara yang baik;
- f. Memiliki daya juang, kepercayaan diri, tanggung jawab dan mempunyai pola hidup sehat;
- g. Mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sosial maupun alam sekitar di manapun berada;
- h. Memiliki daya tangkal radikalisme;

Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah al-Jami'ah meliputi kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dasar, materi kekhasan, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Kesemuanya tergabung dalam dokumen struktur yang mencakup seperangkat rencana, tujuan, isi, bahan pembelajaran serta metode yang dikembangkan untuk menjalankannya. Prinsip pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah al-Jami'ah adalah :

- a. Menyeluruh dan berkesinambungan;
- b. Beragam terpadu;
- c. Berpusat pada potensi dan kebutuhan mahasiswa;
- d. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan; dan
- e. Relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah al-Jami'ah mencakup pada PP. Nomor 55 tahun 2007, PMA. Nomor. 13 tahun 2014 dan kebijakan Kementerian Agama dengan keleluasaan masing-masing lembaga untuk mengembangkannya sesuai kebutuhan, karakteristik dan keunggulan yang dimiliki. Struktur kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah al-Jami'ah untuk masing-masing level (Mubtadiin, Muthwasitiin dan Mutakhirin) adalah sebagai berikut;

- a. Materi dasar, meliputi : Al Qur'an, hadis, Aqidah, Fikih, Akhlak, Sejarah Islam Nusantara, dan bahasa Arab: dengan perincian pembahasan Usul: al Qur'an dan hadis: *based of Islam*, Aqidah: *Islamic believing*, Syariah: *Islamic of Law and Jurisprudence*, Sejarah Islam Indonesia: *History of Islam Indonesia*, Bahasa: *language of religion*, Muatan Lokal: *Local Wisdom*
- b. Materi kekhasan Minimal 1 (satu) materi kajian; Kajian tematik Islam kontemporer dan kebangsaan:
- c. Integralistik nilai-nilai ibadah Mahdhaah (filosofi ibadah) dan ghairu mahdhaah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
- d. Integralistik nilai-nilai sifat-sifat holistik dan Profetik Rasulullah, para Sahabat dan Ulama Salaf dalam berakhlak dan bermuamalah

- e. Membangun daya nalar kritis dan kreatif mahasiswa dengan pengamalan nilai-nilai dan karakter di masyarakat (menjalankan makna Islam *rahmatan lil alamin*)
- f. Mengkaji kitab-kitab klasik dan kontemporer yang washatiyah sebagai sumber ajaran
 - (a.) Program pengabdian Masyarakat
 - (b.) *spiritual journey* (safari dakwah)
 - (c.) *campaign/dakwah*
 - (d.) *wisata religi*
 - (e.) *Islamic gathering*

Tabel III. 1. Satuan Materi pada MDT Takmilyah Al-Jami'ah

Satuan Materi Kuliah Wajib dan Muatan Lokal

NO	Materi	Mubtadiin		Muthawasitiim		Mutaakhirin	
		Gasal	Genap	Gasal	Genap	Gasal	Genap
Materi Dasar							
1	Al Qur'an	2	2	2	2	2	2
2	Hadist	2	2	2	2	2	2
3	Aqidah	2	2	2	2	2	2
4	Akhlak	2	2	2	2	2	2
5	Fikih	4	4	4	4	4	4
6	Sejarah Islam Indonesia	2	2	2	2	2	2
7	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
Materi Kekhasan							
8	Mantiq/Kajian kitab Karya Ulama Nusantara/ tahsin dan tahfodz/dll	4	4	4	4	4	4
PPL							
9	Safari dakwa atau camping dakwah / Islamic gathering/ wisata religi	-	4		4		4
Jumlah		20 Jpl	24 Jpl	20 Jpl	24 Jpl	20 Jpl	24 Jpl

Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam setiap jam pelajaran adalah 45 menit. Adapun masa belajar untuk menuntaskan setiap level adalah 1 (satu) atau 2 (dua) semester dengan beban belajar keseluruhan sebanyak 476 jam pelajaran.

Sistem pembelajaran Mdrasah Diniyah Takmilyah al-Jami'ah atau sejenisnya mengintegrasikan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada penguasaan teori, pemantapan praktek, dan pembiasaan akhlakul karimah melalui suri tauladan (*uswatun*

hasanah) dengan mengkombinasikan beberapa metode mulai dari ceramah, diskusi, penugasan terstruktur, simulasi, demonstrasi, pelatihan serta praktik lapangan sesuai dengan materi kajian yang dialami.

Sistem pembelajaran disusun secara efektif, efisien, kreatif, inovatif, dan mampu mendorong mahasiswa untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat yang dimilikinya serta menjadikannya sebagai makhluk individu dan sosial yang berwawasan Islam, mempunyai keterampilan penghayatan ajaran agama, berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat.

Mahasiswa yang akan mengikuti Bina Baca al-Qur'an (BBQ) diwajibkan terlebih dahulu mengikuti:

- 1.) Placement test baca al-Qur'an pada tiap-tiap fakultas di bawah koordinasi wakil dekan III atau dosen PAI.
- 2.) bimbingan /tutorial yang dipandu oleh seorang mentor/asisten (mahasiswa) yang sudah mahir minimal dalam 2 semester (1-2). Setiap kelompok dengan satu tutor yang sudah mahir dan dosen sebagai mentor para tutor. Satu dosen PAI dapat membina beberapa tutor.
- 3.) Placement test baca al-Qur'an dilakukan oleh dosen berdasarkan surat tugas Rektor
- 4.) Dosen Penguji adalah dosen PAI yang telah mendapat surat tugas mengajar PAI oleh Rektor, atau dosen yang diperbantukan untuk melakukan test dengan kemampuan akhir dalam membaca al-Qur'an
- 5.) Setiap tutor diwajibkan mengikuti pelatihan tutorial selama beberapa hari
- 6.) Setiap tutor wajib mengikuti pembinaan dan evaluasi mentoring satu bulan sekali dengan dosen pembinanya masing-masing
- 7.) Jika dalam 2 semester mahasiswa dinyatakan belum fasih dalam membaca al-Quran, maka bimbingan dapat dilanjutkan sampai dinyatakan layak untuk mendapatkan sertifikat.
- 8.) Dosen berkewajiban membuat bahan ajar untuk mentoring tentang keislaman.

Secara umum penyusunan kurikulum ini mengacu kepada *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI mengacu KKNi dan SNPT* yang menitikahkan untuk menerapkan integrasi ilmu agama dan

ilmu pengetahuan yang menjadi distingsi utama PTKI terutama setelah berubah menjadi universitas.²⁵

2. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi (penilaian) pembelajaran adalah suatu usaha untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan, menyeluruh dan obyektif terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa yang dijadikan dasar untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Dengan evaluasi yang obyektif, ketercapaian kompetensi dari masing-masing mata kuliah atau kompetensi lulusan secara keseluruhan dapat diukur.

Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran pada Madrasah Diniyah Takmiliah al-Jami'ah sebagaimana disebutkan dalam juknis adalah:

- 1.) Menyeluruh. Evaluasi pembelajaran diarahkan pada seluruh aspek dalam diri mahasiswa, baik pengetahuan, sikap, perilaku keseharian, aktifitas pembelajaran dan kreatifitasnya secara individual maupun kolektif
- 2.) Berkesinambungan. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara terencana, bertahap dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang perubahan yang ada pada diri mahasiswa, sehingga terlihat seberapa tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang diikuti.
- 3.) Obyektif. Agar evaluasi dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari seluruh aspek yang dinilai, baik aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif, maka tingkat reliabilitas (keandalan) dan validasi (kesesuaian) instrument atau alat penialain harus dibuat secara hati-hati dan teliti.

Evaluasi dilakukan dalam berbagai bentuk. Menurut tujuan pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik, menurut jenisnya, bisa dilakukan (*placement test*) evaluasi test, yakni pengamatan terhadap perilaku dan kinerja mahasiswa.

Adapun menurut waktunya, evaluasi dilakukan dalam bentuk (test lisan/wawancara pemahaman mahasiswa tentang ajaran dan nilai-nilai Islam moderat). Pelaporan hasil evaluasi diberikan setelah diselenggarakannya analisis terhadap hasil ujian dan pengamatan perilaku. Dosen harus mempunyai buku nilai yang tersusun secara

²⁵ Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Islam, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI mengacu KKNi dan SNPT*, Jakarta: Diktis, 2013 hal. 2.

rapih yang merangkum nilai mahasantri, baik nilai ulangan harian, ujian tengah semester, catatan hasil analisis perilaku, dan sebagainya. Setiap hasil evaluasi dilaporkan kepada mahasantri sebagai motivasi bagi proses berikutnya.

Jenis laporan hasil evaluasi hendaknya dibuat dengan mengikuti standard yang mudah dipahami baik oleh dosen, mahasantri maupun orang tua/wali. Hasil ujian akhir semester dilaporkan menjelang libur semester kepada orang tua/wali mahasantri di samping mahasantri sendiri. Ijazah diberikan sebagai tanda kelulusan disertai nilai yang diambil dari rata-rata pencapaian nilai mahasantri selama mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir pada jenjangnya masing-masing. Setelah mahasantri dinyatakan lulus maka diberikan sertifikat kelulusan yang dikeluarkan oleh Madrasah Diniyah Takmilyah al-Jami'ah (perguruan tinggi masing-masing). Sertifikat ditandatangani oleh pimpinan Madrasah Diniyah Takmilyah al-Jami'ah (MDT al-Jami'ah).

Berbagai hal yang mendetil mengenai MDT al-Jami'ah memang sengaja disampaikan secara utuh dalam paparan penelitian ini sebelum membahas integrasi keilmuan pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Tawaran Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren) ini menjadi bahan perbandingan dengan berbagai model pendidikan kepesantrenan yang diselenggarakan di beberapa PTKI, meskipun nanti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing PTKI menyusun model pendidikan kesesantrennyamasing-masing sesuai kebutuhan dan perkembangan yang ada di kampus atau PTKI tersebut.

BAB IV

INTEGRASI KEILMUAN PESANTREN SEBAGAI METODE INTEGRASI ILMU DI PTKI

A. Pogram Kepesantrenan Pada PTKI di Indonesia

Beberapa Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merumuskan dan menerapkan konsep integrasi keilmuan tersendiri yang diimplementasikan ke dalam sistem pembelajaran di lingkungan kampus masing-masing. Integrasi antara ain diwujudkan dalam penguatan muatan agama di dalam pembelajaran baik sebagai bagian dari kurikulum formal maupun hanya sebagai tambahan pendidikan nonformal, seperti akan dilihat detailnya pada masing-masing perguruan tinggi yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini.¹

Program pesantren mahasiswa, ma'had 'aly, ma'had al-jami'ah atau madrasah diniyah takmiliah al-jami'ah dan pendidikan kepesantrenan sejenis yang ada di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan Islam merupakan bagian dari proses integrasi keilmuan agama dan umum itu. Hasil penelitian berikut akan memaparkan beberapa model integrasi kurikulum kepesantrenan di dalam lingkungan kampus.

Sebagai sebuah program khusus, program pesantren atau ma'had al-jami'ah dimaksudkan untuk memperkuat kajian ilmu-ilmu keislaman yang diperuntukkan bagi mahasiswa tertentu di lingkungan kampus-kampus Islam. Kecuali untuk IAIN Tulungagung Jawa Timur yang

¹ Fokus perhatian penelitian ini adalah pelaksanaan Ma'had Al-Jami'ah atau pesantren mahasiswa di tiga PTKIN yakni, Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Maliki Malang, dan IAIN Tulungagung Jawa Timur.

diteliti, hanya beberapa mahasiswa di kampus-kampus lainnya yang bisa mengikuti program ini dan capaiannya pun pasti terbatas pada mahasiswa yang mengikuti kegiatan di pesantren mahasiswa atau ma'had al-jami'ah tersebut.

1. Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta²

Pada masa reformasi, Kementerian Agama melakukan “modernisasi perguruan tinggi Islam” yang dimulai pada masa Menteri Agama Prof. Said Agil Husin Al Munawar. Modernisasi ini antara lain ditandai dengan perubahan Institut Agama Islam negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah “percobaan” pertamanya. Tidak tanggung-tanggung, perubahan IAIN menjadi UIN Jakarta ditetapkan dalam Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 2002 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.³

Menurut Azyumardi Azra yang menjadi salah seorang tokoh di balik perubahan IAIN Jakarta menjadi UIN Jakarta itu, setidaknya perubahan ini dilatarbelakangi dua hal. *Pertama*, IAIN dinilai belum berperan secara optimal dalam soal akademik, birokrasi dan kemasyarakatan secara keseluruhan. *Kedua* berkaitan dengan respon terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Faktor kedua ini berkaitan dengan proses integrasi ilmu pengetahuan yakni antara ilmu agama dan ilmu umum.⁴

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merupakan kelanjutan dari pendidikan Islam tingkat menengah ataupun pesantren. Dalam perjalanan sejarahnya, kampus Islam ini menjadi jendela bagi santri untuk memasuki dunia modern, sebagai katalisator mobilitas sosial

² Informasi mengenai Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta diperoleh dari website resminya <http://mahadaljamiyah.uinjkt.ac.id/>. Diakses pada 5 Desember 2020.

³ Perubahan IAIN Jakarta menjadi UIN Jakarta tercatat sejak Mei 2002, namun Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 2002 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta baru diterbitkan pada 20 November 2002.

⁴ Imam Subchi dan Halid, *Sejarah Kementerian Agama Era Reformasi: Dari Kebijakan Agama Masa Transisi Hingga Konsolidasi Demokrasi*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, Cetakan ke-1, Desember 2018, hal xiv.

dan vertikal para santri dan pemuda Islam yang kebanyakan berasal dari desa di seluruh Indonesia. Dalam situs resmi UIN Jakarta ditunjukkan bahwa alumninya tidak hanya berkecimpung di Kementerian Agama, namun juga mampu memainkan peran yang signifikan di berbagai institusi baik pemerintah maupun swasta, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berkomitmen menjadi kampus Islam yang terdepan dalam pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam, rujukan bagi pengembangan studi Islam dan barometer bagi berbagai kalangan baik nasional maupun internasional dalam menjawab masalah isu-isu keislaman. Hal ini juga dibuktikan dari pengakuan publik yang selalu menempatkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bersama dengan beberapa ormas Islam tingkat nasional dalam membicarakan isu-isu keislaman, keindonesiaan dan kemoderenan.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bersama Perguruan Tinggi Agama Islam lainnya juga menjadi instrumen pemerintah dalam menyapa umat Islam yang secara politik dan ekonomi termarginalkan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta diharapkan mampu menjembatani, mengakomodasi dan memberikan alternatif solusi bagi terbukanya kesempatan politik dan ekonomi umat. UIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam berkomitmen menjadi aset umat yang harus selalu berada dalam barisan pembela hak umat.

Transformasi IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada 20 Mei 2002 merupakan momen sangat penting dalam perkembangan kelembagaan pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya pendidikan tinggi Islam. Perubahan itu telah menjadi pintu masuk bagi runtuhnya dikotomi keilmuan, yakni keilmuan umum dan agama. Pada titik inilah mengemuka wacana integrasi keilmuan. UIN diharapkan tetap mampu menjaga peran tradisionalnya yaitu mampu mencetak ulama yang mempunyai wawasan keilmuan, kemodernan dan keindonesiaan yang handal.

Dalam upaya melakukan akselerasi terhadap proses integrasi keilmuan tersebut, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mempersiapkan program kepesantrenan sebagai lembaga pendidikan non-formal yang dinamakan dengan program Ma'had Al-Jami'ah atau Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program ini berperan

sebagai unit pelayanan bagi mahasiswa dalam mendukung ke arah terwujudnya visi dan misi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ustadz Shodiq sebagai pimpinan pengelola Ma'had di UIN Jakarta juga menceritakan awal adanya pesantren mahasiswa di UIN Jakarta terinspirasi dari UIN Malang yang sudah dahulu mendirikan Ma'had Al-Jami'ah di kampusnya.⁵ Dikatakannya, ma'had Al-Jami'ah di UIN Malang sangatlah maju dan melembaga, banyak hal yang membuat Ma'had Al-Jami'ah di UIN Malang semakin berkembang yaitu dukungan dari civitas akademik. Program Ma'had disana diwajibkan bagi seluruh mahasiswa baru. Bahkan sebelum mahasiswa membayar perkuliahan wajib hukumnya membayar biaya Ma'had sebesar Rp. 7.500.000.

Awalnya nama Ma'had al-jami'ah adalah Ma'had Aly, namun karena nama tersebut sudah dipakai Kementerian Agama untuk program perkuliahan di pesantren salaf. Akhirnya program kepesantrenan di PTKIN menjadi Ma'had Al-Jami'ah. Menurut Shodiq, cikal bakal pesantren mahasiswa diprakarsai oleh UNISMA Malang, dan dilanjutkan oleh UIN Malang, kemudian disusul pendidikan tinggi keagamaan Islam lainnya, baik negeri maupun swasta.

Ustadz Shodiq atau panggilan akrabnya Abi Shodiq, memaparkan sejarah berdirinya ma'had al-jami'ah di UIN Jakarta. Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta berdiri untuk mewadahi mahasiswa di UIN yang berminat pada pendalaman keilmuan Islam. Program ma'had ini sampai tahun 2017 hanya diperuntukkan mahasiswa yang memperoleh beasiswa bidik misi, namun terdapat beberapa kendala sehingga program tersebut tidak berjalan lancar, motifasi mahasiswa yang mendapatkan beasiswa kurang antusias untuk mengikuti program kepesantrenan di ma'had.

Dengan demikian setelah tahun 2017 peserta ma'had dibebaskan untuk mahasiswa umum, tidak terbatas pada mahasiswa yang mendapatkan beasiswa saja. Mahasiswa jurusan apapun bisa mendaftar di ma'had dengan biaya 3.500.000 setahun untuk biaya ma'had. Biaya tersebut untuk pembiayaan asrama dan program, tidak termasuk biaya makan.

Pengelolaan pendanaan ma'had dilakukan secara mandiri oleh ma'had. Untuk rencana sebelum pandemi adalah memberlakukan wajib ma'had bagi mahasiswa baru dengan rencana pembangunan ma'had di daerah Cikupa, namun karena pandemi sehingga dana-

⁵Wawancaraonline via zoom meeting pada 5 Februari 2021.

dana untuk pembangunan tidak cair, dan akhirnya masih berjalan seperti sebelumnya.

Setelah program ma'had bisa diikuti oleh siapapun, tidak terbatas pada mahasiswa yang mendapatkan beasiswa, awal 2014/2015 mahasantri hanya berjumlah 200 an, kemudian tahun 2017 mahasantri berjumlah 800-an dengan pendamping senior di ma'had sekitar 80 an. Pendamping senior ini adalah mahasantri dari program ma'had sebelumnya dan memang memiliki kapasitas sebagai pendamping mahasantri baru, diantara kompetensinya mahir dalam bidang-bidang tertentu sesuai pogram yang ada, bahasa inggris, bahasa arab, tahfidz 10 juz. Dengan menguasai salah satu kompetensi tersebut maka santri senior sudah bisa mendaftar sebagai pendamping senior.

Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta diresmikan oleh Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada 17 Juni 2011 di gedung baru Ma'had di Jalan Legoso Raya Pisangan Ciputat Tangerang Selatan, dihadiri oleh pejabat Rektorat para Pembantu Rektor, para Kepala Biro, para Dekan Fakultas, para Pembantu Dekan Fakultas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, para sesepuh IAIN-UIN pejabat pemerintah setempat dan tokoh masyarakat setempat.⁶

Untuk pertamakalinya Rektor menetapkan Prof. Dr. Rif'at Syauqi Nawawi, MA sebagai pengasuh atau disebut Kiai Ma'had dan H. Utob Tobroni, Lc., MCL sebagai Wakil Kiai Ma'had tahun 2011 berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor: Un.01/R/268/2011 tertanggal 28 April 2011. Kiai dan Wakil Kiai dikukuhkan pada saat peresmian Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 2012, terjadi perubahan jabatan Kiai Ma'had dengan Surat Keputusan Rektor Nomor: Un.01/R/HK.00.5/21/2012 tertanggal 3 Januari 2012. Menjabat sebagai Kiai Ma'had adalah Prof. Dr. H.D. Hidayat, MA dan H. Utob Tobroni, Lc., MCL sebagai Wakil Kiai Ma'had.

Pada tahun pertamanya, Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menerima 210 orang mahasantri, yang terdiri dari 114 orang putera dan 96 orang puteri. Mayoritas mahasantri ini

⁶Beberapa informasi mengenai Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta lainnya diperoleh dari website resminya <http://mahadaljamiah.uinjkt.ac.id/>. Diakses pada 5 Desember 2020.

adalah mahasiswa kurang mampu dan berprestasi yang memperoleh beasiswa dari BUMN sebanyak 53 orang dan dari beasiswa Bidik Misi Kementerian Pendidikan Nasional sebanyak 150 orang, mahasiswa reguler 3 orang dan 4 orang mahasiswa asing. Para mahasiswa tersebut tersebar dalam berbagai fakultas yaitu: FITK sebanyak 51 orang, FSH sebanyak 31 orang, FUF sebanyak 30 orang, FDI sebanyak 24 orang, FAH sebanyak 26 orang, FIDKOM sebanyak 6 orang, FISIP sebanyak 4 orang, F.Psiko sebanyak 10 orang, FST sebanyak 12 orang, FKIK sebanyak 2 orang, FEB sebanyak 10 orang dan 4 orang mahasiswa asing yang berasal dari Rusia. Mahasiswa putra ditempatkan pembinaannya di Ma'had Putera Jalan Legoso Raya dan mahasiswa putri ditempatkan di Asrama Putri Komplek Dosen UIN.

Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mendapatkan pembinaan secara intensif dari Kiai, Wakil Kiai, para Dosen Pembina, para Musyrif, Dewan Pembina Asrama (DPA) dalam pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan Bahasa Arab, Bahasa Inggris, ilmu Al-Qur'an, Fikih Ibadah, pengembangan wawasan keislaman dan pengembangan kemampuan kepemimpinan.

Mulai tahun 2015, Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan adanya status Ma'had yang berubah dari Ma'had Aly menjadi UPT (Unit Pelaksana Teknis) Ma'had Al-Jami'ah, dengan Dr. KH. Akhmad Sodik, MA menjabat sebagai Kepala Pusat UPT Ma'had Al-Jami'ah atau Kiai Ma'had. Pada tahun berikutnya, tahun 2016, Kepala Pusat mulai mengambil kebijakan dengan memberlakukan pembinaan di seluruh gedung (Mabna) di bawah naungan UPT Ma'had Al-Jami'ah. Karena berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 6 Tahun 2013 tentang Ortaker UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ma'had Al-Jami'ah merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang membawahi beberapa asrama. Saat itu masih terdapat dualisme istilah yaitu asrama dan ma'had. Maka dalam rencana pengembangannya dilakukan penyatuan istilah tersebut menjadi Ma'had al-Jami'ah.

Adapun penamaan tiap gedung, terdapat perubahan dari nama sebelumnya sebagai berikut: Ma'had Putra berubah menjadi Mabna Syekh Nawawi, ASPI berubah menjadi Mabna Syarifah Muda'im, ASPA berubah menjadi Mabna Syekh Abdul Karim, ASPA FKIK berubah menjadi Mabna Sultan Hasanuddin, ASPI FKIK berubah menjadi Mabna Syarifah Khadijah

Kebijakan tersebut diambil setelah pihak-pihak terkait melaksanakan diskusi dan musyawarah dalam wadah RDK (Rapat Dalam Kantor) untuk membahas hal tersebut di atas dengan melibatkan Kabiro AAKK dan Kabiro PK, serta beberapa perwakilan dari pesantren di sekitar Ma'had Al-Jami'ah. Akhirnya, pada momen Studium General tanggal 27 Oktober 2017, Prof. Dr. Dede Rosyada, MA selaku Rektor ketika itu melakukan launching perubahan nama tersebut.

a. Visi, Misi dan Tujuan

Visi Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah:

“Terwujudnya Ma'had Al-Jami'ah UIN sebagai lembaga pendidikan pencetak kader ulama, ilmuwan dan pemimpin umat dengan mengintegrasikan aspek keilmuan, keislaman dan keindonesiaan.”

Ada tiga kata kunci dalam visi ini yang sekaligus mencerminkan aspek-aspek yang diintegrasikan, yakni ilmu, Islam dan Indonesia. Sementara misi Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Menunjang akselerasi integrasi keilmuan agama dan umum di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Membina kader ulama, ilmuwan dan pemimpin umat yang mempunyai wawasan keislaman, keilmuan, keindonesiaan dan kemodernan.
3. Menciptakan lingkungan (*milieu*) yang kondusif bagi pengembangan dan penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
4. Menciptakan lingkungan Islami dengan menerapkan disiplin pesantren yang sesuai dengan visi dan misi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sementara tujuan lembaga non formal Ma'had Al-Jami'ah disebutkan sebagai berikut:

1. Menganalisis persoalan akidah, ibadah, dan akhlak
Memiliki akidah yang kokoh
 2. Terbiasa beribadah dengan baik
 3. Terbiasa berakhlak karimah
 4. Terbiasa berbahasa Arab dan Inggris
 5. Membuat kreasi dan inovasi yang bermanfaat
- Struktur Organisasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta melekat dengan jabatan kepemimpinan universitas:⁷
1. Rektor : Prof. Dr. Hj. Amany Lubis, MA.
 2. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan: Prof. Dr. Masri Mansoer, MA.
 3. Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah: Dr. Akhmad Sodiq, MA.
 4. Koordinator Bidang Akademik/Pengasuh Ma'had: Nailil Huda, Lc., M.Ed
 5. Koordinator Bidang Kebahasaan/Pengasuh Ma'had: Utob Tobroni, Lc., MCL
 6. Koordinator Bidang Kerjasama/Pengasuh Ma'had: Addy Hasan, SS., M.Hum
 7. Koordinator Bidang Kemahasiswaan/Pengasuh Ma'had: Sukasih Nur, S.Sos.I., M.I.Kom
 8. Koordinator Bidang Ubudiyah/Pengasuh Ma'had: Dr. Muhammad Sholeh Hasan, Lc., MA.

Pada awal tahun ajaran baru, Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta membuka pendaftaran bagi mahasiswa baru yang ingin mendapatkan kesempatan mengikuti program ma'had. Selain sebagai tempat tinggal, Ma'had Al-Jami'ah juga merupakan tempat untuk mengembangkan diri dalam berbagai bidang keahlian.

Berikut ini adalah alur yang harus dilalui oleh calon mahasiswa yang berminat untuk menjadi bagian dari keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

1. Calon mahasiswa harus memiliki NIM (Nomor Induk Mahasiswa) dari bagian akademik setelah melalui serangkaian tes seleksi⁸ dan penyerahan berkas serta melakukan pembayaran biaya kuliah.
2. Calon mahasiswa mengamati mabna masing-masing di website mahad secara online untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang lokasi yang akan ditempati selama satu tahun

⁷ Ini adalah struktur baru setelah pergantian kepemimpinan di lingkungan UIN Jakarta. Informasi mengenai Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta diperoleh dari website resminya <http://mahadaljamiyah.uinjkt.ac.id/>. Diakses pada 5 Desember 2020.

⁸ Khusus periode 2020/2021 ini tes seleksi ditiadakan karena pandemi.

kedepan, dengan mengklik nama masing-masing mabna yang ada.

Terdapat enam gedung ma'had sebagai berikut:

1. Mabna Syekh Nawawi (Putra-Umum)
2. Mabna Syekh Abdul Karim (Putra-Umum)
3. Mabna Sultan Hasanuddin (Putra-Kedokteran)
4. Mabna Syarifah Mudaim (Putri-Umum)
5. Mabna Syarifah Khadijah (Putri-Kedokteran)
6. Mabna Rusunawa (Putri-Umum)

b. Program Ma'had Al-Jami'ah

Program ma'had al-jami'ah UIN Jakarta terdiri dari program umum, khusus untuk kedokteran, tahasus untuk mahasantri senior, dan yang saat ini masih direncanakan yaitu program mahasantri internasional. Kendala bagi mahasantri internasional dalam rogram ma'had adalah mereka terkendala dengan bahasa pengantar, maka harus ada program khusus untuk mahasantri internasional.⁹

Program pembelajaran ma'had berjalan rutin dari jam 7 sampai jam 9 malam dengan mata pelajaran ala pesantren, fiqh mengkaji kitab taqrib, ilmu hadits mengkaji kitab arbain nawawi, tafsir ayatul ahkam. Mata pelajaran tersebut diampu oleh dosen-dosen yang kompeten. Namun selain program diniyah tersebut Ma'had UIN Jakarta juga menyelenggarakan program pengembangan bahasa, bahasa inggris dan bahasa arab, bagi mahasantri yang memiliki basic di ke-2 bahasa tersebut akan dibimbing oleh mahasantri senior untuk lebih mengembangkan kemampuan bahasa yang dimiliki.

Namun juga ada kajian-kajian keagamaan yang metode pembelajarannya diskusi, pendalaman keislaman moderat ahlusunnah waljama'ah, hal ini dilakukan agar tidak terjadi pemahaman-pemahaman keagamaan yang menyimpang.

Khusus mahasiswa kedokteran, farmasi, dan kesehatan masyarakat berada dalam satu asrama dengan program ma'had tersendiri, karena mengingat beban kuliah yang lebih berat sehingga program ma'had al-jami'ah sedikit berbeda dengan program ma'had program umum. Kurikulum ma'hadnya tidak memakai kitab sebagai buku ajar tetapi bersifat tematik, tema-tema aqidah bersumber dari aqidatul awwam, tema-tema fiqh dan praktik ibadah dasar.

⁹Wawancaraonline via zoom meeting pada 5 Februari 2021.

Program tahunan dalam ma'had yaitu haflah muttakhirij, dalam program ini biasanya mahasantri menunjukkan bakat-bakat mereka yang sudah ditekuni di ma'had melalui kegiatan ekstra-ekstra ma'had, adapun program ekstra ma'had berkaitan dengan kesenian bermusik, grup band, marawis, bahkan angklung juga ada.

Setelah lulus dari ma'had mahasantri diberikan sertifikat kelulusan, fungsi dari sertifikat ma'had adalah mendapatkan nilai plus pada saat wisuda, SKPI.

Dalam konteks integrasi keilmuan, kampus UIN selain menyelenggarakan program ma'had sebagai tahap integrasi juga memasukkan tema integrasi ilmu dalam mata kuliahnya.

Dengan beban SKS tertentu, yaitu mata kuliah Islam dan science dan mata kuliah integrasi ilmu. Namun dirasa sangat berat memberikan standar pengajaran mengaji Al-Qur'an maka mata kuliah qiratul qur'an juga masuk dalam kampus dengan beban sks tertentu. Namun ini juga belum jelas kompetensinya. Untuk rencana pengembangan kedepan Shodiq juga akan memberlakukan hafalan juz 30, hafalan tahlil, dan hafalan istighoah untuk syarat kelulusan bagi mahasantri.

Secara detil, program harian Ma'had Al-Jamiah meliputi:

1. Kajian akidah, fikih, akhlak, tafsir dan hadist
2. Shalat berjamaah
3. Pembiasaan dzikir-wirid dan istighatsah
4. Pembiasaan bahasa Arab-Inggris
5. Materi ta'lim yang meliputi Fikih, Al-Qur'an, Bahasa Arab & Inggris, Muhadlarah.

Para mahasanti mendapat pembelajaran di kelas selama menjalani aktivitas perkuliahan. Mereka yang telah resmi menjadi mahasantri di Ma'had al-Jami'ah juga dibekali dengan materi tambahan lainnya seperti Fikih Ibadah (Senin), Studi Al-Qur'an (Selasa), Bahasa Arab (Rabu) & Bahasa Inggris (Kamis), Serta praktik Muhaddarah (Jum'at). Dengan bekal materi pendampingan ini diharapkan mahasantri yang tinggal dan belajar di Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta selain memiliki kecakapan dibidang akademik juga dilandasi dengan pengetahuan keislaman dan penguasaan berbahasa asing yang mapan. Melalui program ini, diharapkan tujuan UIN Jakarta untuk mencetak santri professional dengan nilai-nilai keislaman dapat dirintis dan dibangun mulai dari lingkungan Ma'had al-Jami'ah ini.

Dari sisi tata pergaulan mahasantri, perbedaan latarbelakang mahasantri dari berbagai latar belakang bidang orientasi

pendidikan, asal daerah bahkan budaya membuat mereka perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru mereka kenal. Di berbagai instansi atau lembaga, banyak cara yang digunakan untuk melakukan orientasi atau pengenalan pada anggota baru dari lembaga/instansi tersebut, hal tersebut dilakukan agar setiap anggota barunya familiar dengan lingkungan baru tersebut.

Masa Orientasi Mahasantri (MOSA) Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta adalah kegiatan rutin yang dilakukan pada tahun ajaran baru yang diikuti oleh seluruh Mahsantri baru Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan kondisi lingkungan Ma'had secara lebih dalam dan menyeluruh. Dalam acara MOSA ini Mahasantri juga dikenalkan dengan seluruh pengurus Ma'had dimulai dari Kepala Pusat, jajaran pengasuh, Asatidz, para staff, Mudabbir/Mudabbirah dan Organisasi Mahasantri Ma'had yang dikenal OMM, sehingga diharapkan seluruh mahasantri dapat mengenal pengurus ma'had yang akan mendampingi mahasantri selama tinggal dan belajar di Ma'had.

Mahasantri Ma'had juga dibekali dengan pengetahuan dasar tentang peraturan Ma'had yang harus diikuti, kurikulum pembelajaran di Ma'had (seperti pembinaan, Shalat berjama'ah, Kajian Subuh), Pelatihan Pengembangan Mahasantri dan kegiatan-kegiatan lainnya. Disamping itu dalam rangkaian kegiatan MOSA ini mahasantri diajak untuk melakukan *educative traveling* dipadukan dengan Games menarik yang telah disiapkan untuk meningkatkan ukhuwah dan saling mengenal satu sama lain antar mahasantri. Kegiatan ini biasanya juga ditutup dengan pentas seni sebagai wujud ekspresi dan menantang mahasantri untuk menunjukkan potensi dan bakat mereka dalam sebuah pertunjukan seni

Selain pembinaan rutin setiap hari Senin sampai dengan hari jum'at, shalat berjama'ah adalah rutinitas di Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta yang wajib dilakukan oleh seluruh penduduk Ma'had (termasuk pengasuh, mahasantri, pegawai dan pengurus). Selama tinggal di Ma'had mahasantri diwajibkan untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjama'ah pada waktu Magrib dan Subuh tepatnya di masjid lantai satu (ruang Aula yang kemudian di khususkan penggunaannya sebagai masjid). Untuk shalat Dhuhur, Asar dan Isya shalat berjama'ah disesuaikan dengan aktivitas perkuliahan dan jam pembinaan.

Sebagai petugas imam, mu'adzin dan pemimpin do'a adalah dari mahasantri itu sendiri yang dijadwalkan secara bergilir untuk

melatih dan membiasakan mahasantri menjadi imam shalat, mengumandangkan adzan dan berdo'a setelah shalat. Menjelang waktu subuh mahasantri kemudian dibangunkan untuk bersiap-siap melakukan shalat berjama'ah kembali yang di Imami oleh pengasuh Ma'had. Pada waktu shalat subuh ini pengasuh juga mengontrol aktifitas mahasantri selama tinggal di Ma'had untuk memastikan keadaan mahasantri.

Kegiatan yang merupakan agenda rutin mahasantri ma'had yang dimotori oleh mudabbir Ma'had ini dilaksanakan setiap hari rabu pagi ba'da shalat subuh. Kegiatan ini termasuk kegiatan pembinaan untuk menambah pengetahuan mahasantri terkait dengan isu-isu kontekstual yang berkaitan dengan masalah Agama, Politik, Sosial, Budaya, Ekonomi, Ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi.

Meskipun kegiatan ini bukan merupakan kegiatan wajib, beberapa mahasantri sangat antusias untuk mengikuti kegiatan diskusi ini. Selain topik bahasan yang mengangkat isu-isu hangat di berbagai media, latar belakang mahasantri yang heterogen dari berbagai konsentrasi bidang keilmuan dan budaya yang berbeda membuat topik bahasan yang didiskusikan menjadi sangat menarik. Mahasantri bisa menyampaikan pendapatnya menurut disiplin ilmu yang mereka kuasai masing-masing sehingga bisa saling melengkapi satu sama lain.

Kegiatan lainnya berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum ajaran Islam dan sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan kepada umatnya. Ditekankan bahwa pentingnya membaca Al-Qur'an bahkan dilipatgandakan sebagai sepuluh kebaikan bagi setiap huruf yang dibaca oleh umat Islam, untuk itu pengetahuan tentang ilmu Al-Qur'an sangat penting dimiliki oleh setiap umat Islam.

Keterampilan membaca Al-Qur'an menjadi sangat penting bagi setiap mahasiswa UIN Jakarta, mengingat background kampus yang berstatus Universitas Islam dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya profesional dibidang keilmuan tetapi juga memiliki pengetahuan ke-Islaman khususnya untuk mengetahui ilmu membaca Al-Qur'an.

Latar belakang pendidikan mahasantri yang berbeda, tidak menutup kemungkinan juga membedakan pengetahuan membaca Al-Qur'an setiap mahasantri. Mahasantri yang berasal dari background pendidikan Islam (Madrasah/Pesantren) mungkin tidak memiliki kesulitan untuk membaca dan menghafal Al-

Qur'an dengan baik. Namun, mahasantri yang berasal dari background pendidikan umum (SMA/SMK) terkadang memiliki kesulitan untuk membaca Al-Qur-An dengan baik.

Dalam kegiatan ini mahasantri diarahkan untuk mengikuti kegiatan tahsin, tahfiz, dan tilawah Al-Qur-an. Selain dibawah bimbingan Mudabbir, mahasantri juga belajar tahfiz dan tilawah Al-Quran dari mahasantri lain yang memiliki kompetensi dan pengalaman lebih dibidang tersebut.

Berikutnya adalah *seven minute speech* oleh mahasantri dalam bahasa Inggris, Ini adalah salah satu kegiatan mahasantri yang masih sangat eksis hingga saat ini. Kegiatan ini adalah momen berbagi pengalaman dan pengetahuan yang mungkin bisa di-*share* dalam sebuah pidato singkat menggunakan bahasa inggris dan/atau bahasaArab.

Setiap hari(Senin hingga Jum'at) ba'da shalat Magrib berjama'ah mahasantri yang mendapatkan giliran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan berpidato di atas mimbar di depan mahasantri lain, tak lupa setelah pidato usai disampaikan, mahasantri yang bertugas juga menyampaikan poin penting isi dari pidato tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

Kegiatan ini diharapkan dapat melatih kepercayaan diri mahasantri, kemampuan berbicara, keberanian dan meningkatkan kemampuan berbahasa asing.

Berikutinya, pada akhir tahun ajaran, mahasantri akan di wisuda sebagai mahasiswa yang lulus dan telah menyelesaikan masa pendidikan di Ma'had. Mahasantri bisa dikatakan lulus apabila telah memenuhi standar keaktifan mengikuti kegiatan di Ma'had. Standar yang ditentukan tersebut diantaranya; kriteria kehadiran mengikuti kegiatan di Ma'had minimal 75% dan telah mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS) serta Ujian Akhir Semester (UAS) pembinaan mahasantri yang dijadwalkan setiap pertengahan dan diakhir semester.

Kegiatan wisuda mahasantri atau yang lebih dikenal dengan istilah *Haflah Attakharij* biasanya dilaksanakan di Auditorium Harun Nasution UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hingga saat ini Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta telah melakukan wisuda terhadap 3 Angkatan dimulai mahasantri angkatan tahun 2011, 2012 dan 2013.

c. Beberapa Ketentuan Ma'had¹⁰

Kewajiban Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta sebagai berikut:

1. Mematuhi semua aturan yang berlaku, termasuk yang tertuang dalam Kode Etik Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Menjaga nama baik Ma'had.
3. Menjaga ketertiban & ketenangan Ma'had.
4. Menjaga kebersihan lingkungan (kamar tidur, balkon, lorong, kamar mandi masing-masing).
5. Berpakaian muslim/muslimah dan berpenampilan rapi selama di lingkungan Ma'had.
6. Berperilaku islami, dan sesuai dengan norma dan etika yang berlaku.
7. Sudah berada di Ma'had pada pukul 17.30 WIB (jika terdapat hal tertentu yang bersifat mendesak harus meminta izin terlebih dahulu kepada Mudabbir/rah).
8. Batas jam pulang malam adalah pada pukul 22.00 WIB (jika terdapat hal tertentu yang bersifat mendesak harus meminta izin terlebih dahulu kepada Mudabbir/rah dan mengisi form perizinan)
9. Menjaga barang / alat inventaris asrama.
10. Meletakkan sepatu / sandal di rak yang telah disediakan
11. Menjaga kerapian dan kebersihan rak sepatu / sandal
12. Berkewajiban melaporkan kerusakan barang / alat inventaris kepada mudabbir/rah.
13. Menyerahkan kunci kamar Ma'had ketika keluar Ma'had kepada petugas Satpam Ma'had.
14. Tiap masuk ke Ma'had, menunjukkan Kartu Warga Ma'had kepada petugas.
15. Bagi mahasantri ma'had diwajibkan menghadiri program-program pembinaan Ma'had dengan prosentase kehadiran setidaknya 70% perbulan. Adapun program-program pembinaan yang dimaksud adalah: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Al-Qur'an, Fikih, dan Muhadlarah.
16. Menghadiri kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Ma'had termasuk Organisasi Mahasantri Mahad (OMM) sesuai program kerja di setiap masa bakti.
17. Menghadiri kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh kemahasiswaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹⁰ Informasi mengenai Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta diperoleh dari website resminya <http://mahadaljamiah.uinjkt.ac.id/>. Diakses pada 5 Desember 2020

18. Wajib mengikuti shalat berjamaah subuh dan maghrib.
19. Wajib berbahasa asing (bahasa Inggris dan/atau bahasa Arab) di lingkungan Ma'had.
20. Bagi mahasantri Mahad putra dan Mahad putri pesantren mahasiswa diwajibkan menghafal al-Quran dengan minimal 50% dari jumlah ayat dalam juz yang dipilih dan/atau surat pilihan yang telah ditentukan oleh Kepala Pusat Mahad al-Jami'ah.
21. Wajib mencatat materi pembinaan dan mengumpulkannya setiap hari Jumat kepada mudabbir/roh.
22. Melaksanakan tugas-tugas warga Ma'had sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh OMM, antara lain:
23. Membangunkan warga Ma'had lainnya untuk melaksanakan shalat subuh.
24. Bertugas sebagai Muadzin, Imam, dan seven minutes speech speaker.
25. Meminta izin tertulis kepada pengasuh Ma'had setiap berhalangan hadir mengikuti program pembinaan. Adapun izin yang diperhitungkan sebagai pengganti kehadiran adalah sebagai berikut: Sakit. Khusus bagi mahasantri yang sakit selama 3 hari atau lebih maka harus menyertakan Surat Dokter.
26. Mengikuti kuliah di kampus, disertai dengan lampiran fotokopi KRS.
27. Mengikuti kegiatan / acara resmi dari jurusan, fakultas atau universitas, dengan menyertakan surat resmi yang ditandatangani oleh pejabat terkait.
28. Mengikuti kegiatan / acara dan rapat yang diselenggarakan oleh organisasi internal resmi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan melampirkan surat resmi. Bagi mahasantri yang izin mengikuti rapat sebagaimana di atas, harus menyertai bukti Daftar Hadir rapat.
29. Mengurus hal-hal yang terkait dengan penyelesaian skripsi, PPKT dan atau tugas magang.
30. Menghadiri acara keluarga inti. Adapun yang dimaksud keluarga inti adalah ayah, ibu, dan saudara kandung.
31. Izin-izin lain yang telah mendapatkan persetujuan tertulis dari pengasuh Ma'had.
32. Izin yang terdapat dalam poin a hingga f dianggap sah jika telah diketahui dan disetujui oleh pengasuh Ma'had dan/atau Mudabbir/Mudabbiroh.
33. Bangun Sebelum Subuh

Hak Mahasantri Ma'had antara lain:

1. Menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada di lingkungan Ma'had secara bertanggung jawab
2. Mengikuti kegiatan-kegiatan UKM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama tidak berbarengan dengan jadwal pembinaan dan sudah mendapat persetujuan dari masing-masing pengasuh.
3. Mendapatkan pendidikan akhlak dan ibadah.
4. Mendapatkan kegiatan-kegiatan positif dari Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
5. Mendapatkan konsultasi akademik dan non akademik serta memperoleh pelayanan administrasi dan pelayanan umum lainnya.
6. Mendapatkan bimbingan materi mata kuliah.
7. Mendapatkan pendampingan jika mengalami sakit atau musibah lainnya.
8. Mendapatkan pelayanan keamanan dan kebersihan yang layak.
9. Menempati Ma'had sampai akhir masa tinggal di Ma'had sesuai ketentuan

Larangan Mahasantri Ma'had

1. Membawa kawan/keluarga ke kamar Ma'had kecuali mendapat izin dari pengasuh / keamanan Ma'had.
2. Pindah kamar dari kamar yang telah ditentukan.
3. Membawa dan menggunakan peralatan listrik dengan daya listrik besar, antara lain: Kulkas, Dispenser, TV di dalam kamar.
4. Membawa senjata tajam/api, minuman keras, narkoba dan barang terlarang lainnya.
5. Mengambil/memindahkan barang inventaris Ma'had dari tempat asalnya.
6. Merokok di lingkungan Ma'had.
7. Memakai cadar (penutup muka).
8. Berbicara keras, berteriak, membuat kegaduhan / keonaran.
9. Membuat tindakan yang mengganggu ketenangan orang lain (membanting pintu, menyalakan radio dengan suara keras, dan lain-lain).
10. Bagi yang sudah menikah tidak diperkenankan tinggal di Ma'had dan tidak memperoleh living cost bagi penerima beasiswa.

11. Melakukan tindakan kriminal, seperti: mencuri, merampas, melakukan pelecehan seksual, berzina dan menyebarkan aliran-aliran agama yang sesat.
12. Melawan atau membangkang Kepala Pusat Ma'had al-Jami'ah, pengasuh, dan mudabbir/ah.

Adapun Sanksi yang diterapkan sebagai berikut: Mahasantri ma'had akan memperoleh poin dari setiap pelanggaran yang dilakukan. Poin tersebut akan dihitung secara akumulatif selama satu tahun dan jika total poin mencapai 100, maka mahasantri yang bersangkutan harus keluar dari Ma'had Al-Jami'ah. Adapun klasifikasi pelanggaran sebagai berikut:

Gambar IV.1. Contoh Model Klasifikasi Pelanggaran Peraturan Ma'had

Poin 1, untuk pelanggaran Tatib :			
A.4	A.5	A.9	A.10
A.11	A.12	A.17	
Poin 5, untuk pelanggaran Tatib :			
A.3	A.7	A.8	A.16
A.23	A.19	A.21	A.22
Poin 10, untuk pelanggaran Tatib :			
A.6	A.24	C.2	
C.8	C.9		
Poin 15, untuk pelanggaran Tatib :			
C.1	C.3	C.7	
Poin 25, untuk pelanggaran Tatib :			
A.15	A.18	C.5	C.6
Poin 75, untuk pelanggaran Tatib :			
A.2	C.4	C.12	
Poin 100, untuk pelanggaran Tatib :			
C.10	C.11		

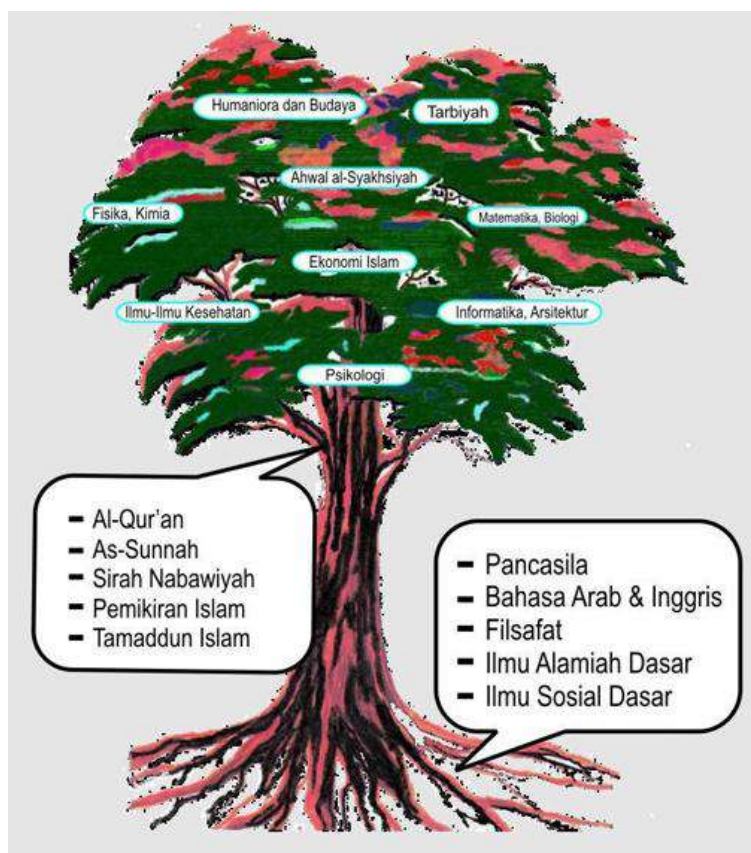
1. Surat Peringatan (SP) akan diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Surat Teguran, jika mahasantri telah mencapai poin 25
 - b. Surat Peringatan (SP) 1 jika mahasantri telah mencapai poin 50. Disamping mendapatkan Surat Peringatan (SP) 1 tersebut, mahasantri juga mendapat teguran lisan dan diwajibkan mengerjakan tugas piket yang diatur dalam poin A.22
 - c. Surat Peringatan (SP) 2 jika mahasantri telah mencapai poin 75. Disamping mendapatkan Surat Peringatan (SP) 2 tersebut, mahasantri juga diwajibkan untuk

membersihkan lingkungan ma'had yang ditetapkan oleh Mudabbir/roh.

- d. Surat Peringatan (SP) 3 jika mahasantri telah mencapai poin 100. Mahasiswa tersebut akan dikeluarkan dari Ma'had dan dihentikan pemberian beasiswa (Bagi Penerima Beasiswa Apapun)
2. Ta'zir akan diberikan dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. Poin 20 : Melafalkan Dzikir atau membaca Al-Qur'an selama 30 Menit di depan umum
 - b. Poin 40 : Melafalkan Dzikir atau membaca Al-Qur'an selama 45 Menit di depan umum
 - c. Poin 60 : Melafalkan Dzikir atau membaca Al-Qur'an selama 60 Menit di depan umum
 - d. Poin 80 : Melafalkan Dzikir atau membaca Al-Qur'an selama 90 Menit di depan umum
 - e. Poin 90 : Melafalkan Dzikir atau membaca Al-Qur'an selama 2 Jam di depan umum.

2. Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang¹¹

a. Profil



Pohon ilmu pengetahuan UIN Malang

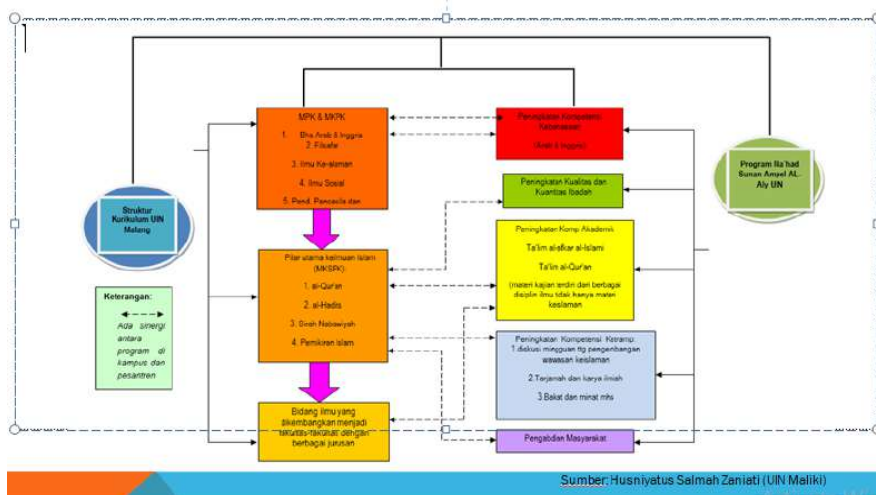
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim atau UIN Malang adalah perguruan tinggi Islam yang sangat serius dalam mengkonseptualisasi integrasi keilmuan dan diaplikasikan dalam berbagai kebijakan kampus. UIN Malang menekankan bahwa dalam pandangan Islam, mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji sebagaimana dalam QS al-Mujadalah ayat 11. Mahasiswa merupakan cikal bakal lahirnya ilmuwan atau *ulama* yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan ilmu pengetahuannya itu sebagaimana dalam QS al-Taubah ayat 122. Karena itulah, mahasiswa diharapkan menjadi komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam

¹¹ Informasi mengenai Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang diperoleh dari website resminya <https://msaa.uin-malang.ac.id/>. Diakses pada 10 Desember 2020.

menuju kekhalfahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan Ilahi ssebagaimana dalam QS Ali-Imran ayat 191.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memandang keberhasilan pendidikan Mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seorang yang mempunyai beberapa hal yang sanat diharapkan. Pertama, ilmu pengetahuan luas. Kedua, penglihatan yang tajam. Ketiga, otak yang cerdas. Keempat, hati yang lembut dan kelima semangat tinggi karena Allah.

Gambar IV. 2. Skema Integrasi Keilmuan di UIN Malang



Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran Mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri; (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, dan (7) kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya.¹²

¹²UIN Malang, *Visi, Misi dan Tradisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Malang: 2006 hal 5.

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan dan tercermin dalam; (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh civitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun *biah Islamiyah* yang mampu menumbuh-suburkan *akhlaqul karimah* bagi setiap civitas akademika.

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan Ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional. Hal ini benar, karena tidak sedikit keberadaan Ma'had telah mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan Ma'had dalam komunitas Perguruan Tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Pendirian Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang ini berawal dari keprihatinan pimpinan bahwa pendidikan agama mahasiswa yang masuk ke UIN Maliki Malang sangat rendah, dari pretest yang dilakukan terdapat mahasiswa yang bahkan tidak bisa membaca al-Qur'an sama sekali, hal ini menurun dari tahun-tahun sebelumnya, yang pada saat itu masih berbentuk STAIN/IAIN.¹³

Pendidikan tinggi Islam baik IAIN/STAIN didirikan kemenag untuk mengatasi pendidikan agama masyarakat muslim di level yang lebih tinggi, namun dengan input mahasiswa yang sangat rendah, level pengetahuan agama islam yang rendah maka diperlukan gerakan untuk memasukkan sistem pendidikan keagamaan yang setidaknya memberikan dasar

¹³Wawancara online dengan Ustadz Salman, pengelola/musyrif Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang, 3 Februari 2021.

kegamaan. Dengan input yang ada maka program ma'had UIN Maliki Malang mendirikan ma'had dengan program pendidikan Al-Qur'an, fiqih, dan akhlak, dengan kitab kuning sebagai buku ajarnya

Saat ini, dilihat dari keberadannya, asrama Mahasiswa di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga model.

Pertama, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian Mahasiswa yang aktif dan berprestasi dengan indikasi nilai Indeks Prestasi (IP) tinggi. Kegiatan yang ada di asrama model ini ialah kegiatan yang diprogramkan oleh para penghuninya, sehingga melahirkan kesan terpisah dari cita-cita perguruan tinggi.

Kedua, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal pengurus atau aktivis intra dan ekstra kampus. Kegiatan yang ada di asrama model kedua ini banyak terkait dengan kegiatan rutinitas intra dan ekstra kampus tanpa ada kontrol dari Perguruan Tinggi.

Ketiga, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian Mahasiswa yang memang berkeinginan berdomisili di asrama kampus, tanpa ada persyaratan tertentu. Karenanya, kegiatan yang ada di asrama model ketiga inipun tidak terprogram secara baik, dan terkadang kurang mendukung terhadap visi dan misi Perguruan Tinggi-nya.

Filosofi dan misi di atas sekaligus merupakan hasil dari pembacaan terhadap model asrama Mahasiswa yang ada selama ini. Pimpinan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memandang bahwa pendirian Ma'had dirasa sangat urgen bagi upaya merealisasikan semua program kerjanya secara integral dan sistematis, sejalan dan sinergis dengan visi dan misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

b. Sejarah dan Visi Misi

Ide pendirian Ma'had Sunan Ampel al-Aly yang diperuntukkan bagi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah lama dipikirkan, yaitu sejak kepemimpinan KH. Usman Manshur, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasikan. Ide tersebut baru dapat direalisasikan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, ketika itu masih menjabat sebagai ketua STAIN Malang.

Peletakan batu pertama pendirian bangunan Ma'had dimulai pada Ahad Wage, 4 April 1999, dihadiri para Kiai se

Jawa Timur, khususnya dari Malang Raya, dan dalam jangka waktu satu tahun, 4 (empat) unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 5 (lima) rumah pengasuh serta 1 (satu) rumah untuk mudir (direktur) Ma'had telah berhasil diselesaikan.

Pada tanggal 26 Agustus 2000, Ma'had mulai dioperasikan, ada sejumlah 1041 orang Mahasantri, 483 Mahasantri putra dan 558 Mahasantri putri yang menghuni unit-unit hunian ada. Para Mahasantri tersebut adalah mereka yang terdaftar sebagai Mahasiswa baru dari semua Fakultas.

Pada tanggal 17 April 2001, Presiden RI ke-4, KH. Abdurrahman Wahid berkenan hadir dan meresmikan penggunaan keempat hunian Ma'had, yang masing-masing diberi nama mabna (unit gedung) al-Ghazali, mabna Ibn Rusyd, mabna Ibn Sina, mabna Ibn Khaldun, selang beberapa bulan kemudian satu unit hunian berkapasitas 50 kamar untuk 300 orang santri dapat dibangun dan diberi nama Al-Farabi yang diresmikan penggunaannya oleh Wakil Presiden RI, Hamzah Haz dan didampingi oleh Wakil Presiden I Republik Sudan saat meresmikan alih status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS).

Semua unit hunian Ma'had tersebut sekarang dihuni khusus untuk Mahasantri putra, sementara untuk Mahasantri putri sekarang menempati 4 (empat) unit hunian baru yang dibangun sejak tahun 2006 dan telah selesai pembangunannya, 2 (dua) unit di antaranya bernama mabna Ummu Salamah dan mabna Asma' bint Abi Bakar, berkapasitas 64 kamar, masing-masing untuk 640 orang, 1 (satu) unit bernama mabna Fatimah al Zahra berkapasitas 60 kamar untuk 600 orang dan 1 (satu) unit bernama mabna Khadijah al Kubra berkapasitas 48 kamar untuk 480 orang. Masing-masing kamar dari 4 (empat) unit hunian tersebut untuk kapasitas 10 (sepuluh) orang. Unit hunian untuk Mahasantri putra dan untuk Mahasantri putri berada di lokasi terpisah dalam area kampus.

Pada tahun 2016, berdirilah Ma'had Kedokteran dengan nama mabna Ar-Razi yang bertempat di Kampus II Kota Batu. Ini sebagai tindak lanjut berdirinya Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan. Mahasantri pada tahun pertama sebanyak 50 orang dan pada tahun kedua dengan jumlah yang sama. Kapasitas Ma'had secara keseluruhan adalah 100 orang. kemudian pada tahun 2019, mulai berdiri Mabna baru di kompleks putra yaitu Mabna Al-Muhasibi dengan kapasitas 44 kamar.

Melengkapi nuansa religius dan kultur religiusitas muslim Jawa Timur, maka dibangunlah monumen (prasasti) yang sekaligus menggambarkan visi dan misi Ma'had yang tertulis dalam bahasa Arab di depan pintu masuk area unit hunian untuk santri putra. Prasasti tersebut berbunyi:

كونوا أولي الأبصار

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki mata hati);

كونوا أولي النهي

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki kecerdasan);

كونوا أولي الألباب

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki akal);

وجاهدوا في الله حق جهاده

(dan berjuanglah untuk membela agama Allah dengan kesungguhan).

Selanjutnya, untuk mengenang jasa dan historisitas ulama pejuang Islam di Pulau Jawa, maka ditanamlah tanah yang diambil dari Wali Songo (Wali Sembilan: simbol perjuangan para Ulama di Jawa) di sekeliling prasasti tersebut. Di samping itu dimaksudkan untuk menanamkan nilai historis perjuangan para Ulama, sehingga para Mahasantri selalu mengingat urgensi perjuangan atau jihad *li i'laa kalimatillah*. Prasasti yang sama kemudian juga dibangun di depan pintu masuk area hunian Mahasantri putri dan di depan kantor rektorat.

Kepemimpinan di Pusat Ma'had al-Jami'ah mulai dari awal berdiri pada tahun 2000-an sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut:

Periode	Mudir Ma'had
2000-2006	TGB. Lalu A. Busyairi, MA
2006-2008	Drs. KH. Chamzawi, M.HI
2008-2017	Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
2017- sekarang	Dr. H. Akhmad Muzakki, MA

c. Program Ma'had

Kegiatan dimulai dari Senin-Jum'at. Namun selain program dasar diatas ada beberapa program lanjutan yaitu MADIN yang diselenggarakan untuk umum, hal ini lebih pada mewadahi mahasiswa yang ingin mengembangkan keilmuan Islam, hal ini untuk menakomodir mahasiswa-mahasiswa umum untuk menimba ilmu agama, biasanya yang mengikuti program

ini adalah mahasiswa di kampus-kampus umum di luar UIN Malang.

UIN Maliki Malang juga menyelenggarakan program Ma'had Aly, untuk mahasiswa mahad Aly tidak dipungut biaya, dicarikan beasiswa dengan pihak-pihak tertentu. Namun untuk bisa masuk ke program ma'had Aly harus lulus tes, tentunya dengan kemampuan membaca kitab turats dan menjelaskannya. Kitab yang diujikan untuk bisa lolos beasiswa Ma'had Aly adalah kitab kifayatul Akhyar. Dari sekian ratus pendaftar hanya diambil 40 mahasiswa saja.

Dalam program ma'had awal yang wajib bagi mahasiswa baru, ada tiga program tingkatan. Semua tingkatan dimulai dari Al-Qur'an, tashih 1,2,dan 3, dengan tashih 10 juz, 20 juz, dan 30 juz.

Secara detil, progam kegiatan harian di Pusat Ma'had Al-Jami'ah sebagai berikut:

1. Shabah al-Lughah (Language Morning)
2. Ta'lim Al-Qur'an dan Tashih Qiro'ah Al-Qur'an
3. Ta'lim Afkar Al-Islamiyah
4. Shalat Tahajud, Shalat Shubuh berjama'ah dan pembacaan Do'a Wirdul Lathief
5. Shalat Mahgrib berjama'ah
6. Pembacaan surat Yasin/ Tahsin al-Qiro'ah/ Madaa'ih Nabawiyah/ Muhadlarah/ Ratib al-Hadad / Ngaji Musyrif/ah Bersama Setiap Kamis Malam
7. Kegiatan Ekstra Ma'had; UPKM (Unit Pengembangan Kegiatan Ma'had: a. JDFI : Shalawat, Kaligrafi, Khitobah, qiroah, dan MC, b. Halaqah Ilmiah, c. Jurnalistik El-Ma'rifah)
8. Pengabsenan jam malam santri dan Pendampingan
9. Belajar mandiri dan istirahat

d. Standar-Standar yang Ditetapkan

1.) Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidikan dan tenaga kependidikan tercermin dalam struktur organisasi ma'had.

Adapun pimpinan ma'had adalah Mudir yang diangkat oleh Rektor, berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

Mudir sebagai pimpinan Ma'had mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pembinaan pemahaman keislaman melalui model pendidikan pesantren di lingkungan Universitas.

Dalam menjalankan tugas-tugas di Ma'had, Mudir dibantu oleh para Pengasuh (Kiai) yang bertugas sebagai Kepala Bidang (Kabid) Ta'lim al-Al-Afkar, Kabid Ta'lim al-Qur'an, Kabid Bahasa, Kabid Keamanan, Kabid Kesantrian, Kabid Ubudiyah dan Kabid Kerumahtanggaan.

Pengasuh (Kiai) bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan Ma'had di masing-masing mabna.

Kepala Bidang Ta'lim al-Al-Afkar bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan Ta'lim Al-Afkar di Ma'had.

Kepala Bidang Ta'lim al-Qur'an bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan Ta'lim al-Qur'an di Ma'had.

Kepala Bidang Bahasa bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan kebahasaan di Ma'had.

Kepala Bidang Keamanan bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan keamanan dan ketertiban di Ma'had. Kepala Bidang Kesantrian bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan kesantrian di Ma'had.

Kepala Bidang Ubudiyah bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan Ubudiyah di Ma'had.

Kepala Bidang Kerumahtanggaan bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kerumahtanggaan di Ma'had.

2.)Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan yang diterapkan sebagai berikut: Mahasiswa dibebankan biaya PengembanganKelembagaan dan PendidikanMa'had membayar Rp 7.500.000,00. Biaya ini naik sebesar Rp 2.500.000 dibandingkan tahun 2015 yang mencapai Rp 5.000.000. Biaya ini harus dibayarkan untuk mendapatkan PIN yang berguna untuk mengisi biodata sebagai penentuan grade UKT.

3.) Standar Pengelolaan Ma'had

Berdasarkan tata tertib Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, maka seluruh Mahasantri wajib mematuhi hal-hal sebagai berikut:

Setiap mahasantri berkewajiban untuk menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan Ma'had, melaksanakan tata tertib yang telah dibuat oleh Ma'had, masuk Mabna pada pukul 22.00 WIB.

Setiap mahasantri dilarang memasuki lingkungan Ma'had Putri bagi Mahasantri Putra, begitu juga sebaliknya, melakukan pelanggaran syar'i, antara lain: berbuat asusila, mencuri, pacaran, dan duduk/berjalan dengan lawan jenis di lingkungan Ma'had, membawa atau memakai pakaian serta aksesoris yang kurang sopan antara lain: Putri: Baju sifon (tanpa manset), rok sifon (furing pendek), gamis sifon (furing pendek), celana ketat, jeans ketat, celana pensil (kecuali legging), baju $\frac{3}{4}$ (kecuali ada dekernya), baju ketat (kecuali manset sebagai lapisan), dan tidak memakai jilbab di tempat umum. Putra: celana pendek di atas lutut, dan memakai aksesoris perempuan (gelang dan kalung), bermalam di luar Mabna (Mabna lain), Ma'had, atau rumah sendiri tanpa izin Pengurus Ma'had atau Murabbi/ah, menginap tamu ke dalam Mabna/kamar tanpa izin Pengurus Ma'had atau Murabbi/ah, terlambat masuk mabna, membawa barang elektronik kecuali HP, laptop, setrika, obat nyamuk elektrik dan membawa senjata api atau tajam yang dapat membahayakan keselamatan diri sendiri dan orang lain, memindah, mengeluarkan, mengotori, serta merusak inventaris kamar dan fasilitas Ma'had, membawa sepeda motor atau mobil selama tinggal di Ma'had (kendaraan bermotor hanya boleh untuk pengasuh beserta keluarga, staff Idaroh, Murabbi/ah, dan pegawai kantin tertentu), membawa atau memelihara hewan peliharaan.

Apabila terjadi pelanggaran tata tertib, baik berupa tidak menjalankan kewajiban sebagai mahasantri atau melakukan hal-hal yang dilarang maka juga terdapat sanksi-sanksi yang diterima.

Tahap pertama adanya teguran dan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Apabila melakukan pelanggaran syar'i, berbuat asusila akan dikeluarkan dari Ma'had, mencuri harus mengembalikan

barang yang diambil dan dikeluarkan dari Ma'had. Pacaran harus membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Duduk/berjalan dengan lawan jenis di lingkungan Ma'had maka harus membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Membawa atau memakai pakaian serta aksesoris yang kurang sopan akan disita dan tidak dikembalikan. Bermalam di luar Ma'had tanpa izin Murabbi/ah maka harus menjalankan sanksi dari Murabbi/ah di mabna masing-masing. Menerima tamu bermalam di kamar tanpa izin Murabbi/ah masing-masing, maka akan dikenakan sanksi berupa denda uang Rp. 100.000,- Terlambat masuk Mabna maka akan ditindaklanjuti oleh pihak keamanan. 7. Membawa sepeda motor atau mobil selama tinggal di Ma'had, akan ditindaklanjuti oleh pihak keamanan (pengembosan). Membawa barang-barang elektronik dan senjata tajam yang dilarang Ma'had, maka akan disita. Bagi Mahasantri yang terbukti sengaja merusak atau menghilangkan fasilitas Ma'had, maka akan dikenakan sanksi untuk mengganti biaya barang yang rusak, ditambah 50% dari nominal harga dari barang tersebut. Membawa binatang peliharaan akan disita dan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulanginya lagi.

3. Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung

a. Profil

Pada saat penelitian ini dilakukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sedang bersiap menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Tulungagung dan tinggal selangkah lagi menunggu SK dari Kementerian Agama. Dalam visitasi Kemensetneg terkait Perubahan Status IAIN menjadi UIN di Kampus IAIN Tulungagung akhir November 2020, perubahan status ini antara lain masih terganjal persyaratan tambahan lahan.¹⁴

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung Jawa Timur sebelumnya adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang merupakan bentuk pengembangan dan peningkatan serta pemantapan status dari Fakultas cabang IAIN Sunan Ampel yang

¹⁴Rencana lahan tambahan yang akan dibeli berada daerah Desa Kates Kecamatan Rejotangan atau perbatasan Tulungagung-Blitar. Namun disana sebagian lahan masih milik Perhutani. Tebaru, tanah yang akan dibeli adalah eks Pabrik Kunir yang berada di Desa/Kecamatan Ngunut. (<https://www.afederasi.com/pendidikan/kampus/perubahan-status-ia-in-jadi-uin-masih-terganjal-lahan-eks-pabrik-kunir-jadi-pilihan/>)

berada di luar induknya, yang tersebar di berbagai daerah, menjadi perguruan tinggi yang mandiri. Dengan status kemandiriannya itu STAIN Tulungagung diharapkan akan mempunyai peran yang semakin penting dan mantap dalam meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa, dengan menghasilkan tenaga ahli/sarjana Islam yang memiliki wawasan yang luas dan terbuka, kemampuan berfikir integratif dan perspektif yang memiliki kemampuan manajerial dan profesionalisme sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dalam era globalisasi saat ini.¹⁵

Sebagai upaya pemerintah untuk mengembangkan lembaga pendidikan tinggi Islam, khususnya yang berstatus Fakultas daerah (cabang), maka diterbitkan Surat Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri dan Keputusan Menteri Agama RI No. 315 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Tulungagung, Keputusan Menteri Agama RI. No. 348 Tahun 1997 tentang Statuta STAIN Tulungagung, Keputusan Dirjen Binbaga Islam Nomor : E/136/1997 tentang alih status dari Fakultas daerah menjadi STAIN dan Persetujuan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PAN) No.8.589/I/1997 tentang pendirian STAIN, yang telah merubah status semua fakultas cabang yang berada di bawah IAIN di seluruh Indonesia menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), termasuk Fakultas Tarbiyah di Tulungagung yang semula bagian dari Fakultas cabang IAIN Sunan Ampel.

Berdasarkan Peraturan Presiden RI. Nomor 50 Tahun 2013, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. IAIN Tulungagung diresmikan pada tanggal 28 Desember 2013 oleh Menteri Agama RI, DR. H. Suryadharma Ali, M.Si. Rektor IAIN Tulungagung Periode 2013 – 2017 dijabar oleh Dr. Maftukhin, M. Ag.

Pada tahap berikutnya, IAIN Tulungagung bersiap menjadi UIN Tulungagung. IAIN Tulungagung menjadi bagian dari sebelas IAIN yang diproyeksikan akan menjadi UIN sejak Tahun 2019. Kesebelas IAIN yang akan bertransformasi menjadi UIN adalah IAIN Jember, IAIN Tulungagung, IAIN Surakarta, IAIN Bengkulu, IAIN Palu, IAIN Ambon, IAIN Padangsidempuan, IAIN

¹⁵ <http://www.iain-tulungagung.ac.id/profile/sejarah-stain>

Palangkaraya, IAIN Purwokerto, IAIN Sultan Amai Gorontalo, IAIN Samarinda.¹⁶

Integrasi keilmuan Islam dan Sains harus menjadi visi UIN sebagai mandat yang lebih luas (*wider mandate*) guna menghasilkan umat yang kompeten, jangan ada lagi dikotomi ilmu Islam dan ilmu umum. Bahwa dalam menghadapi perubahan lingkungan seperti revolusi industri 4.0, perguruan tinggi tidak bisa lagi menggunakan paradigma lama, strategi lama dan cara pengelolaan lama. Perlu perubahan paradigma, strategi dan manajemen agar perguruan tinggi dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dimunculkan revolusi industri 4.0.

Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB) melakukan visitasi terkait proses perubahan bentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung untuk menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada awal tahun 2020.

Terkait dengan proyek integrasi ilmu pengetahuan, IAIN yang akan segera menjadi UIN Tulungagung sendiri sebenarnya masih mencari konsep yang pas. Malahan Rektor IAIN Tulungagung Maftukhin malahan mempertanyakan beberapa konsep integrasi keilmuan yang sudah digagas oleh beberapa UIN, antara lain UIN Malang dan UIN Surabaya.¹⁷

Misalnya UIN Malang dengan konsep “pohon ilmu”. Secara filosofis, konsep pohon ilmu ini adalah menjadikan Islam sebagai norma bagi semua orientasi ilmu pengetahuan. Inilah karakteristik yang khas UIN Malang yang membedakan dengan kampus yang lainnya. Menurut Maftukhin, konsep pohon ilmu itu justru malah mengarah ke labelisasi ilmu. Bukan menggelorakan semangat menyewakan tradisi keilmuan Islam dengan keilmuan umum akan tetapi justru malah memperpanjang cerita simbolisasi yakni melabelkan ayat suci di dalam neraca keilmuan, atau dalam istilah lain integrasi itu tidak lebih dari ayatisasi ilmu pengetahuan.

Maftukhin juga mengkritik konsep Twin Tower di UIN Surabaya dengan gambaran dua gedung yang berdiri kokoh; satu gedung keilmuan Islam dan satu gedung keilmuan barat. Integrasi itu meniscayakan adanya jembatan yang memungkinkan gedung itu

¹⁶ <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/yNL7X9aK-11-ia-in-bertransformasi-jadi-universitas-islam-negeri>

¹⁷ Maftukhin, *Labirin Islamisasi Ilmu Pengetahuan* [1] dalam <http://www.ia-in-tulungagung.ac.id/component/content/article/72-kolom-rektor/668-labirin-islamisasi-ilmu-pengetahuan-1>. Artikel diunggah pada Kamis, 01 September 2016 11:05 dan didownload pada 20 Desember 2020.

atau dua dua tradisi keilmuan tersebut agar berdialog. Inilah yang disebut integrasi. Akan tetapi menurutnya, sampai saat ini jembatan yang menghubungkan dua gedung atau dua tradisi keilmuan itu belum ada; sementara ini hanya lebih mentereng gedungnya daripada cabean epistemologinya.

Menurut Maftukhin konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang mengarah ke integrasi ini masih berbelit dan berkelok dan hampir lanjut ke dalam labirin. Alih-alih menyusun konsep integrasi ilmu pengetahuan yang rumit, IAIN Tulungagung dibawah kepemimpinannya mencanangkan program kepesantrenan dengan sistem Madrasah Diniyah yang terintegrasi dengan aktivitas perkuliahan. Keikutsertaan madrasah diniyah ini menjadi kewajiban yang harus diikuti oleh semua mahasiswa dan sertifikatnya menjadi syarat kelulusan.

Ustadz Fatoni selaku pengelola Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung menyampaikan sejarah awal pendirian program kepesantrenan ini.¹⁸ IAIN Tulungagung mendirikan Ma'had Al-Jami'ah pada 25 september 2011 dengan memanfaatkan Gedung Khodijah Al Kubro. Sistem Ma'had pada awalnya untuk mahasantri mukim, pada saat itu gedung tersebut menampung kurang lebih 300 santri.

Pada tahun 2016 Rektor IAIN Tulungagung merasa prihatin terhadap mahasiswa IAIN yang sangat minim dalam keilmuan Islam dasar, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an dan tidak memahami dasar-dasar keilmuan Islam. Pihak kampus juga sangat menyadari hal tersebut juga diakibatkan dari mahasiswa IAIN juga tidak hanya menjanging mahasiswa dengan background lulusan sekolah Madrasah saja namun juga dari SMU umum.

Sebelum rektor IAIN Tulungagung Maftukhin Rajsmani berangkat haji pada tahun 2016, sudah dirapatkan apa yang ingin dia programkan, yaitu program kepesantrenan untuk mahasiswa dalam rangka memberikan dasar-dasar keilmuan Islam. Namun pada saat awal, program tersebut belum diwajibkan, dari ribuan mahasiswa hanya terdapat 33 kelas dengan 30 mahasiswa per kelas.

Kemudian setelah program kepesantrenan berjalan setahun, barulah pada tahun 2017 program kepesantrenan diwajibkan pada

¹⁸Wawancara dengan Ustadz Fatoni selaku pengelola Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, 28 Januari 2021

setiap mahasiswa baru selama dua semester atau satu tahun, program ini terdiri dari 100 kelas.

Program ini tidak dipungut biaya, tetapi Fatoni menjelaskan bahwa anggaran ma'had diambilkan dari biaya masuk mahasiswa baru, dalam hal ini standar pembiayaan ma'had berdiri sendiri namun sumber dananya dari kampus.

Program ma'had ini tidak mewajibkan mahasiswa baru untuk mukim di ma'had namun yang wajib diikuti oleh mahasiswa baru adalah mengikuti program kepesantrenan yang bernama madin atau madrasah diniyah. Kegiatan madin ini dilaksanakan dari hari senin sampai kamis dilaksanakan sebelum jam perkuliahan berlangsung.

Program ma'had ini terdiri dari 6 jurusan. Pertama, Madrasah Diniyah Atau Madin BTQ. Madin ini diperuntukkan mahasiswa baru yang mengaji Al-Qur'annya kurang lancar bahkan belum biasa mengaji. Kedua, madin tilawah. Madin ini mewadahi mahasiswa baru yang memiliki bakat suara yang merdu. Ketiga, madin Tahfidz, madin ini mewadahi mahasiswa baru yang fokus ingin menghafal Al-Qur'an, bahkan dari program ini kata Fatoni sudah ada mahasiswa yang hafal penuh satu orang. Keempat madin yang ingin memperdalam kitab kuning, terdiri dari tiga tingkatan, Ula dengan ilmu alat jurumiyah, wustho dengan ilmu alat imrithy, ulya dengan mendalami alfiyah.

Pada tahun 2018 program madin ini terdiri dari 126 kelas, ada peningkatan jumlah mahasiswa yang masuk ke IAIN Tulungagung. Kemudian pada tahun 2019 seluruh dosen wajib mengikuti program kepesantrenan selama satu tahun, dengan program ma'had khusus yang dibuat oleh pengelola ma'had. Dan pada tahun 2020 program ini diwajibkan bagi seluruh civitas akademik. Dengan istilah lain bahwa seluruh anggota kampus IAIN harus bisa mengaji, tidak terkecuali pada tukang kebun sekalipun. Pada tahun 2020 madin BTQ dosen terdiri 4 kelas.

Apalagi jika kampus sudah berubah menjadi universitas tentu akhirnya sangat banyak dosen umum, background keilmuannya umum. Program ma'had yang diwajibkan untuk dosen ini secara etika memang perlu, bagaimana tidak, mahasiswa saja dipaksa

untuk bisa mengaji mengapa dosen tidak dipaksa juga untuk bisa mengaji. Seluruh civitas akademik IAIN Tulungagung ber-madin.

Program kepesantrenan di IAIN Tulungagung ini sama dengan dua kampus yang diteliti sebelumnya yaitu memakai nama formal Ma'had al-Jami'ah. Namun ada perbedaan yang sangat menyolok. Yakni peruntukan program ini bagi semua mahasiswa terutama 1 tahun pertama atau semester 1 dan semester 2 dengan beberapa program yang akan disebutkan dalam sub bahasan berikutnya. Ada juga program ini juga ada yang diperuntukkan bagi mahasiswa semester 3 dan 4.

Hal lainnya adalah pelaksanaan program ini tidak terpaku pada asrama sehingga memungkinkan semua mahasiswa dalam satu angkatan untuk bisa mengikuti program Ma'had Al-Jami'ah tanpa kecuali. Adapun pelaksanaan Madrasah Diniyah atau Ma'had Al-Jami'ah ini adalah di ruang-ruang kelas sebelum proses perkuliahan berlangsung atau memanfaatkan ruang-ruang kelas yang ada di lingkungan kampus tanpa membutuhkan tempat yang khusus.¹⁹

Ma'had Al-Jamiah IAIN Tulungagung baru mulai berjalan pada 2017 atau baru memasuki tahun keempat namun sudah dinilai sukses. Pengasuh, Ustadz Dr. Teguh pun dipercaya oleh Forum Mudir Mahad Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) se-Indonesia yang diselenggarakan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai ketua divisi kurikulum pada Kamis (27/09/2018).²⁰

Mahad Al Jamiah IAIN Tulungagung dinilai dari berhasil dalam mengelola santri non mukim di mana mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar mahad pada hari Senin sampai dengan Kamis jam 07.00 – 08.30 WIB atau sebelum kegiatan perkuliahan. Ini adalah inovasi terbaru, program santri non mukim yang diwajibkan pada tahun pertama mahasiswa masuk di IAIN Tulungagung ketika dilihat hasilnya pun cukup sukses. Dengan durasi pertemuan selama satu setengah jam per hari kelas-kelas tampak penuh.

Rekrutmen yang terintegrasi dalam sistem herregistrasi mahasiswa baru juga memiliki nilai plus bagi IAIN Tulungagung, sehingga mampu memobilisasi mahasiswa baru untuk menjadi santri non mukim. Pengelolaan santri non mukim, Mahad Al-

¹⁹ Wawancara dengan Umi Nadlifah, mahasiswi semester akhir, 18 Agustus 2020.

²⁰<http://www.iain-tulungagung.ac.id/berita/1065-pengasuh-mahad-iain-tulungagung-dipercaya-pimpin-devisi-kurikulum-forum-mudir>

Jami'ah IAIN Tulungagung secara keseluruhan dinilai cukup baik, sehingga menjadi salah satu percontohan nasional.

Program Mahad Al Jamiah IAIN Tulungagung sama program Madin atau Madrasah Diniyah karena diperuntukkan bagi semua mahasiswa untuk satu angkatan tentu madrasah kimia Ma'had al-jami'ah ini membutuhkan energi yang lebih. Ma'had al-jami'ah ini juga tidak dikenakan biaya sehingga membutuhkan tambahan biaya untuk pelaksanaannya.

Penelitian ini tidak sampai pada penelusuran mengenai tata kelola ma'had al-jami'ah dan dari mana asal biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan madrasah diniyah mengingat program ini menjadi bagian yang terstruktur di dalam sistem pembelajaran di IAIN Tulungagung yang diwajibkan kepada seluruh mahasiswa.

Visi dan Misi Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung adalah "Terwujudnya pusat pengembangan Islam, pencetak sarjana muslim yang mempunyai kearifan lokal".

Adapun misinya adalah:

- 1) Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris
- 2) Mengantarkan mahasiswa memahami al-Qur'an dan al-Hadist dengan benar dan baik
- 3) Mengantarkan mahasiswa memiliki keluasan ilmu, berakhlakul karimah, dan kedalaman spiritual.²¹

b. Program Ma'had²²

Untuk mewujudkan visi dan misi Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, pengelola menyusun beberapa program unggulan meliputi, Dirasat al-Qur'an, Madin, dan Dirasat al-Ulya. Adapun penjabaran dari program tersebut adalah:

1.) Dirasat al-Qur'an

Dirasat al-Qur'an adalah program pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan untuk membekali dan mencetak sarjana IAIN Tulungagung yang memiliki kecintaan terhadap al-Qur'an, berpegang teguh pada ajarannya,

dan mampu mengaplikasikan kandungannya dalam kehidupan pribadi, sosial dan bernegara. Adapun program ini terbagi menjadi tiga bagian:

a.) Kulliyat Qira'at al-Qur'an

²¹ <http://blog.iain-tulungagung.ac.id/mahad/visi-misi-mahad-al-jamiah/>

²² https://www.academia.edu/27699333/Program_Mahad_al_Jamiah?auto=do

Tujuan program ini adalah untuk mencetak sarjana IAIN Tulungagung yang memiliki kelayakandalammembaca al-Qur'an. Kelayakandalamhalini adalah kompetensi membaca al-Qur'an yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh LPTQ 'Lembaga Pengembangan Tilawah al-Qur'an', baik standar lagumaupun cara baca 'ilmuqira'at'.

b.) Kulliyat Kitabat al-Qur'an

Program ini bertujuan untuk mencetak sarjana lulusan IAIN Tulungagung yang memiliki kompetensi di bidang penulisan al-Qur'an. Program ini memberikan bekal dan wawasan kepada mahasiswa agar memiliki kemampuan menulis al-Qur'an dengan benar dan baik.

c.) Kulliyat Tahfidz al-Qur'an

Tujuan pelaksanaan program ini adalah untuk menjangkau dan membina sarjana IAIN Tulungagung yang memiliki ketertarikan untuk menghafal al-Qur'an. Dalam hal ini IAIN Tulungagung bekerjasama dengan Jam'iyat al-Qurra' wa al-Huffadz untuk memfasilitasi dan membina calon huffadz yang kuliah di IAIN Tulungagung agar nantinya menjadi output yang handal dalam bidang pelestarian al-Qur'an melalui program Kulliyat Tahfidz al-Qur'an.

d.) Kulliyat Tilawat al-Qur'an

Program ini dilaksanakan untuk memfasilitasi dan membina mahasiswa IAIN Tulungagung yang memiliki ketertarikan dan bakat dalam seni baca al-Qur'an. Tenaga pengajar di ambildari tenaga profesional yang memiliki keahlian dalam bidang tilawah. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil lulusan yang benar-benar kompeten dengan bidang yang dipelajari.

2.) Madrasah Diniyah

Program Madrasah Diniyah dimaksudkan untuk menciptakan lulusan IAIN Tulungagung yang memiliki keahlian dalam pengkajian kitab-kitab turats. Pelaksanaan program ini sesuai dengan jam perkuliahan mulai pagi sampai malam hari.

Adapun jenjang dalam pendidikan madini niterbagi menjadi tiga, yaitu:

a.) Madrasah Ula

Madrasah

‘ulad dimaksudkan untuk memberi wawasan kepada para pemula dalam mempelajari kitab taurats. Adapun sarannya adalah ah mahasiswa S1 khususnya bagi mereka yang belum mengenal pembelajaran kitab taurats lebih khusus lagi mereka yang berada di semester 1 - 2.

Materi yang diajarkan pada madrasah ulain meliputi bidang ilmu alat, Fiqih, dan tauhid. Untuk kitab alat, yang diajarkan sebagai bekal untuk memahami kitab taurats adalah kitab al-Ajrumiyyah dan kitab al-Amsilat al-Tashrifiyah. Kitab al-

Jurumiyyah dimaksudkan untuk memberi bekal kepada mahasiswa yang mampu dalam memahami ilmu nahwu, sementara kitab Amsilat al-Tashrifiyah adalah kitab yang memberi pemahaman kepada mahasiswa dalam memahami ilmu sharaf. Untuk bidang Fiqih, yang diajarkan adalah kitab Mabadi’ al-Fikhiyyah Juz’u al-Rabi’, sedang untuk kajian tauhid, kitab yang diajarkan pada jenjang ini adalah kitab ‘Aqidat al-Awwam.

b.) Madrasah Wustha

Madrasah wustha adalah jenjang pendidikan madrasah diniyah bagi mahasiswa yang sudah memiliki bekal dalam mempelajari kitab taurats, khususnya lagi bagi mahasiswa yang sudah masuk semester 3 – 4. Pada jenjang ini materi yang diajarkan meliputi bidang alat, Fiqih, dan akhlaq. Untuk memenuhi tuntutan pemahaman mahasiswa dalam ilmu alat, maka diajarkan materi metode cepat membaca kitab taurats. Dalam bidang Fiqih kitab yang digunakan adalah kitab Safinat al-Najah, sedang kitab yang diajarkan untuk memenuhi materi bidang akhlaq adalah kitab Ta’lim al-Muta’allim.

c.) Madrasah ‘Ulya

Madrasah ‘ulya adalah jenjang pendidikan madrasah diniyah yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang sudah memiliki keahlian dalam memahami kitab taurats, khususnya bagi mahasiswa yang berada di semester 5 – 6.

Adapun materi yang diajarkan mencakup bidang fikih, ushul al-fikih, dan tasawuf. Untuk kajian fikih menggunakan kitab Bidayah al-Mujtahid, ushul al-fikih menggunakan kitab Waraqat, dan Wasiyyat al-Musthafa untuk kitab tasawuf.

3.) Dirasat al-'Ulya

Dirasat al-'Ulya adalah program Ma'had al-Jami'ah yang dikhususkan bagi mahasiswa yang berada di program Pascasarjana. Program ini dilaksanakan dalam bentuk stadium general. Semua mahasiswa pascasarjana wajib mengikuti program ini. Adapun Hai'at al-Ta'lim dalam hal ini adalah Rektor IAIN Tulungagung atau yang ditunjuk sebagai Syaikh al-Syuyukh di IAIN Tulungagung. Materi yang diajarkan adalah kitab tasawuf monumental al-Hikam yang dikarang oleh al-Syaikh Ibnu 'Athaillah al-Sakandariy.

B. MODEL INTEGRASI KEILMUAN PESANTREN PADA PTKI

1. Integrasi Keilmuan Pesantren di UIN Jakarta

Integrasi keilmuan pesantren di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta diimplementasikan dalam bentuk pendirian Ma'had Al-Jami'ah yang terbatas pada ratusan mahasiswa. Jumlah ini sebenarnya sangat kecil dibanding dengan rasio jumlah mahasiswa keseluruhan UIN Jakarta. Jumlah ini disesuaikan dengan ketersediaan gedung atau asrama karena sistem *boarding* menjadi kebutuhan atau keunggulan utama yang ditawarkan dalam pelaksanaan Ma'had al-Jami'ah di UIN. Dua dari enam ma'had yang ada sebelumnya diperuntukkan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kedokteran.

Gambar IV. 3. Pembagian Mabna-mabna di Ma'had UIN Jakarta



Mabna-mabna Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta dan fasilitasnya

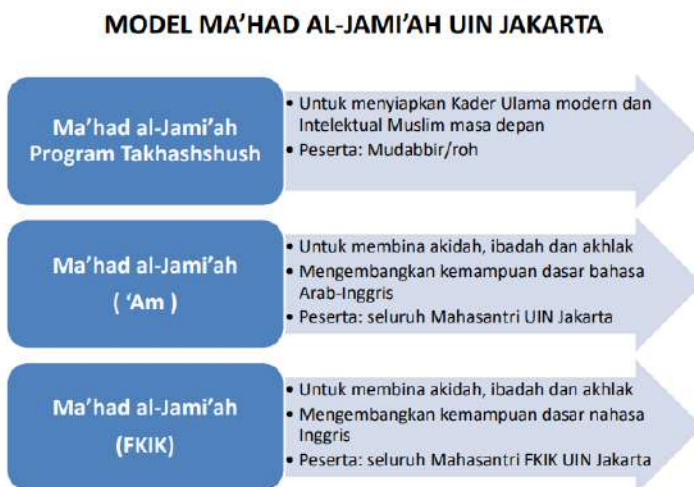
Dilihat dari struktur kurikulumnya dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta itu sangat kelihatan bahwa program kepesantrenan di kampus ini lebih mirip dengan model Pesantren Modern terutama pada aspek penekanan pada pemahaman atau keterampilan berbahasa, bukan pada Khazanah kitab klasik atau kitab kuning yang dikaji. Identifikasi sebagai Pesantren Modern ini juga terlihat dari fasilitas penunjang dan struktur kegiatan yang diselenggarakan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta ini.

Gambar IV.4.
Rencana Program Umum Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta



Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta ini juga memprogramkan sejumlah kajian bidang ilmu pengetahuan namun tidak ada penekanan jenis kitab yang dipilih sebagaimana ada di pesantren Salaf.

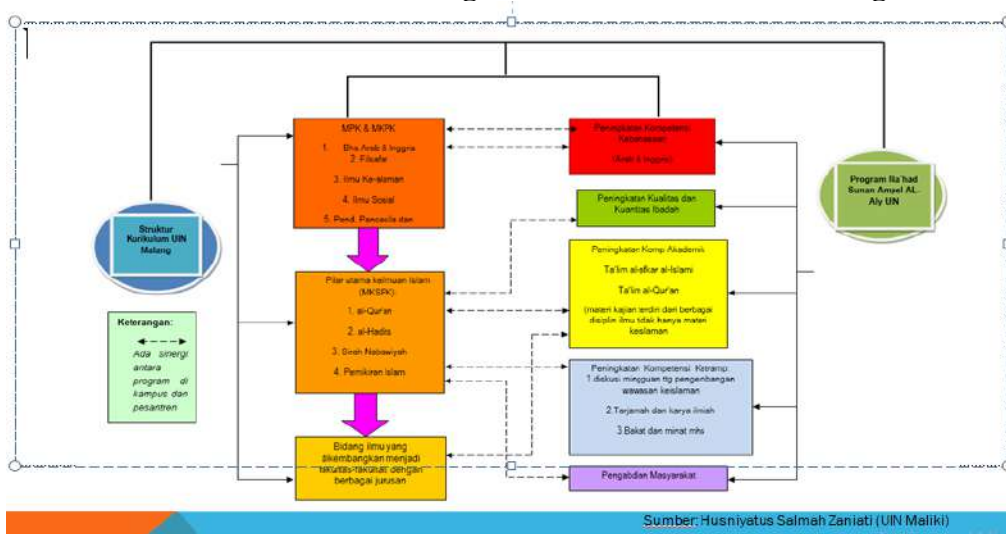
Gambar IV. 5. Model Ma’had Al-Jami’ah UIN Jakarta



2. Integrasi Keilmuan Pesantren di UIN Malang

UIN Malang merupakan Universitas Islam Negeri yang paling serius dalam merancang konsep integrasi keilmuan, yakni antara ilmu agama dan ilmu umum, sebagaimana dalam skema diagram berikut ini. Proyek integrasi kurikulum dilakukan bahkan ke dalam struktur kurikulum pendidikan formal yang diajarkan di kampus ini, akan tetapi penderitaan ini tidak masuk karena kurikulum pendidikan formal nya tapi akan melihat ke pelaksanaan pendidikan Ma’had Al-Jami’ahnya.

Gambar IV.6. Skema Integrasi Keilmuan di UIN Malang



Sama seperti Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta, Ma'had Al-Jami'ah di UIN Malang ini juga menekankan keunggulan pada sistem asrama atau *boarding*. Bedanya Ma'had UIN Malang ini terpusat dalam satu pengelolaan dan dibagi kedalam dua mabna saja yakni putra dan putri tidak, dipisahkan kedalam beberapa mabna makna sesuai dengan fakultas atau program beasiswa khusus seagaimana di UIN Jakarta.

Ma'had Al-Jami'ah di UIN Malang juga mirip seperti model Pesantren Modern yang menekankan keunggulan keterampilan berbahasa, meskipun di UIN Malang ini lebih banyak muatan kajian literatur kitab kuning atau kitab berbahasa Arab yang menjadi basis keunggulan pesantren salaf.

Sistem pengelolaan Ma'had berbeda dengan UIN Jakarta yang dikelola yang melekat kepada struktur kepemimpinan "politik" di tingkat perguruan tinggi, akan tetapi dikelola oleh pengelola khusus yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan mahal ini selama 24 jam.

3. Integrasi Keilmuan Pesantren di IAIN Tulungagung

Seperti disinggung di atas IAIN Tulungagung sebenarnya tidak terlalu intens mengembangkan dengan wacana atau konsep integrasi keilmuan. Malahan Rektor IAIN Tulungagung Maftuhin mempertanyakan beberapa konsep integrasi keilmuan yang sudah digagas oleh beberapa UIN, antara lain UIN Malang konsep "pohon ilmu" dan UIN Surabaya dengan konsep *Twin Tower*.²³

Menurut Maftukhin konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang mengarah ke integrasi ini masih berbelit dan berkelok dan hampir lanjut ke dalam labirin. Alih-alih menyusun konsep integrasi ilmu, di bawah kepemimpinannya, IAIN Tulungagung mencanangkan program madrasah diniyah yang menjasi kewajiban seluruh mahasiswa. Program madrasah diniyah ini melembagakan dalam Ma'had Al-Jami'ah.

Ma'had Al-Jami'ah di IAIN Tulungagung dikembangkan untuk memberikan bekal pendidikan keagamaan kepada seluruh mahasiswa. Kegiatan belajarnya dilaksanakan di gedung-gedung

²³ Maftukhin, *Labirin Islamisasi Ilmu Pengetahuan* [1] dalam <http://www.iain-tulungagung.ac.id/component/content/article/72-kolom-rektor/668-labirin-islamisasi-ilmu-pengetahuan-1>. Artikel diunggah pada Kamis, 01 September 2016 11:05 dan didownload pada 20 Desember 2020.

perkuliahan di pagi hari sebelum proses perkuliahan berlangsung. Jika ini bisa disebut sebagai integrasi, maka integrasi ilmu kepesantrenan di IAIN Tulungagung diwujudkan dalam pelaksanaan ma'had al-jami'ah atau madrasah diniyah di gedung-gedung perkuliahan itu.

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung tidak menekankan keunggulan pada sistem *boarding* atau asrama. Ada asrama sebagaimana di Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta dan UIN Malang yang menampung ratusan mahasiswa saja. Namun Ma'had Al-jami'ah di UIN Malang ini juga menerapkan model Madrasah Diniyah yang diwajibkan bagi semua mahasiswa terutama semester 1 dan 2 juga semester 3 dan 4. Sertifikat madrasah diniyah menjadi syarat kelulusan.

Jika Ma'had Al-Jami'ah di UIN Jakarta dan UIN Malang lebih mirip dengan Pesantren Modern, maka Ma'had Al-Jami'ah di IAIN Tulungagung ini lebih mirip dengan model pesantren Salaf setidaknya pada dua hal. *Pertama* pada sistem Madin atau Madrasah Diniyah yang dilakukan secara berjenjang, baik tingkat ula, wustho, dan ulya dengan struktur kurikulum yang hampir sama dengan yang diajarkan di pesantren, meskipun tingkat atau pilihan kita bisa dikatakan lebih rendah dari yang diajarkan di pesantren Salaf.

Ma'had al-jami'ah di IAIN Tulungagung ini dikelola dengan manajemen atau kepemimpinan khusus yang bertanggung jawab kepada Rektor.

Kemudian pelaksanaan Madrasah Diniyahnya yang dilakukan secara berjenjang tersebut dilaksanakan di ruang-ruang kelas yang dilakukan sebelum proses perkuliahan atau pendidikan formal diberlangsungkan. Kemudian sama juga seperti pesantren Salaf, mahasiswa atau mahasantri memilih jenjang atau tingkat pendidikan sesuai dengan kemampuan dan minat yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Jadi pada praktiknya, mahasiswa pada tingkat tertentu tidak selalu berkumpul dengan mahasiswa setingkatnya tapi dengan mahasiswa yang lebih tinggi maupun lebih rendah khas sebagaimana di pesantren Salaf.

C. ANALISIS MODEL INTEGRASI

1. Perbandingan Model di Tiga Kampus Islam

Berikut ini adalah paparan analisis perbandingan implementasi pendidikan kepesantrenan di tiga kampus Islam negeri yakni UIN Jakarta, UIN Malang dan IAIN Tulungagung:

Dari sisi nama program kepesantrenan di tiga kampus Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri atau PTKI yang diteliti, semuanya memakai istilah yang sama yakni Ma'had Al-Jami'ah. Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta sebelumnya bernama Ma'had UIN yang kemudian berubah nama menjadi Ma'had Al-Jami'ah sekaligus ditetapkan menjadi unit pelaksana teknis (IUP) Ma'had al-jami'ah. Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang sebelumnya bernama Ma'had Sunan Ampel Al Aly. Ma'had al-Jami'ah di IAIN Tulungagung adalah lembaga yang menaungi pelaksanaan Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di lingkungan kampus Islam ini, namun bagi civitas akademika khususnya mahasiswanya, program ini lebih dikenal dengan istilah Madrasah Diniyah saja.

Tujuan pelaksanaan program Ma'had Al-Jami'ah sebagaimana tercermin dalam visi-misi dan penyampaian oleh para pengelolaannya adalah untuk mencetak kader ulama dan ilmuwan yang mumpuni di berbagai disiplin keilmuan masing-masing serta menciptakan lingkungan Islami di dari ma'had tersebut. Di UIN Malang, Ma'had al-jami'ah diproyeksikan menjadi bagian dari skema pohon ilmu pengetahuan atau menjadi salah satu dari 9 rukun perguruan tinggi yang telah disebutkan oleh penggagasnya yakni Profesor Imam suprayogo. Di IAIN Tulungagung, pelaksanaan madrasah diniyah dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa guna belajar atau mendalami ilmu agama Islam. Sebagai perguruan tinggi Islam maka semestinya mahasiswa yang lulus dari kampus ini mempunyai bekal keislaman yang memadai tidak hanya pendidikan formal skademis yang memadai dengan. Standar keilmuan ini mengacu kepada madrasah diniyah yang diselenggarakan di pesantren.

Pengelola Ma'had Al-Jami'ah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebelumnya dijuluki dengan sebutan Kiai yang sangat terasa nuansa nonformalnya. Namun setelah menjadi berubah pengelolaan menjadi UPT Ma'had al-Jami'ah penyebutannya diganti dengan kepala pusat yang dibantu dengan beberapa pengasuh. Di pesantren umumnya, istilah pengasuh ini justru malah ditujukan untuk pemimpin pesantrennya. Di UIN Malang pemimpin Ma'had Al-Jami'ah disebut mudir yang dibantu oleh kepala-kepala bidang. Di IAIN Tulungagung, pemimpin Ma'had

al-Jami'ah disebut sebagai pengasuh, sama seperti pondok pesantren pada umumnya.

Peserta Ma'had Al-Jami'ah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah mahasiswa khusus yang mendaftar atau mendapatkan beasiswa dari pemerintah maupun instansi swasta. Jumlahnya sangat terbatas hanya ratusan mahasiswa karena keterbatasan lokal. Jumlah ini sangat kecil tentunya, dibanding dengan rasio jumlah keseluruhan mahasiswa di UIN Jakarta. Peserta atau mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang adalah semua mahasiswa semester 1 dan 2 atau mahasiswa yang berada di tahun pertama kuliah di UIN Malang. Mereka dipisahkan di mabna putra dan putri ini. Sebagai bagian dari kegiatan formal, keberadaan mabna atau asrama ini tentu membutuhkan lokasi yang sangat luas karena jumlah mahasiswanya ribuan sekali masuk. Di IAIN Tulungagung, program Madrasah Diniyah dari Ma'had al-jami'ah ini diikuti oleh semua mahasiswa semester 1 dan 2, bahkan ada juga program untuk semester 3 dan 4. Ada juga program pesantren diniyah untuk mahasiswa pascasarjana. Semua proses pembelajaran memanfaatkan gedung perkuliahan. Ada mahasiswa yang tinggal di asrama tapi jumlahnya terbatas.

Ma'had Al-Jami'ah di UIN Malang dibagi kedalam 6 asrama atau mabna. Dua mabna sebelumnya adalah milik Fakultas Ilmu Kesehatan yang kemudian dikelola menjadi satu unit pelaksana teknis. Enam mabna ini hanya menampung mahasiswa dalam jumlah yang terbatas. Di UIN Malang Ma'had al-jami'ah ini dibagi ke dalam dua mabna yakni mabna putra dan putri di lokasi atau kompleks yang cukup luas ditambah satu mana untuk mahasiswa Fakultas Kedokteran yang berada di kompleks terpisah dari dua mabna yang lain. Di IAIN Tulungagung, ada asrama khusus buat para mahasiswa yang tinggal di lingkungan itu dalam jumlah yang terbatas. Selebihnya program Madrasah Diniyah dilakukan di ruang-ruang kampung atau ruang-ruang perkuliahan.

Kurikulum Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berisi materi dasar keislaman dalam berbagai disiplin keilmuan seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqih dan Al-haq, kemudian ditambah dengan materi bahasa dan pengayaan bekal hidup bermasyarakat. Kurikulum yang sama juga diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang dengan keterampilan yang sama. Hanya saja di UIN Malang lebih detail di dalam memilih kitab-kitab rujukan yang dikaji oleh para mahasiswa. Sementara di IAIN Tulungagung, kurikulum Madrasah Diniyah dibagi kedalam dua cabang besar yakni bidang keilmuan al-Quran dan bidang kitab kuning atau madrasah diniyah. Bidang keilmuan Al-Quran dibagi kedalam tiga yakni kitab Al-Quran, qiraat

Al-Qur'andan tilawah. Kemudian bidang kitab kuning atau Madrasah Diniyah dibagi dalam kelas ula, wustho dan ulya (dasar, menengah dan tinggi) sebagaimana di pesantren. Ada lagi satu program khusus yakni kelas bagi pascasarjana yang lebih berkonsentrasi pada pengajaran tentang tasawuf atau spiritual.

Sistem pembelajaran di Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta berpusat di enam mabna yang sudah disebutkan. semua kegiatan dilakukan di asrama sama seperti UIN Jakarta. Hal yang sama juga ada di UIN Malang yakni di mabna putra dan putri. Sebagian kegiatannya dilakukan di aula dan tempat terbuka. Sementara di IAIN Tulungagung kegiatan dilaksanakan di ruang-ruang perkuliahan di pagi hari sebelum proses pelaksanaan kuliah atau pendidikan formal berlangsung.

Keunggulan Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat disimpulkan terletak pada sistem pemondokan atau *boarding* dan bahasa serta beberapa keterampilan khusus yang diajarkan kepada mahasiswa termasuk, terkait dengan tuntunan hidup dan kedisiplinan, dan ibadah dan sebagainya sebagaimana dalam Pesantren umumnya yang dibimbing selama hampir 24 jam. Di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung, juga ada asrama atau mahasiswa mahasantri dalam jumlah yang terbatas. Selebihnya adalah pemberian materi Madrasah Diniyah yang berfokus kepada Al-Qur'an dan kitab kuning yang diberikan kepada semua mahasiswa.

Keberadaan Ma'had Al-Jami'ah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi sarana akselerasi integrasi keilmuan agama dan umum. Di UIN Malang, ma'had al-Jamiah diharapkan menciptakan kultur Islami seperti ibadah, kedisiplinan menghargai kepada yang tua menyayangi yang muda menghargai semua bidang ilmu teknologi dan manajemen modern. Sementara di IAIN Tulungagung kegiatan Madrasah Diniyah yang dilaksanakan di gedung kuliah ini merupakan bentuk integrasi itu sendiri jadi pelaksanaan Madrasah Diniyah ini dilakukan sebelum proses perkuliahan di pagi hari di ruang-ruang kelas. Mahasiswa mengikuti kegiatan dengan seragam informal nonformal akan tetapi proses kegiatannya dihitung sebagai bagian dari kegiatan formal yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa. Sertifikat pelaksanaan kegiatan ini harus dimiliki oleh mahasiswa dan menjadi syarat kelulusan.

Berikut ini adalah "Tabel Perbandingan Model Program Kepesantrenan di Tiga PTKIN":

Tabel IV.1. Perbandingan Model Program Kepesantrenan di 3 PTKIN

Kampus	UIN Jakarta	UIN Malang	IAIN Tulungagung
Nama Program	Dari Ma'had UIN Saat berubah menjadi UPTMa'had Al-Jami'ah.	Dari Ma'had Sunan Ampel al-'Ali menjadi Ma'had Al-Jami'ah	Ma'had Al-Jami'ah namun lebih dikenal adalah kegiatannya, yakni Madrasah Diniyah.
Tujuan	Mencetak kader ulama dan ilmuwan serta menciptakan lingkungan yang Islami	Menjadi bagian dari proyeksi pohon ilmu pengetahuan, melengkapi 9 rukun perguruan tinggi	Memenuhi kebutuhan mahasiswa belajar atau mendalami agama Islam.
Pengelola	Dari Kiai Ma'had menjadi Kepala Pusat dibantu para pengasuh.	Pemimpinnya disebut mudir Ma'had dibantu kepala-kepala bidang	Pemimpinnya disebut sebagai Pengasuh
Peserta	Mahasiswa khusus/beasiswa, tidak wajib	Semua mahasiswa di tahun pertama	Wajib bagi semua mahasiswa dengan sertifikat
Tempat	Asrama (Ada 6 Mabna)	Mabna Putra dan Putri dalam beberapa lokal, ma'had kedokteran di lokasi berbeda	Asrama bagi mahasiswa khusus dan gedung perkuliahan untuk semua mahasiswa
Kurikulum	Materi dasar keislaman dalam beberapa disiplin keilmuan	Materi dasar keislaman dalam beberapa disiplin keilmuan	Dua pilihan bidang (Al-Qur'an dan kitab kuning) dalam beberapa tingkatan.
Sistem Pembelajaran	Berasrama, pusat kegiatan di mabna-mabna	Berasrama, pusat kegiatan di mabna putra dan putri	Kegiatan dilaksanakan di ruang perluliahan
Keunggulan	Sistem boarding dan bahasa	Sistem boarding dan bahasa	Pemerataan kemampuan ilmu keislaman
Model Integrasi	Keberadaan ma'had menjadi sarana akselerasi integrasi keilmuan agama dan umum.	Ma'had ciptakan kultur islami: ibadah, disiplin, hargai semua bidang ilmu, teknologi dan manajemen modern	Kegiatan Madrasah Diniyah dilaksanakan di gedung kuliah di pagi hari sebelum perkuliahan berlangsung.

Tabel perbandingan model program kepesantrenan di tiga PTKIN

2. Model Alternatif Integrasi Keilmuan Pesantren pada PTKI

Salah satu alternatif model pendidikan kepesantrenan ditawarkan oleh Kementerian Agama. Kementerian ini melalui Direktorat Pesantren dan Madrasah Diniyah telah mengeluarkan Petunjuk Teknis penyelenggaraan pendidikan kepesantrenan di kampus dengan nama Madrasah Diniyah takmiliyah Al-Jami'ah atau MDT Al-Jami'ah yang dituangkan dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No 4052 Tahun 2018 mengenai Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Jami'ah. Petunjuk Teknis ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Agama republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 mengenai Pendidikan Keagamaan Islam tidak tersosialisasikan dengan baik. Petunjuk teknis ini belum menjadi acuan bagi tiga PTKIN yang diteliti.

Petunjuk teknis penyelenggaraan Madrasah Diniyah takmiliyah Al-Jami'ah ini setidaknya ditujukan untuk tiga pihak. Pertama adalah pihak penyelenggara pendidikan tinggi keagamaan maupun umum atau masyarakat yang akan menyelenggarakan Madrasah Diniyah takmiliyah Al-Jami'ah. Kedua adalah pada para calon peserta didik atau mahasiswa yang akan belajar di Madrasah Diniyah takmiliyah Al-Jami'ah ini. Ketiga tentunya kepada pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama yang bertugas memberikan arahan dan bimbingan serta akomodasi atau fasilitasi terhadap pelaksanaan pendidikan keagamaan ini dalam rangka untuk memberikan layanan pendidikan keagamaan yang cukup kepada mahasiswa atau peserta didik pada tingkat usia mahasiswa meskipun tidak belajar di lembaga pendidikan formal.

Hal-hal yang dijelaskan dalam buku petunjuk teknis ini meliputi: 1) Bab I: Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, tujuan, sasaran, dan ruang lingkup; 2) Bab II: Pengertian, kedudukan, tujuan dan fungsi MDT al-Jami'ah 3) Bab III: menjelaskan kompetensi lulusan, kurikulum, pengembangan dan evaluasi pembelajaran; 4) Bab IV: Prosedur pendirian dan perizinan MDT al-Jami'ah; 5) Bab V: Manajemen pembiayaan; 6) Bab VI: supervisi, monitoring, evaluasi, dan pelaporan; 7) Bab VII : Penutup.

Program MDT Al-Jami'ah ditujukan untuk mahasiswa di lingkungan PTKI baik negeri maupun swasta, atau di perguruan tinggi umum untuk mahasiswanya atau untuk para remaja berusia mahasiswa. Kategori terakhir ini bisa didirikan di luar kampus. Disebutkan dalam petunjuk teknis tersebut bahwa tujuan program ini adalah melengkapi

mata kuliah PAI (Pendidikan Agama Islam) bagi pada peserta didik baik dalam rangka pendalaman lebih lanjut dari materi agama yang sudah diajarkan secara nonformal atau penguatan terhadap pendidikan formal di kampus yang secara postur kurikulum sangat tidak proporsional. Jatah pelajaran PAI di kampus untuk membekali peserta didik pengetahuan agama dengan baik, komprehensif dan moderat sangat minim. Kalimat “Islam moderat” di dalam tanda kurung itu merupakan bunyi asli juknis tersebut.²⁴

Disebutkan dalam petunjuk teknis tersebut, bahwa penyelenggaraan MDT al-Jami'ah merupakan bagian dari upaya pengembangan sistem pendidikan keagamaan Islam yang meliputi penyediaan sarana dan prasarana pendidikan keagamaan dalam bentuk pengkajian dan pendalaman ajaran agama Islam. Secara kelembagaan, MDT Al-Jami'ah merupakan bentuk satuan pendidikan keagamaan non-formal yang diselenggarakan secara berjenjang. Dalam peraturan Menteri Agama No. 13 tahun 2014 disebutkan bahwa MDT hanya berada di tingkat dasar dan menengah yang mempunyai jenjang Ula, Wustha, Ulya dan al-Jami'ah. Secara kelembagaan, MDT merupakan jenis pendidikan yang berfungsi untuk menambah materi pendidikan agama Islam yang telah didapat peserta didik pada satuan pendidikan formal dalam jumlah dan waktu yang terbatas, yang dilaksanakan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. MDT juga bersifat terbuka bagi siapapun yang calon peserta atau santri yang membutuhkan pendalaman kajian atau pendidikan keagamaan Islam.

Madrasah Diniyah Takmiliah al-Jami'ah merupakan kelanjutan dari yang sudah ada di tingkat dasar dan menengah. MDT al-Jami'ah adalah jenjang pendidikan keagamaan nonformal tingkat tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk memperdalam dan melengkapi pengetahuan keagamaan Islam. Sasarannya adalah para peserta didik pada perguruan tinggi atau para remaja pada tingkat usia pendidikan tinggi.

Tingkat atau penjenjangan pada MDT al-Jami'ah menggunakan istilah yang berbeda dengan tingkat dasar dan menengah. Di MDT al-Jami'ah ada istilah muftadiin untuk tingkat pertama, mutawassitin untuk tingkat menengah, dan muta'akhirin untuk tingkat atas. Tingkatan atau jenjang ini disusun sesuai dengan kemampuan mahasiswa atau peserta didik, sama seperti di pesantren salaf. Jadi

²⁴ Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah al-Jami'ah berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4052 Tahun 2018.

pada praktiknya, mahasiswa semester atas bisa satu bangku dengan mahasiswa awal karena tingkat kemampuan ilmu agamanya setingkat.

Selain di perguruan tinggi, MDT al-Jami'ah bisa didirikan atau diselenggarakan dan dikelola oleh kelompok masyarakat atau lembaga sosial keagamaan (ormas), kelompok profesi. Masyarakat dapat melakukan inisiatif pendirian, penyelenggaraan dan pengelolaan satuan pendidikan tersebut. Pemerintah dalam hal ini berperan memfasilitasi dan melakukan berbagai upaya dukungan dan afirmasi bagi pengembangan pendidikan kepesantrenan ini. Kementerian Agama mengakomodasi berbagai aspirasi yang terkait dengan penyelenggaraan MDT al-Jami'ah dalam berbagai peraturan dan memperhatikan kebutuhan, keunggulan dan keikhlasan masing-masing. Hal ini bertujuan agar pendidikan keagamaan atau pendidikan kepesantrenan melalui satuan pendidikan ini berjalan secara mandiri, tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok masyarakat.

Seperti di singgung di atas, dari sisi kedalaman kajian, dalam petunjuk teknis tersebut dijelaskan bahwa kurikulum yang diberlakukan pada MDT al-Jami'ah dikelompokkan ke dalam tiga (3) level. Pertama, *muftadiin* atau level A. Kedua, *muthawassitiin* (level B). Ketiga, *mutakhiriin* (level C). Masing-masing level tersebut, dapat ditempuh selama satu (1) tahun. Setiap mahasiswa diberikan bisa memilih level yang dikehendaki namun tetap berdasarkan hasil *placement test* yang diikuti. Mahasiswa juga diberikan pilihan untuk melanjutkan ke level berikutnya setelah menyelesaikan level tertentu, atau mencukupkan diri dalam satu level saja.

Meski sudah dikeluarkan pada 2018, sejauh ini petunjuk teknis tersebut belum diterapkan atau bahkan belum menjadi bahan kajian dan penyempurnaan dalam pelaksanaan pendidikan kepesantrenan yang berbasis integrasi kurikulum di tiga perguruan tinggi yang diteliti. Karena program ini bersifat non-formal, masing-masing perguruan tinggi secara otonom dan *try and error* menyelenggarakan pendidikan kepesantrenannya sendiri.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Integrasi keilmuan pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia (PTKI) merupakan bagian dari proses akselerasi proyek besar integrasi keilmuan di lingkungan PTKI secara umum. Integrasi keilmuan pesantren dilakukan dengan cara menerapkan keunggulan pesantren dalam hal pembelajaran dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman ke dalam lembaga pendidikan formal perguruan tinggi yang mempunyai sistem, manajemen sumber daya dan dana, sampai pada kontrol dan evaluasi yang tertata rapi.

Penelitian dengan rumusan permasalahan mengenai “*Bagaimana integrasi keilmuan pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia (PTKI) di Indonesia*” ini terfokus pada tiga perguruan tinggi Islam negeri, yakni UIN Jakarta, UIN Malang dan IAIN Tulungagung. Penelitian mengenai integrasi pendidikan kepesantrenan ini ini menghasilkan beberapa poin kesimpulan sebagai berikut.

1. Sebagai sistem pendidikan non-formal pelaksanaan pendidikan kepesantrenan di lingkungan kampus PTKI sangat beragam dan berbeda satu sama lain. Masing-masing kampus mempunyai otonomi untuk menerapkan model pendidikan kepesantrenan sesuai dengan sumber daya, dan sarana prasarana serta kebutuhan kampus setempat.
2. Ketika penelitian ini dilakukan, tiga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang menjadi fokus penelitian ini mempunyai nama

yang sama untuk pelaksanaan pendidikan kepesantrenan di kampus masing-masing yakni dengan nama “Ma’had Al-Jami’ah” meskipun dengan menerapkan sistem dan kurikulum yang berbeda-beda.

3. Pelaksanaan Ma’had al-Jami’ah di UIN Jakarta dan UIN Malang terpaksa pada ketersediaan asrama karena menekankan aspek keunggulan pada sistem pemondokan atau *boarding* sehingga hanya menampung ratusan mahasiswa dalam jumlah yang sangat terbatas, dibanding dengan rasio jumlah keseluruhan mahasiswa UIN yang berjumlah puluhan ribu.
4. Ma’had Al-Jami’ah di IAIN Tulungagung menerapkan duamodel. Pertama dengan sistem asrama atau *boarding* bagi sekitar 200-an mahasiswa baru. Namun kampus ini juga melaksanakan program Madin atau Madrasah Diniyah bagi seluruh mahasiswa terutama untuk mahasiswa semester 1 dan 2, dan semester 3 dan 4 yang dilaksanakan sebelum aktivitas perkuliahan dengan memanfaatkan gedung kampus. Dengan demikian akses mahasiswa untuk mendapatkan pendidikan kepesantrenan akan lebih luas dan tidak terbatas. Tingkat yang dilaksanakan juga berjenjang yang dibagi ke dalam dua konsentrasi, yakni bidang al-Qur’an dan madrasah diniyah yang fokus kepada kitab-kuning. Masing-masing pilihan dan jenjang disesuaikan dengan kemampuan dan minat mahasiswa.
5. Konsep lengkap mengenai penyelenggaraan pendidikan kepesantrenan di perguruan tinggi sebenarnya sudah ada dan dituangkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4052 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Al-Jami’ah sebagai implementasi dari Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Namun program kepesantrenan dalam keputusan ini atau MDT Al-Jami’ah tidak tersosialisasikan dengan baik. Petunjuk teknis ini belum menjadi acuan bagi tiga PTKIN yang diteliti.
6. Pelaksanaan pendidikan kepesantrenan atau Ma’had al-Jami’ah di tiga kampus yang diteliti ini sekalipun pada jenjang paling tinggi atau al-ulya tetap masih lebih rendah atau di bawah muatan materi yang ada di pesantren pada jenjang yang tinggi. Sebagian besar muatan materi di dalam Ma’had Al-Jami’ah di kampus ini hanyalah materi-materi dasar yang diajarkan di pesantren. Artinya harapan untuk mencetak para ahli agama Islam lewat Ma’had al-jami’ah ini agak susah untuk diwujudkan kecuali mahasantri yang mengikuti program ini merupakan lulusan pesantren yang sudah mempunyai bekal dasar keilmuan agama Islam atau menengah yang sudah mereka pelajari di pesantren. Namun setidaknya program kepesantrenan atau ma’had al-

jami'ah ini membantu mahasiswa untuk menguasai dasar-dasar pemahaman ajaran keislaman standar dan mengikuti beberapa pola hidup dan penanaman karakter yang diajarkan di pondok pesantren.

B. Saran-Saran

Beberapa saran dari hasil penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Penyempurnaan model integrasi keilmuan pesantren perlu dilakukan dengan mengacu pada beberapa program yang telah dilakukan di beberapa kampus dan mengacu kepada konsep dan petunjuk teknis dari Kementerian Agama yang disesuaikan dengan pengalaman dan kebutuhan kampus masing-masing.
2. Mahasiswa atau generasi muda Muslim pada jenjang usia mahasiswa perlu mengalokasikan waktu untuk mempelajari ajaran agama Islam yang lebih komprehensif melalui lembaga pendidikan yang ada, baik berupa Ma'had al-Jamiah maupun madrasah diniyah sesuai dengan jenjang atau tingkat keilmuan masing-masing.
3. Kementerian Agama secara berkala perlu melakukan kajian terhadap pelaksanaan pendidikan keagamaan Islam di lingkungan kampus sebagai penyempurna Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diperoleh secara terbatas oleh mahasiswa.
4. Juknis Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Al-Jami'ah yang sudah disusun perlu disosialisasikan secara lebih masif sebagai bahan acuan dalam penyempurnaan program pendidikan keislaman di kampus maupun oleh ormas atau lembaga lain untuk mahasiswa atau generasi muda Muslim seusia.

C. Keterbatasan Penelitian

Fokus penelitian dalam tesis ini hanya pada tiga ma'had al-Jami'ah yang ada di tiga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri atau PTKIN, yakni UIN Jakarta, UIN Malang dan IAIN Tulungagung, dengan stok informasi yang terbatas. Penelitian lanjutan masih sangat perlu dilakukan baik di tiga kampus tersebut untuk memperdalam beberapa temuan mengenai konsep dan implementasi integrasi keilmuan yang sudah berjalan, terutama berkaitan dengan pelaksanaan program pendidikan kespesantrenan dalam satuan sistem pendidikan di tiga PTKIN tersebut.

Penelitian lanjutan juga sangat mungkin dan perlu dilakukan di kampus-kampus Islam atau PTKI lainnya, baik negeri maupun swasta. Pemilihan tiga PTKI di atas dilakukan dengan metode *purposive sampling* (sampel bertujuan) yang didasarkan pada informasi awal terkait

dengan kampus-kampus yang mempunyai perhatian pada integrasi kurikulum dan pelaksanaan pendidikan kepesantrenan. Masih banyak kampus yang mempunyai perhatian sama, termasuk juga di beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam swasta yang bisa menjadi percontohan secara nasional yang layak diteliti.

Penelitian lanjutan masih diperlukan dalam rangka mengumpulkan bahan untuk menyusun model integrasi keilmuan pesantren yang paling unggul yang siap diadopsi dan disempurnakan untuk diterapkan di lembaga atau pendidikan tinggi keagamaan Islam yang lain. Program kepesantrenan bahkan perlu dan sangat mungkin diterapkan di lingkungan perguruan tinggi umum, meskipun dengan karakter dan kekhasan masing-masing; atau disesuaikan dengan kebutuhan kampus setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- . *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- . *Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari penekatan Dikotomis-Atomistis ke arah integratif-interdisiplinari* dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2008.
- . “Ulum al-din ak-Fikr al-Islami dan Dirasat Islamiyah: Sumbangan Kelimuan Islam untuk Peradabab Global”, disampaikan dalam “*Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Integrasi-Interkoneksi*”. Yogyakarta. 19 Desember 2008.
- Abdussalam, Aam, et al. *Panduan Pelaksanaan Bimbingan Teknis Dosen MKWU Pendidikan Agama Islam*. Bekasi: Kementerian Riset, Teknologi, dan PendidikanTinggi. 2018.
- Acikgenc, Alparslan. *Islamic Science an Introduction*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.
- Ahmadi, Abu. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Semarang: CV. Aneka Solo. 1990.
- Ahmed, Akbar S. *Postmodernisme Bahaya dan harapan bagi Islam*, terj. Sirazi. Bandung, Mizan. 1993.

- al-Attas, Syed M. Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia. ABIM. 1978.
- , *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC. 1995.
- Aminudin, Luthfi Hadi. "Integrasi Agama dan Umum: Studi atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya KODIFIKASIA*, Vol 4 no. 1 Tahun 2010.
- Anam, A. Khoirul. *Santri Keliling Bernama Abbas Buntet*. www.nu.or.id. 12/11/2005.
- "Kitab Kuning dan Bahtsul Masail di Pesantren" dalam *Jurnal PEGON* (01/1). Jakarta; Islam Nusantara Center. 2016.
- Ansari, Endang Saifuddin. *Ilmu, filsafat, dan agama*. Surabaya: Bina ilmu, 1987.
- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina. 1995.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS. 2008.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- , *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media. 2008.
- Armas, Adnin. *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*. ISID Gontor: Centerfor Islamic & Occidental Studis. 2007.
- Azisah, Siti. *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter Implementasi pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- , *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: PT Rosdakarya. 2006.

- , Ed. Menteri-menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik. Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama RI dan PPIM-IAIN Jakarta. 1998.
- A. Irfan, Lukman. *Kajian terhadap Islamizing Curricula Al-Faruqi*. <http://iptekita.com/content/view/24/26/>
- Bakar, Oesman. *Tauhid dan Sains Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, ter. Yuliani Liputo dan M.S Nasrulloh. Bandung: Pustaka Hidayah. 2008.
- Barizi, Ahmad(ed). “*Holistik Pemikiran Pendidikan A. Malik Fajar*“ Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2005.
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta. Pustaka Jaya. 1985.
- Bilgrami, Hamid Hasan dan Sayid Ali Asyraf. *Konsep Universitas Islam*, ter. Machnun husein. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1999.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.1995.
- Butt, Nasim. *Sains dan Masyarakat Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1996.
- Daud, Wan, Wan Ramli bin dan Shaharir bin Mohamad Zain, “Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara”.*Jurnal Kesturi*. Nomor 1, 1999.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Islam.*Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI mengacu KKNi dan SNPT*.
- Direktorat Pendidikan Pesantren dan Madrasah Diniyah, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah al-Jami'ah* berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4052 Tahun 2018.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 2011.
- Al-Faruqi, Isma'il Rajhi. *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*. Virginia- USA: The International Institute of Islamic Thought. 1992.
- Fatmawati, Erma. *Profil Pesantren Mahasiswa: Karakteristik Kurikulum Desain Pengembangan Kurikulum Peran Pemimpin Pesantren*. Yogyakarta : LKIS. 2015.
- Furchan, A dkk. *Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di PTAI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

- Goode, William J. dan Paul K. Hatt. *Method in Social Research*. New York: Mc Graw Hill Book Company, Inc. 1952.
- Gorton. *School Administration Challenge and Opportunity for Leadership*. New York: Brown Company Publishers. 1976.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Hamdi, Zainul. "Menilai Ulang Gagasan Integrasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Blue Print Pengembangan Keilmuan UIN." Zainal Abidin Bagir, dkk (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press. 2005.
- Hamka. *Islam Revolusi dan Ideologi*. Jakarta: Gema Insani. 2018.
- Hanifah, Umi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmun Di Universitas-Universitas Islam di Indonesia)" dalam *Jurnal Tadris*. vol 13 No. 1 Tahun 2018.
- Hashim, Rosnani. "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan" dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*. INSIST: Jakarta, Thn II No.6/Juli-September 2005.
- Hassan, Usman. *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*. The Association of Muslim Scientists and Engineers. 2003.
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Huda, M. Syamsul. "Integrasi Agama dan Sains: Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya." *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam TEOSOFI*, Vol & No. 2. Tahun 2017.
- Hude, Muhammad Darwis. "Mengemas Pendidikan Agama Islam yang Bermakna". *Qiro'ah* 1(1). 2018.
- Ibnu Katsir, Abi Fida Ismail bin Umar. *Tafsîr al-Qur'ân al-Adhîm*. Beirut: Dâr IbnuHazm. 1974.
- Ichwan, Moch Nur dan Ahmad Muttaqin. *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan*. Yogyakarta: CISForm. 2013.
- al-Isfahanî. Rāgib. *Al-Mufradât*, Beirut: Dâr al-Fikr.t.th.
- Iskandar, Syahrullah. "Studi Al-Qur'an dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung," dalam *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya WAWASAN*, Vol 1 No. 1 Tahun 2016.

- Jabali, Fuad. *Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2002.
- Jamal, Nur. *Model-model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Jurnal Kabilah, Vol. 2 No. 1 Juni 2017.
- Kartanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekontruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press. 2005.
- Kartuno, Kartini dan Gali Gulo, *Kamus Fisikologi*, Bandung: Pioner Jaya, 198.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Temati*. Bandung: Mizan, 2002.
- Lukens-Bull, Ronald. *The Traditions of Pluralism, Accomodation, and Anti-Radicalism in the Pesantren Community, dalam Journal of Indonesian Islam*. Program Pascasarjana – Lembaga Studi Agama dan Sosial, IAIN Sunan Ampel Surabaya), Volume 02, number 01, June 2008.
- Ma'arif, Syafi'i. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1993.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- , "Masa Depan Islam" dalam Majalah *INOVASI*. Yogyakarta: UMY, 1991
- Maftukhin, *Labirin Islamisasi Ilmu Pengetahuan*<http://www.iain-tulungagung.ac.id/component/content/article/72-kolom-rektor/668-labirin-islamisasi-ilmu-pengetahuan>. 01 September 2016.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Mihardja, Achdiat K. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta. Pustaka Jaya. 1986 (Cet. IV).
- Minhaji, Akh. *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media. 2003.
- Mihardja, Achdiat K. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1986.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cet. XXXII; Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya. 2014.
- Mohamed, Yasein. "Islamization: A Revivalist Response to Modernity", dalam *Muslim Education Quarterly*, vol. XLIII, no. 1.

- Mohammad, Herry. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Muhaimi. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung : Nuansa, 2003.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik Rasionalistik Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2001.
- , *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. II, Surabaya: Pustaka Pelajar. 2004.
- Munawar, Ahmad Anees. *Menghidupkan Kembali Ilmu Dalam Jurnal- Jurnal Studi Islam*, Bandung: Yayasan Mutahhari. 1991.
- Munawwir. A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: PustakaProgresif 1997.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar. 2008.
- Na'im, Abdullah Ahmad dkk. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2016.
- al-Qardawi, Yusuf. *Ar-Rasūl wa al-'Ilm*, Kairo: Dār al-Dakwah. 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago, Chicago University Press, 1962.
- Ramayulis dan Nizar, Syamsul. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching. 2005.
- Rasyidi, A. *Terjemahan Bibel, Qur'an dan Sains*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ridwan, Kafrawi dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve. 1994.
- Riyadi, Hendar. *Tauhid dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Bandung: Nuansa, 2000.
- Rusyd, Ibnu. *Al-Kasyf 'an Manāhij al-Adillah fī 'Aqā'id al-Millah*. T.th.

- Sarnoto, Ahmad Zain dan Dini Andini. *Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013*, Jurnal MADANI Institute Volume 6 No. 1 Tahun 2017.
- , *Tantangan Pengelolaan Pesantren dalam Era Global*, Jurnal MADANI Institute Volume 4 No. 1 Tahun 2015.
- Saefuddin, AM, et al. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan. 1998
- Salahuddin, Marwan. "Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna*, Vol 18 No. 1 Tahun 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shunhaji, Akhmad, Uswatun Hasanah, dan Saifuddin Zuhri. "Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Berdasar Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama Dunia 2018". *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* Vol. XIX No.2 Tahun 2020.
- , *Agama Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta. Vol. 1 No. 1 Tahun 2019.
- , dan Windy Dian Sari, "Perkembangan Kebijakan Pembelajaran Agama Islam pada Lembaga Pendidikan di Indonesia", *Alim: Journal of Islamic Education* Volume 2 (2), 2020.
- Siregar, Parluhutan. "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah" dalam *Jurnal Miqad* Vol XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014.
- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS. 2013.
- Soleh, A Khudori. *Tema Pokok Filsafat Islam*. Yogya. Pustaka Pelajar, 2003.
- Solihin, M. *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia. 2001.
- Subchi, Imam. dkk, *Sejarah Kementerian Agama Era Reformasi: Dari Kebijakan Agama Masa Transisi Hingga Konsolidasi Demokrasi*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, Cetakan ke-1, Desember 2018.
- Sucahyo, Nurhadi. "Kampus Islam Negeri Melawan Radikalisme", dalam <http://www.voaindonesia.com/a/kampus-islam-negeri-melawan-radikalisme/5032309.html>. Diakses pada 9 agustus 2019

- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jogjakarta: Ar-Ruz, 2005.
- Suprayogo, Imam. *Hubungan Antara Perguruan Tinggi Dan Pesantren*. Malang: UIN Malang Press. 2007.
- . *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press. 2005.
- . *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Batusangkar Internatinal conference.15-16 Oktober 2016.
- Syam, Nur. *Twin Tower: Epistemologi Penyatuan Ilmu Ke-Islaman dan Ilmu Umum di IAIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES. 1994.
- Syarifuddin, Amir. *Meretas Kebekuan Ijtihad: Isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Syarqawi, M. Abdullāh. *Al-Qur'ān wa al-Kawn*. Kairo: Maktabah az Zahra. T.th.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasamanai, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Rosdakarya. 2010.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan Pembangunan Karakter Dan Pembangunan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: KemenagRI. 2010.
- Umami. "Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang", dalam *Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang*, Edisi 22. Th. 2005
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, *Pedoman Pendidikan UIN Malang*, Tahun Akademik. 2011/1012.
- Victoria, Neufeldm (Ed.). *Websters New World Dictionary*. Cleveland & New York: Websters New World, 1988.
- Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan praktis*. Jakarta: Ciputat, 2002.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. "The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas", diterjemahkan oleh Hamid

- Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Wardi, Moh. “Modernisasi Muallimin”. dalam *Jurnal Ta’limuna al-Hikam Malang*, Vol. 7 No. 1 Maret 2014.
- Wati, Eniya. “Kesatuan Ilmu Bingkai Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi”. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, (S1), v. 10, n.1, hal. 39 – 54, nov. 2015.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara. 1979.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Model Kurikulum Integratif Psantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang*. *Jurnal Studi Keislaman ULUMUNA*, vol 18 no 1 Tahun 2014.
- Zainuddin, M. Dkk. (ed). *Memadu Sains dan Agama*. Surabaya: UIN Press. 2009.
- . *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*. Malang: Lintas Pustaka. 2006
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam dalam Islamia, majalah pemikiran dan peradaban Islam Thn II No 5, April- Juni 2005.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M. 1986
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr. 2003.

Wawancara

Ustadz Shodiq, pengelola Ma'had Al-Jami'au UIN Jakarta, wawancara online via zoom meeting pada 5 Februari 2021.

Yusuf Alfi Syahr, mahasiswa senior UIN Jakarta, wawancara langsung pada 9 Desember 2020.

Ustadz Salman, pengelola/musyrif Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang, Wawancara online dengan, 3 Februari 2021.

Elvin Habibah, musyrifah Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang, Wawancara online dengan, 5 Januari 2021.

Ustadz Fatoni, pengelola Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, wawancara dengan Ustadz Fatoni. 28 Januari 2021.

Wawancara dengan Umi Nadlifah, mahasiswi semester akhir, 18 Agustus 2020.

Sumber Website Resmi:

<http://mahadaljamiah.uinjkt.ac.id/>

<https://msaa.uin-malang.ac.id/>

<http://www.iain-tulungagung.ac.id/>

<https://www.medcom.id/>

<http://blog.iain-tulungagung.ac.id/>

<https://www.afederasi.com>

<https://lirboyo.net/>

<https://kbbi.web.id/integrasi.html>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Binti Khoiriyah
 TTL : Kediri, 20 juli 1985
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Griya Yudha Garuda Blok B No 12B, Pondok Petir,
 Bojongsari Depok
 Email : bintikhoiriyahptiq2021@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. Sekolah Dasar Negeri Wonorejo Kec.Kunjang Kab.Kediri(1991-1997)
2. Madrasah Tsanawiyah Al-Fatah Badas Kec. Pare Kab. Kediri(1997-2003)
3. Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri(2000-2003)
4. Pondok Pesantren Al-Huda Ngadisimo Kota Kediri (2000-2003)
5. Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Lirboyo Kediri(2003-2007)

Riwayat Pekerjaan

1. Kepala dan Guru TPQ Syifa'ul Qulub Bojongsari Depok(2014-sekarang)
2. Tim penulis buku guru dan siswa madrasah inspiratif Kementerian Agama (2015)
3. Ketua Posyandu RW 18 Kelurahan Pondok Petir, Kecamatan Bojongsari, Depok (2019-sekarang)

Daftar Karya Tulis Ilmiah :

1. Liberalisme Pendidikan Johw Dewey (skripsi)
2. Mengawal Generasi Milenial (Tim penulis buku Kementerian Agama)
3. Generasi Emas Madrasah (Tim penulis buku Kementerian Agama)

Daftar Kegiatan Ilmiah:

1. Seminar dan bedah buku "OASE Al-Qur'an" di Kementerian Agama
2. Training Metode Belajar A-Qur'an Baghdadi IIQ Jakarta.

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 27 Maret 2021
 Yang Membuat,

Binti Khoiriyah

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Surat Pengantar Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lelaik Suka Raya No. 2 Cikembar, Lelaik Suka, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75016965 Ext.102 Fax. 021-75016961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013603144, IBN : Rek. 000113.779.78, NPPWP : 01.399.000.8.016.000

Nomor : PTIQ/011/PPs/C.1.3/W2021

Lamp. :-

Hal : Permohonan Penelitian

Kepada

Yth. Pimpinan Mahad Al-Jam'ah IAIN Tulungagung Jawa Timur

di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

Nama : Bindi Kholriyah
NIM : 162520090
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul: "Model Integrasi keilmuan pesantren pada perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 27 Januari 2021

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Huda, M.Si.
JAKARTA MIDN. 2127035801



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cibantek, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext. 102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 00017317978, NPNP : 01.099.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/D12/PPs/C.1.3/W/2021

Lamp. :-

Hal : Permohonan Penelitian

Kepada

Yth. Pimpinan Ma'had Aly UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tangerang Selatan

di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

Nama : Bindi Kholiyah

NIM : 162520090

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul: "Model Integrasi keilmuan pesantren pada perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 27 Januari 2021

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
JAHARTA MIDN: 2127035801



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 7 Cilendak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75016961 Ext. 102 Fax. 021-75016962, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI - Rek. 00017117978, NPPWP : 01.099.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/013/PPs/C.1.3/W/2021
Lamp. :-
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada

Yth. Kantor Pusat Ma'had Al-Jam'iah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jawa Timur

di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

Nama : Binti Khoiriyah
NIM : 162520090
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul: "Model Integrasi keilmuan pesantren pada perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 27 Januari 2021

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
JAKARTA, NIDN. 2127035801

LAMPIRAN 2: Instrumen Wawancara

1. Profil Ma'had Al-Jami'ah
 - a. Kapan Ma'had didirikan?
 - b. Siapa yang mempelopori berdirinya ma'had?
 - c. Atas pertimbangan urgen apa ma'had didirikan?
 - d. Bagaimana latar belakang ma'had didirikan?
 - e. Bagaimana proses berdirinya?
 - f. Apa ada perubahan-perubahan dari sejak berdirinya hingga sekarang?
 - g. Apa tujuan Ma'had Al-Al-Jami'ah secara kelembagaan?
2. Pengelolaan Ma'had Al-Jami'ah
 - a. Apa saja program ma'had?
 - b. Apakah program ma'had wajib diikuti oleh semua mahasiswa?
 - c. Apa berapa jurusan dalam program ma'had?
 - d. Apakah ada test masuk dalam menentukan jurusan ma'had?
 - e. Apakah pemilihan jurusan dalam ma'had ditentukn oleh pengasuh?
 - f. Berapa lama program ma'had berlangsung? Berapa smester?
 - g. Apakah ada tata tertib ma'had? Apa saja
 - h. Apakah ada sangsi bagi pelanggar tatib?apa saja
 - i. Adakah ada evaluasi program ma'had? Berapa bulan/tahun sekali?
3. Kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem penilaian, kompetensi lulusan
 - a. Jam berapa program ma'had berlangsung? Berapa jam sehari?
 - b. Apa saja matpel/materi yang ada dalam setiap jurusan ma'had?
 - c. Bagaimana metode pembelajaran tiap matpel/materi dalam setiap jurusan ma'had?
 - d. Apakah ada ujian Ma'had? Berapa kali dalam setahun?
 - e. Apakah ada syarat khusus untuk kelulusan ma'had?
 - f. Apakah ada ilmu tertentu yang harus dikuasai sebelum lulus ma'had?
 - g. Apakah ada yang tidak lulus dalam ujian?
 - h. Jika tidak lulus apakah harus mengulang program atau cukup remedial(ujian ulang)?
 - i. Apakah setelah lulus ma'had mendapatkan sertifikat?

- j. Apa fungsi sertifikat ma'had bagi mahasiswa dalam proses akademik kampus? Apakah menjadi syarat untuk penengajuan judul skripsi/tesis? Atau syarat munaqasyah?
- k. Apakah ada program lanjutan setelah lulus ma'had?
- 4. Tenaga pendidik dan kependidikan ma'had
 - a. Bagaimana struktur kepengurusan ma'had?
 - b. Ada berapa ustadz/ustadzahnya?
 - c. Bagaimana latar belakang pendidikan ustadz/ustadzahnya?
 - d. Apakah pengelola ma'had juga dosen di kampus?
- 5. Pembiayaan ma'had
 - a. Berapa biaya masuk ma'had?
 - b. Darimana sumber pendanaan ma'had?
 - c. Bagaimana pengelolaan keuangan ma'had?
 - d. Bagaimana alokasi dana untuk sarana prasarana serta gaji karyawan, termasuk ustadz/ustadzahnya?
 - e. Apakah pendanaan ma'had dikelola kampus? Atau dikelola secara mandiri oleh ma'had?
- 6. Sarana prasarana ma'had
 - a. Apakah ma'had memiliki gedung ma'had? Atau program ma'had memanfaatkan gedung kampus yang ada?
 - b. Apakah ada buku/kitab ajar? Apa saja?
 - c. Apakah setiap mahasiswa wajib memiliki buku pelajaran? Membeli/dipinjami/dibagi gratis

LAMPIRAN 3: Dokumentasi Kegiatan Ma'had al-Jami'ah UIN Jakarta

Kegiatan pentas seni mahasantri dalam rangkaian acara MOSA



Bimbingan materi ke-Ma'had-an dan kemahasantrian.



Pengarahan mentor dalam sesi educative traveling



Ujian akhir semester mahasiswa program pembinaan fikih ibadah



Kegiatan tahsin Al-Qur-an



Seven minute speech oleh mahasiswa dalam bahasa Inggris



Haflahat-Takharij tahun 2014

LAMPIRAN 4: Dokumentasi Kegiatan Ma'had al-Jami'ah UIN Malang



Kegiatan penitimaan santri baru 2019



Spanduk selamat datang mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang





Kegiatan mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang



Kegiatan para mahasiswa

LAMPIRAN 5:
Dokumentasi Kegiatan Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung



Aktivitas Madrasah Diniyah IAIN Tulungagung di ruang kelas



Kegiatan umum yang didokumentasikan oleh media massa



Informasi kegiatan mahasiswa-santri di akun instagram



Profil Mahasiswa-Santri IAIN Tulugagung



Kegiatan umum pengajian Ma'had Al-Jami'ah



Ma'had Al-Jamiah kelas ulya untuk mahasiswa pascasarjana

LAMPIRAN 6: SURAT PENUGASAN PEMBIMBING



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email : pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/266/PPs/C.1.1/X/2019

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
NIDN : 2109067301
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.
NIDN : 2018027301
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

N a m a : Binti Khoiriyah
Nomor Induk Mahasiswa : 162520090
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis : Model Integrasi Keilmuan Pesantren pada IAIN Sunan Ampel Tulung Agung Jawa Timur

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 15 Oktober 2019

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


 Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si
 NIDN. 2127035801

LAMPIRAN 7: FORM KONTROL BIMBINGAN TESIS



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

FORM KONTROL BIMBINGAN TESIS

Nama : Binti Khoiriyah
NIM : 162520090
Prodi/Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Islam/
Manajemen Pendidikan Tinggi
Judul Tesis/Disertasi : Model Integrasi Keilmuan Pesantren pada Pendidikan
Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia
Tempat Penelitian : Ma'had UIN Jakarta, UIN Malang dan IAIN Tulungagung

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
10.			

Jakarta, 27 Mei 2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Shunhaji, MPd.I

Dr. Saifuddin Zuhri, M.Sy.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/ Konsentrasi

Dr. Akhmad Shunhaji, MPd.I.

LAMPIRAN 8: KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS

Nama : Binti Khoiriyah
NIM : 162520090
Prodi/Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Islam/
Manajemen Pendidikan Tinggi
Judul Tesis/Disertasi : Model Integrasi Keilmuan Pesantren pada Pendidikan
Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia
Tempat Penelitian : Ma'had UIN Jakarta, UIN Malang dan IAIN Tulungagung

No	Hari/Tanggal	Tahapan Penelitian	Paraf Penanggungjawab
1.		Konsultasi judul kepada dosen	
2.		Ujian komprehensif	
3.		Konsultasi judul kepada Kaprodi	
4.		Pembuatan proposal	
5.		Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi	
6.		Ujian proposal	
7.		Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi	
8.		Penentuan pembimbing oleh Kaprodi	
9.		Penyerahan surat tugas pembimbingan kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses pembimbingan	
10.		Ujian progress Report I (ujian Bab I sampai Bab III)	
11.		Ujian progress Report II (ujian Bab IV sampai Bab terakhir)	
12.		Pengesahan tesis/ disertasi oleh pembimbing	
13.		Pengesahan tesis/ disertasi oleh Kaprodi	
14.		Ujian tesis atau ujian disertasi tertutup	
15.		Perbaikan tesis/ disertasi	
16.		Pengesahan tesis/ disertasi oleh tim penguji	
17.		Ujian terbuka disertasi (khusus S3)	
18.		Pengesahan disertasi oleh tim penguji (khusus S3)	

No	Hari/Tanggal	Uraian	Paraf
1.		Penyerahan Hardcover Tesis/Disertasi	
2.		Penyerahan Softcopy Tesis/Disertasi	
3.		Penyerahan Hardcopy Makalah	
4.		Penyerahan Softcopy Makalah	

Jakarta, 27 Mei 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Shunhaji, MPd.I.

LAMPIRAN 9: Cek Plagiasi

MODEL INTEGRASI KEILMUJAN PESANTREN PADA PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

29% SIMILARITY INDEX	28% INTERNET SOURCES	5% PUBLICATIONS	11% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet Source	3%
2	mahadajamiah.uinjl.ac.id Internet Source	3%
3	123dok.com Internet Source	2%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
5	www.researchgate.net Internet Source	2%
6	www.scribd.com Internet Source	2%
7	Submitted to UIN Sultan Maulana Hasanudin Student Paper	1%
8	aminabd.wordpress.com Internet Source	1%
9	mcaa.uin-malang.ac.id Internet Source	1%

